

LAMPIRAN



TRANSCRIPTION

Title : **Informan 1**
Time / Date :
Place :
Duration : **23 Minutes 30 Seconds**

Interviewer : (I)0

Narasumber/Responden : (N)

- (I) : Mas mohon maaf, mohon perkenalkan diri dulu.
- (N) : Emm, nama saya Aditya Putra Armanda, pekerjaan anggota Polri, dinas di inspektorat pengawasan daerah Polda Jatim.
- (I) : Emm, ngomongnya agak banter ya Mas, biar kedengeran sama ini.
- (N) : Oh iya, iya.
- (I) : Kerasin saja enggak apa-apa hehe.
- (N) : Heeh.
- (I) : Umurnya berapa Mas kalau boleh tahu?
- (N) : Umur saya 22 tahun.
- (I) : Terus latar belakang keluarganya mas gimana sih ?
- (N) : Hmm biasa, ya gak terlalu agamis banget.
- (I) : Heeh, Mas ini pernah lihat Youtube enggak, maksudnya pernah lihat video di Youtube enggak?
- (N) : Pernah, sering malah.
- (I) : Kira-kira seringnya itu berapa jam Mas, berapa lama Anda menghabiskan waktunya di nonton sesuatu di Youtube?
- (N) : Emm, kalau dalam sehari bisa sampai 10 jam.
- (I) : Oh, itu setelah kerja atau saat kerja juga nonton nyolong-nyolong.
- (N) : Ya saat kerja bisa.
- (I) : Bisa.
- (N) : Bisa nonton Youtube.

- (I) : Itu biasanya apa sih Mas yang Mas tonton di Youtube itu?
| : Emm, kebanyakan sih lagu.
- (I) : Dengerin berarti, dengerin lagu.
- (N) : Heeh, denger lagu, atau nonton video klip, terus atau nonton semacam film, film dokumenter, film apalah itu banyak lah.
- (I) : Masnya ini pernah melihat tayangan mistik enggak sebelumnya, mungkin di media massa kayak Tv atau dengar di radio gitu?
- (N) : Sering, sering.
- (I) : Apa yang Mas ingat sampai sekarang acaranya itu, terus di mana medianya?
- (N) : Dulu waktu masih kecil itu sering nonton yang namanya Dunia Lain. Dunia Lain itu kan ya itu tadi uji nyali, jadi di tempat kosong, terus dikasih kamera, disuruh diam di tempat, terus memperhatikan sekeliling, nyeritain sekelilingnya, terus bunyi-bunyilah apa lah, terus ada penampakan, ya itu sih mulai pertama kali tahu horor-horor gitu tapi tetap ngelihatnya sih sambil tutup muka, tutup mata.
- (I) : Heeh. Selain Dunia Lain apa lagi Mas yang pernah Masnya lihat di Tv?
- (N) : Emm, kalau sekarang ini kayak misalkan Roy Kiyosi itu kan juga paranormal gitu, oh iya dulu terus pernah nonton Pemburu Hantu, terus Mister Tukul Jalan-Jalan juga sering, saya juga tertarik sih sama dunia-dunia seperti itu.
- (I) : Heeh. Kenapa Masnya tertarik sama hal-hal berbau mistik seperti itu?
- (N) : Karena itu apa ya, enggak pernah kita lihat, jadi asing, jadinya ya namanya manusia kan rasa ingin tahunya tinggi, apalagi dengan hal-hal seperti itu, jadinya ya itu tadi sih karena kita pengen tahu saja.
- (I) : Selain dari media itu Masnya tahu hal-hal mistik itu dari mana Mas, mungkin dari cerita rakyat atau cerita-cerita orang tua?
- (N) : Oh hal mistik.
- (I) : Heeh.

- (N) : Sebenarnya kalau saya sih orangnya jujur enggak percaya yang gituan ya Mas, jadi saya itu orangnya pakai logika banget, jadi enggak pernah memikirkan kalau ada sekelebat bayangan itu apa jadi saya enggak mau anggap itu makhluk halus. Terus pernah waktu itu saya waktu masih pacaran, mantan saya itu punya khodam di dalamnya.
- (I) : Oh ya?
- (N) : Heeh. Terus habis itu dia itu pengen gitu mengeluarkan khodamnya dari tubuhnya, nah akhirnya dia ngeruqiyah. Nah, waktu ruqiyah itu saya selalu ngedampingi dia.
- (I) : Jadi rutin berarti Mas?
- (N) : Iya rutin seminggu sekali, seminggu sekali gitu terus. Terus habis itu kita dampingi merasakanlah dan melihat, oh begini kalau orang kesurupan, oh kayak gini ternyata orang kalau kesurupan itu. Terus kita tanya yang peruqiyahnya juga, itu maksudnya tipe-tipe apa, terus tipe-tipe jinnya itu kayak gimana, terus tipe cara menyembuhkannya itu kayak gimana, jadi banyak belajar sih waktu itu.
- (I) : Kalau boleh tahu itu tadi kan Masnya bilang kalau pacarnya ada khodamnya?
- (N) : Heeh.
- (I) : Itu bisa dijelaskan enggak Mas, khodam itu seperti apa Mas?
- (N) : Khodam itu sebenarnya kayak semacam jin yang menunggu diri kita, yang dikasih turun temurun dari nenek moyang, yang fungsinya ya sebenarnya cuma untuk menjaga kita dari makhluk gaib lainnya sih.
- (I) : Heeh.
- (N) : Jadi menjaga, misalkan kalau ada orang enggak suka sama kita, disatet, nah jin itu bisa melindungi kita dari hal-hal seperti itu.
- (I) : Heeh, itu Masnya kalau boleh tahu itu pacarnya itu kenapa kok pengen diruqiyah, kan itu bagus untuk melindungi dirinya sendiri?
- (N) : Gini, kalau menurut agama Islam sih orang-orang yang bekerjasama sama jin itu termasuk ya dosa, dan dosanya juga besar sih.

- (I) : Jadi dengan pertimbangan itu pacarnya Mas--.
- (N) : Dan dilihat, sering ngelihat juga kayak misalkan di Youtube-
Youtube acara ruqiyah gitu kebanyakan kalau orang yang terganggu sama jin pasti keluarganya itu enggak bakalan baik, pasti sering berantem, sering apalah itu cekcok gitu, jadi ya tujuannya ya itu tadi buat dia enggak pengen ada jin di dalamnya karena pengen hidup enak lah. Ya kalau misalkan di dalamnya itu ada jin, kemampuan kita untuk melihat makhluk halus lain itu jadi bisa bertambah atau kayak semacam punya indra keenam gitu.
- (I) : Cewek itu, pacarnya Masnya itu indigo?
- (N) : Iya indigo.
- (I) : Gara-gara ada khodamnya itu.
- (N) : Heeh gara-gara ada khodam.
- (I) : Kalau boleh tahu Masnya nemenin di mana Mas waktu Masnya ruqiyah rutin itu?
- (N) : Di rumah, di rumahnya, dan di Masjid Agung. Di Masjid Agung itu ada setiap hari minggu itu kita ruqiyah.
- (I) : Itu Masnya gimana sih mereka itu mempraktekan, meruqiyah itu seperti apa Mas, dibacain doa atau gimana, terus ada waktu-waktu khusus enggak untuk mereka meruqiyah itu?
- (N) : Ruqiyah itu sebenarnya tujuannya untuk mengusir ya, mengusir jin dari dalam tubuh biar enggak mengganggu kita. Nah pasti kalau di Islam pasti dibacain doa biar dia kualahan, dia kepanasan, kesakitan, tersiksa kan akhirnya dia lepas dari tubuh kita.
- (I) : Heeh.
- (N) : Terus ada juga sih jin-jin yang masih bandel, apalagi ya khodam itu susah untuk dikeluarkan, kalau bukan nenek kita yang mengeluarkannya sendiri. Jadi khodam itu susahnya di situ.
- (I) : Oh berarti-, sekarang sudah lepas benar Mas?
- (N) : Kalau khodam--.
- (I) : Khodamnya Mbaknya itu?

- (N) : Emm, dulu sih khodamnya setelah neneknya yang dari Kalimantan, dari Balikpapan itu datang terus ngobrol sama khodamnya, terus dimintain tolong biar enggak ganggu lagi akhirnya khodam itu ikut neneknya balik ke Balikpapan. Tapi kalau selama ini saya tahu sih dia masih bisa ngelihat makhluk, makhluk halus lainnya sih.
- (I) : Heeh, itu kayak masih ada sisanya, masih ngelihat ya?
- (N) : Nah mungkin energinya masih nempel.
- (I) : Oh heeh.
- (N) : Energinya masih nempel dan juga mungkin dia enggak menutup gerbang dirinya biar jin enggak bisa masuk, ya otomatis jin nanti bakal masuk lagi.
- (I) : Oh gitu.
- (N) : Sebenarnya kayak rumah, kalau misalkan rumahnya enggak ditutup, dibuka pasti banyak orang yang masuk, entah itu pencuri atau orang-orang lain lah, tapi kalau kita tutup otomatis kan enggak ada yang masuk.
- (I) : Heeh.
- (N) : Nah itu, jadi kalau misalkan kita ngebuah orang yang di dalam rumah tetapi pintunya enggak ditutup otomatis kan nanti masuk lagi, masuk lagi, masuk lagi.
- (I) : Heeh. Kita kan dengar pernyataannya Mas Adit yang Mas Adit itu kalau ngelihat ya pokoknya kalau yang ada sesuatu yang aneh di depannya Mas Adit, nah itu kan Mas Adit bilang ya saya enggak percaya, saya lebih ke arah logika saja. Nah tapi Mas Adit mempercayai hal-hal seperti itu ya kan?
- (N) : Heeh.
- (I) : Nah, kenapa kok bisa bersimpangan, ini kan harusnya kalau misal anggap ya sudahlah saya percaya gitu, nah itu bisa diceritakan enggak Mas kenapa?
- (N) : Nah sejujurnya itu saya itu memang orangnya itu rasional, saya enggak percaya kayak gitu. Sejak tahu dan pertama pun gini, kalau

saya melihat orang kesurupan kayak saya merasa oh ini main-main saja ini, orang bisa main drama pura-pura kesurupan lah apa lah gitu, setelah tahu dari pengalaman saya sama mantan saya langsung percaya, oh berarti memang ada gitu lho. Dan gini, kalau pun misalnya jin itu menampakkan diri, karena capek saja, tapi kalau misalkan kita lagi berani, jiwa kita kuat jin enggak bisa menampakkan diri ke kita.

- (I) : Berarti dulu itu Mas Adit itu orang ya yang rasional enggak percaya sama hal-hal mistik, terus ketemu sama Mbaknya dan melakukan banyak kegiatan itu ritual seperti itu dan ruqiyah Mas Adit jadi mempercayai hal-hal seperti itu.
- (N) : Iya heeh. Mulai percaya, tapi kalau untuk masalah kayak gitu ya, kalau misalkan kalau untuk kayak penampakan atau apalah ya tetap sebenarnya sih enggak percaya-percaya banget.
- (I) : Heeh, tapi lebih condong ke mana Mas, percaya atau ya tidak percaya?
- (N) : Lebih cenderung ke percaya sih, soalnya pernah melihat secara langsung orang kesurupan seperti apa gitu, dan diceritain segala hal bentuk makhluk-makhluknya.
- (I) : Jadi gitu.
- (N) : Heeh.
- (I) : Nah inikan Mas Adit kan pengalamannya banyak nih, mistik nih. Mas Adit tahu enggak itu, salah satu konten kreator di Youtube yang channelnya bernama Jurnalrisa?
- (N) : Iya, iya tahu.
- (I) : Itu, kalau boleh tahu, tahu dari mana Mas, atau dulu sudah pernah ngikutin atau seperti apa?
- (N) : Emm, tahunya sih karena ada di beranda Youtube ya.
- (I) : Heeh.
- (N) : Terus kok kelihatannya menarik.
- (I) : Heeh.

- (N) : Saya lihat, ternyata bagus.
- (I) : Itu Mas Adit ngelihatnya di koloom beranda, atau di kolom trending Mas?
- (N) : Di kolom beranda.
- (I) : Beranda ya. Ingat enggak waktu pertama kali Mas Adit ngelihat dan langsung ngelihat tahu ada channel seperti itu terus langsung klik videonya itu, ingat enggak berapa bulan yang lalu?
- (N) : Sekitar 2 bulan yang lalu lah.
- (I) : Baru ya berarti ya?
- (N) : Iya baru saja.
- (I) : Nah Mas Adit pernah nonton video di kanal Jurnalrisa yang berjudul Tanya Risa 12 Rumah Raditya Dika?
- (N) : Iya pernah.
- (I) : Heeh. Mengapa Mas Adit ini nonton vlog tersebut, atau bagaimana gitu?
- (N) : Mungkin karena ini ya, banyak waktu dulu itu pernah Raditya Dika bikin video namanya Paranormal Eksperimen, terus akhirnya terkenal, terus kebetulan si Jurnalrisa ini acara yang terkenal juga, akhirnya ya semacam kolaborasi gitu, dan menurut saya sih menarik.
- (I) : Heeh. Bisa dijelaskan enggak Mas, menariknya itu dari sisi apa atau ya sepengetahuannya Mas Adit saja.
- (N) : Menariknya itu karena ya karena pengen tahu saja apa yang sebenarnya di dalam rumah Raditya Dika, seorang stand up komedian yang dia setiap hari ngelucu, terus di rumahnya angker kan kita juga bisa punya ilmu juga, punya pengetahuan juga tentang hal-hal seperti itu.
- (I) : Heeh. Berarti Mas Adit tahunya dari Raditya Dika dulu, karena dia sering bikin konten-konten horor gitu ya dulunya itu?
- (N) : Heeh.

- (I) : Emm, gimana sih tanggapannya Mas Adit ini tentang Raditya Dika yang ada di dalam video tersebut. Tanggapannya Mas Adit tentang, kan itu bintang tamunya Raditya Dika.
- (N) : Iya Mas.
- (I) : Nah, itu menurut Mas Adit, Raditya Dika di situ di video situ itu seperti apa?
- (N) : Emm, dia itu kayak gimana ya, merasa enggak takut ya karena dia enggak pernah digangguin jadi dia waktu ditawarkan sama timnya Jurnalrisa, disuruh ngeluarin ngebuang jin-jin yang di dalam rumahnya ya dia merasa ah buat apa sih dibuang, gimana ya.
- (I) : Tapi senang enggak ada Raditya Dika di situ?
- (N) : Iya lucu, lucu juga, saling melengkapi.
- (I) : Melengkapi. Nah kan tadi itu dari sisi Raditya Dika, nah gimana sih menurutnya Mas Adit si tim jurnalrisanya sendiri waktu di video itu?
- (N) : Emm, timnya waktu itu kebetulan lengkap ya, ada 8 orang. Terus tim-timnya juga ya saling memberikan informasi yang cocok dengan keadaan yang di rumahnya Radit, setiap orang itu punya kemampuan dan kepribadian berbeda sih, jadi ya seru.
- (I) : Tapi kolaborasi antara si tim Jurnalrisa sama si Raditya Dika menurut Mas Adit ini berhasil atau enggak?
- (N) : Menurut saya sih berhasil, karena memperpadukan horor dengan komedi.
- (I) : Mas Adit pernah enggak ngelihat konsep seperti itu sebelumnya?
- (N) : Konsep seperti itu sebenarnya banyak sih di fil-fil horor jaman dulu, ya mengobjeknya horor dan komedi, apalagi waktu jamannya Olga Syahputra banyak.
- (I) : Menurut Mas Adit, konsepnya di video ini tuh matang atau yang gimana memberikan kesan baru untuk Youtube atau seperti apa?
- (N) : Iya, kalau menurut saya sih memberikan sebuah konten baru ya di dunia.
- (I) : Mas Adit, itu kan durasinya lama sejam lebih ya.

- (N) : Iya.
- (I) : Nah, Mas Adit itu menikmati enggak sama durasi selama itu?
- (N) : Menikmati, karena memang videonya menarik.
- (I) : Hemm. Emm, Mas Adit itu enggak, mendapatkan tanda kutip hal baru tentang hal-hal mistik setelah nonton video tersebut apa--.
- (N) : Iya heeh, saya mendapatkan hal baru sih.
- (I) : Apa Mas, bisa diceritakan?
- (N) : Kalau ada semacam jin yang dia bisa membunuh jin lain, jadi bukan membunuh sih, memakan jin lain. Itu kan rasa kayak wah berarti jin bisa dibunuh dong sama jin lain, jadi itu hal baru sih buat saya, setahu saya jin itu ya bisa dibunuh cuma pakai doa, dibacain doa gitu saja.
- (I) : Heeh, selain itu mungkin ada lagi Mas?
- (N) : Kayak seperti kayak enggak semua jin itu jahat, enggak semua jin itu suka mengganggu orang, tapi ada jin yang memang dia itu bukan baik ya, maksudnya yang menjaga kita dari hal-hal buruk, tapi tetap kalau kita bekerjasama sama jin sih ya enggak boleh juga karena itu sudah melanggar aturan sih, aturan agama.
- (I) : Emm, setelah nonton video tersebut, Mas Adit ini adakah dampak yang waktu setelah nonton itu ada enggak dampak seperti apa, kecemasan atau ya setelah kita nonton kan pasti hal-hal seperti itu kan pasti ada sesuatu lah yang bikin otak atau hati kita itu enggak tenang gitu?
- (N) : Enggak, enggak ada, enggak ada sama sekali.
- (I) : Enggak ada.
- (N) : Ya karena kita rasional sih.
- (I) : Oh Mas Adit rasional.
- (N) : Iya.
- (I) : Tapi itu misal kalau ada glodakan gitu Mas Adit enggak takut?
- (N) : Enggak, ya mungkin tikus atau suara angin ya kan.

- (I) : Oke, oke. Mas Adit kan sudah nonton sampai selesai nih, apa sih hal yang Mas Adit suka saat tayangan tersebut itu, bagaimana, sin apa gitu?
- (N) : Sin yang di mana diperlihatkan sesosok jin yang dia bisa memakan jin lain sih.
- (I) : Heeh.
- (I) : Katanya semacam kayak hewan gitu, dia enggak bisa ngomong, dan itu hal yang baru sih buat saya. Jadi yang paling berkesan ya itu.
- (I) : Itu yang paling berkesan ya. Mungkin yang kedua ada lagi?
- (N) : Emm, waktu ini, waktu Radit itu cerita tentang pernah dia itu suara cewek teriak di luar rumah, terus dan semua orang itu terbangun dan ketakutan, ternyata setelah diselidiki yang teriak itu kan kuntilanak, dalam arti itu teriak karena dia itu enggak boleh masuk sama penunggu rumah itu.
- (I) : Apa sih hal yang Mas Adit enggak suka di tayangan tersebut, mungkin bagian sin apa gitu atau mungkin lagi ngomong gini, anak-anak timnya kok gini gitu bahasanya gitu?
- (N) : Emm.
- (I) : Ya enggak apa-apa yang enggak sreg atau seperti apa gitu?
- (N) : Kurangnya ini sih, kurangnya pertanyaannya pertanyaannya si Radit ke jinnya itu, pertanyaannya si Radit itu apa ya kurang menjelaskan kalau di rumah itu sebenarnya ada apa, terus alasannya ngapain ganggu, atau tanya-tanya yang lain lah.
- (I) : Tapi di satu sisi itu tadi si Radit itu berhasil dalam video tersebut, tapi juga satu sisi kurang dalam informasi yang diberikan itu.
- (N) : Iya.
- (I) : Mas Adit kan di situ kan ditunjukkan ya tentang gimana caranya mereka bermediasi, manggil sesuatu terus dimasukkan ke dalam tubuh seseorang.
- (N) : Heeh.
- (I) : Nah itu bagaimana tanggapannya Mas Adit?

- (N) : Emm, menurut saya sih itu termasuk orang-orang yang sudah profesional lah, dia segampang itu memasukkan jinnya ke dalam tubuh, orang yang profesional.
- (I) : Bagaimana sih pemaknaannya Mas Adit tentang tayangan vlog tersebut?
- (N) : Maksudnya?
- (I) : Pemaknaan, jadi Mas Adit memaknai tayangan tersebut itu seperti apa setelah menonton?
- (N) : Oh memaknainya.
- (I) : Heeh.
- (N) : Kan waktu itu kita di dunia kan pasti ada makhluk lain, harus menghargai juga sih enggak saling mengganggu, dunia yang berbeda soalnya, kalau memang enggak mau diganggu ya jangan mengganggu gitu saja, ini berperilaku buruk, ya banyak sih, banyak variasinya.
- (I) : Dari Mas Adit yang telah tonton tentang vlog tersebut, bagaimana sih persepsi Mas Adit secara keseluruhan dari vlog tersebut?
- (N) : Cukup mengesankan.
- (I) : Heeh.
- (N) : Termasuk vlog yang bermanfaat ya untuk orang yang ilmu lah ke kita.
- (I) : vlog itu, Mas Adit percaya apa enggak sama vlog tersebut?
- (N) : Iya saya percaya.
- (I) : Heeh. Bisa dijelaskan enggak Mas kenapa mempercayai vlog tersebut?
- (N) : Emm, saya percaya melihat di video itu orang yang benar-benar kesurupan ya seperti itu sih, dua perbedaan, ini setahu saya ya.
- (I) : Heeh.
- (N) : Jin itu kuat atau enggak kuat, jin itu memang benar jin kuat, manusianya itu bakalan melek matanya.
- (I) : Gitu?

- (N) : Heeh. Tapi kalau manusianya merem jinnya energinya kurang kuat.
- (I) : Berarti kan di sini kan rata-rata, eh bentar, tadi merem ya?
- (N) : Heeh.
- (I) : Kalau merem itu lemah, kalau melek itu kuat?
- (N) : Heeh.
- (I) : Berarti kan yang waktu di bagian hewan si Niko kan melek, berarti secara enggak langsung itu kesimpulannya hewan itu kuat?
- (N) : Iya.
- (I) : Berarti waktu misal orang dimediasi, kalau dia dimasukin hal-hal gitu, kalau dia merem artinya biasa saja?
- (N) : Energinya lemah, jadi energi dari jin itu mungkin lemah, jadi dia enggak kuat karena kalau jin ya disuruh lihat cahaya gini nih
- (I) : Iya, tapi adakah kemungkinan kalau misal dia diambil dan kebetulan dia waktu itu mungkin di hutan, apakah dia bisa akan orang tersebut atau ya masih tetap merem, gelap hutan gitu?
- (N) : Ya sebenarnya misalkan ya, misalkan gini, di tempat terang orangnya itu merem, orang kesurupan tapi dia itu masih bisa ngelihat. Jadi walaupun merem dia tuh masih bisa ngelihat sekitarnya.
- (I) : Oh iya ya.
- (N) : Tapi melihatnya bercampur dengan dunianya mereka.
- (I) : Oh, berarti penglihatannya mata mereka itu beda dengan mata manusia.
- (N) : Heeh, dengan mata manusia pada umumnya ya.
- (I) : Oh gitu. Jadi selama ini saya mengerti kenapa mereka menutup mata selalu kalau dimeditasi.
- (N) : Heeh, jadi walaupun dia menutup mata, tapi dia masih bisa melihat karena--.
- (I) : Oh beda.
- (N) : Heeh, beda sama--.

- (I) : Itu kalau boleh tahu, Mas Adit tahu tentang hal-hal begitu itu dari mana Mas?
- (N) : Ya itu saya diceritain mantan saya.
- (I) : Oh gitu, jadi gara-gara.
- (N) : Punya khodam itu.
- (I) : Jadi gara-gara banyak nemenin mantannya Mas Adit jadi semakin banyak pengetahuan mistiknya itu ya.
- (N) : Iya.
- (I) : Berarti Mas Adit ini saya simpulkan kalau Mas Adit ini memercayai hal mistik dan juga mempercayai vlog tersebut. Punya kritik dan saran enggak untuk vlog tersebut?
- (N) : Sering ini ya, pakai apa warga dunia yang lain untuk konten. Misalkan di sini ini tempat ini di sini angker banget, nah untuk masalah konten biar dia view yang banyak, makanya nantikan bisa dapat uang, dia mengorbankan entah orang lain, bukan terus iya kalau jinnya, kalau jinnya enggak terima yang kena kan orang lain.
- (I) : Iya benar, baik Mas Adit, terima kasih banyak atas wawancaranya. Terima kasih banyak.

TRANSCRIPTION

Title : **Informan 2**
Time / Date :
Place :
Duration : **23 Minutes 09 Seconds**

Interviewer : (I)

Narasumber/Responden : (N)

- (I) : Kenalkan nama, umur, ngapain sekarang kesibukan.
(N) : Nama Rozak, umur--.
(I) : Tolong lebih keras ya Mas ya.
(N) : Nama Rozak, umurnya 22 tahun.
(I) : Heeh.
(N) : Sekarang sibuk mencari pekerjaan.
(I) : Terus latar belakang keluarganya mas gimana sih ?
(N) : Biasa aja, enggak agamis juga cuma sholat yaa sholat inget Allah yaa inget, Cuma enggak terlalu straight tentang agama gitu.
(I) : Mas Rozak ini pernah ngelihat video di Youtube enggak, pernah?
(N) : Heeh.
(I) : Apa video yang Masnya tonton atau Masnya dengerin?
(N) : Banyak sih macam-macamnya, kayak video makan, video lomba gitu atau video mistis kayak gitu-gitu sih, atau bola juga.
(I) : Seberapa sering si Masnya nonton di Youtube itu?
(N) : Hampir setiap hari Mas.
(I) : Bisa dijelasin enggak berapa jamnya?
(N) : Kemungkinan 3-4 jam per hari.
(I) : Bisa paling lama?
(N) : Paling lama pernah 6 jam.
(I) : Hemm, nganggur ya Mas?

- (N) : Iya nganggur Mas, ngantuk Mas nunggu waktu tidur.
- (I) : Oh iya oke, oke. Emm, Masnya ini itu enggak, punya pengalaman pernah melihat tayangan mistik sebelumnya enggak, dengan tayangan apa itu?
- (N) : Buat medianya banyak Mas, pertama kan dulu seringnya di TV awal-awal.
- (I) : Heeh.
- (N) : Nah terus kemarin sekarang kan banyaknya kan orang-orang nguploadnya ke Youtube, karena lebih mudah gitu kan lihat di handphone jadi enggak batas waktunya untuk nonton.
- (I) : Heeh.
- (N) : Biasanya di Youtube sih.
- (I) : Lebih seringnya di Youtube. Masnya bisa nyebutin enggak acara-acara apa yang dulu Mas tonton tayangan-tayangan itu?
- (N) : Yang tayangannya kayak Sarah Wijiyanto, terus Jurnalrisa juga, kayak Raditya Dika yang paranormal experience itu juga, ya kayak pengalaman gitu-gitu sih Mas. Jadi kayak lebih menceritakan pengalamannya mengenai hal-hal mistis itu lebih seru sih kalau didengerinnya.
- (I) : Kalau dari itu, dari tv apa yang biasa yang Masnya pernah lihat dulu?
- (N) : Dulu Mister Tukul Jalan-Jalan.
- (I) : Heeh.
- (N) : Terus Dunia Lain, di ANTV-ANTV dulu kan banyak, cuma enggak seberapa suka soalnya kelihatan kalau itu ada bohongannya.
- (I) : Oh iya, setingan gitu ya maksudnya. selain sebuah tayangan, Masnya ini tahu mistik itu dari mana?
- (N) : Mistik itu dari pengalaman sendiri juga pernah, dari cerita orang juga pernah.
- (I) : Bisa diceritakan pengalaman sendirinya seperti apa itu?
- (N) : Pengalaman sendiri itu banyak, saya kan dulu di rumah itu kan bapak kan sering beli lukisan, lukisan-lukisan itu dari orang-orang yang

benar-benar ngelukis. Nah itu terus ada lukisan tahun 68 lah, ada tahun 65, tahun lama-lama itu kan kalau koleksi kan biasanya suka, nah itu kan suatu hari kayak misalkan saya tuh kan di rumah dan bapak tuh ini kayak bercanda, tak kira tuh bercanda ngomongnya itu lukisan yang ada anak kecilnya itu bunyi sendiri, atau misalkan ada sesuatu di situ, gitu kan.

(I) : Heeh.

(N) : Terus aku kan menanggapiya seperti bercanda, tapi dari bercanda itu aku mikirnya yowes kalau bercanda yo wes gitu lho.

(I) : Heeh.

(N) : Nah, akhirnya bapak itu pergi itu kerja sekitar jam, agak lama sekitar jam 12 siang mau Dzuhur lah.

(I) : Heeh.

(N) : Nah mau Dzuhur. Nah di situ, pas mau ini, makan ngambilnya dekat, itu kan ada meja makan, sebelahnya itu lukisan yang tadi diomong sama bapak itu. Nah habis itu lihatlah lukisan itu terus kayak berpikiran di dalam hati itu mikirnya lukisan kayak gini itu pasti enggak ada ini, enggak ada isinya atau apa gitu kan.

(I) : Heeh.

(N) : Sudah, jadi berpikiran dalam hati gitu, baru ngelangkah sebentar itu di rumah itu pintu jendela tahu-tahu kebuka semua, dar, dar--.

(I) : Itu langsung bersamaan?

(N) : Langsung bersamaan, sudah kayak apa, langsung kebuka itu lho.

(I) : Heeh.

(N) : Nah kan kaget awalnya, tak kira pertama itu angin.

(I) : Heeh, ternyata?

(N) : Angin, kok angin dari segala arah, kayak di depan mbuka, di dekat anu mbuka di belakang itu mbuka, akhirnya semuanya tak kunci, kunci semua akhirnya aku pergi.

(I) : Hehe.

- (N) : Karena wah iki enggak beres iki, enggak beres. Sudah pergi, yowes sudah selesai di situ kan awalnya. Kalau yang lain itu di rumahnya ibu, nah rumahnya ibu ini dulu ada supir di rumah, nah di rumah itu kebetulan dulu itu bekasnya kantor, nah di kantor CCTV kan. Di CCTV itu supirnya ibu ini itu keluar dari kamar mandi, eh sorry, sorry, supirnya ibu ini kelihatan di depan taman--.
- (I) : Teras?
- (N) : Teras, di teras rumah, nah ibu tuh pas habis Magrib itu ngomong tolong panggilin, namanya ini Pak Cipto.
- (I) : Heeh.
- (N) : Panggilin Pak Cipto nih, ibu mau nyuruh beli apa gitu pokoknya.
- (I) : Heeh.
- (N) : Aku ke depan dari situ tak panggil, Pak dipanggil sama ibu mau disuruh beli katanya, ibu di dalam. Nah, tapi pas tak panggil enggak boleh orangnya, nah orangnya enggak boleh, nah setelah itu habis enggak boleh iku aku ke belakang mau minum ceritanya, kuambil minum ada di kamar mandir, nah habis keluar mandi iku supirku, supirnya ibu iku keluar kamar mandi, tak bilang Pak bukannya tadi di luar di teras gitu kan, enggak Mas, sakit perut dari tadi aku di kamar mandi.
- (I) : Heeh.
- (N) : Nah aku bingung, opo kok aku halusinasi atau apa gitu kan, nah tapi anuku aku iku ngelihat ndelok ada orangnya di situ, nah setelah iku kan dalam CCTV iku aku play back, nah pas play back iku aku melihat lha aku jalan aku ngomong dhewe.
- (I) : Oh iya.
- (N) : Aku ngomong sendiri.
- (I) : Heeh, heeh.
- (N) : Ngomong sendiri, aku terus jalan ke belakang supir keluar dari kamar mandi, persis kelihatan di kamera.
- (I) : Heeh.

- (N) : Nah iku, rata-rata pengalaman mistis kayak gitu.
- (I) : Bisa cerita enggak, yang mungkin yang di rumahnya ibu yang gini, karena yang di rumahnya bapak yang ada lukisannya itu paling serem kayak gimana?
- (N) : Di rumahnya ibu?
- (I) : Heeh.
- (N) : Rumah ibu kan percaya enggak percaya kan dianggap masih ada hal-hal mistis yang berbau dengan kebudayaan yang lain itu, yang satu lagi yang di rumah itu perasaanku wes enggak enak kan.
- (I) : Itu sendiri?
- (N) : Enggak, di rumah tuh banyak orang perasaan iku, pada saat itu banyak orang, ada adikku, ada pembantu, ada supir dan lain-lain gitu kan, nah terus habis iku ibuku tuh ngundang salah satu orang kayak misalkan ngundang iku katanya melancarkan rejeki, aku kan modelannya sama adikku kan enggak senang hal-hal kayak ngono kan.
- (I) : Heeh.
- (N) : Datangnya dari Allah, dan iku yang diatur sudah diatur rejeki iki opo gitu kan. Syaratnya adalah kalau Kamu pengen rejekimu banyak Kamu kudu makan lele yang disediakan sama orang ini, nah lelenya tuh sebesar tanganku ini, wes mati tapi tinggal dimasak ngono kan.
- (I) : Oh iya.
- (N) : Nah cuma kan kita makan lele sak monokan itu kan, gilo kan.
- (I) : Heeh.
- (N) : Gilo kayak misalkan enggak enak ngono lho, enggak iso biasa lele seng kecil seng enak biasanya kan. Nah pas disuruh makan iku, nah iku daginge iku koyok seng enggak mateng kayak lembek ngono kan, nah dari situ aku wes roso enggak enak. Nah ibuku enggak meyakini aku tuh indigo kan, cuma aku secara kasat mata itu di sekitar lele iku ono wong bayang-bayang iki, tapi kepalane kepala kambing enggak ada tanduke.

- (I) : Itu Kamu ngelihatnya bayangan?
- (N) : Koyok sekilas-kilas bayangan ngono kan.
- (I) : Tapi Kamu bisa melihat itu, bisa ngelihat mukanya?
- (N) : Mukanya enggak, sekilas koyok--.
- (I) : Siluet gitu?
- (N) : Iyo koyok siluet ngono, iku kepala enggak ada tanduke ngono.
- (I) : Heeh.
- (N) : Nah terus habis iku setelah beberapa bulan ada hal yang enggak beres ngono di rumah, kayak perasaan enggak enak, hawanya tuh enggak enak dan sebagainya, akhirnya dibuatlah pengajian. Nah pengajian memanggil orang pintar, kita manggil orang pintar ini, orang pintar ini tiba-tiba ngomong coba gali di depan sebelahnya tandon, kan dulu kan beton, sebelahnya tandon coba di gali diambil ada sesuatu, ada yang nanam di situ. Nyuruh hari itu juga buat bongkar itu kan, nah setelah bongkar itu benar kan sekarung, dan sekarung dibuka itu kepala kambing hitam, kepala kambing hitam ngono ditanam ngono, jarene, katanya orang pintar iki jarene kayak santet membuat rumah itu secara enggak nyaman, enggak lancara atau apa memang niatnya jelek.
- (I) : Apa gara-gara orang itu?
- (N) : Mungkin itu, cuma kan aku enggak tahu pasti itu sebenarnya apa, cuma aku enggak pernah cerita sisan. Nah dari ngono kan aku lebih percaya apa ya, aku lihat sendiri.
- (I) : Mungkin menyukai jenis tayangan mistik ada?
- (N) : Cuma kan suka kan enggak, apa kayak tertentu gitu lho, enggak harus semuanya tayangan horor itu suka atau mistis.
- (I) : Heeh, berarti tertentu ya, atau milih Masnya mungkin. Apa sih yang Masnya itu lebih senang channel itu, bukan channel sih, maksudnya tayangan seperti apa yang sesuai dengan Mas dengan tema seperti itu, seperti apa, atau harus ke mana gitu?

- (N) : Pembawaan lebih kayak natural sih, kayak natural itu sebenarnya kayak terjadi gitu, kadang-kadang kan ada tayangan itu yang nunjukin kayak misalkan itu ibarat ya kayak setingan, atau benar-benar iki distel sedemikian rupa untuk percaya ini sebenarnya ada ini, ada ini gitu.
- (I) : Heeh.
- (N) : Nah kayak tayangan kayak misalkan lebih suka tayangan menceritakan sesuatu dengan bercerita gitu sih.
- (I) : Mengetahui konten di Youtube misalnya Jurnalrisa tahu dari mana Mas kalau boleh tahu?
- (N) : Tahunya sih awalnya dari teman, teman tuh kayak nge-share di Instagram pertama kan, kayak dia lagi nonton Jurnalrisa, gua tanya katanya serem, akhirnya pertama aku tanya itu channel apa kok aku sering lihat orang nge-repost tentang channel ini gitu. Nah terus habis itu, itu katanya channel tentang cerita-cerita mistis, tentang mengalami kejadian lain-lain, akhirnya kepo lah dengan apa sih yang ada channel-nya itu makanya tak lihat channel-nya.
- (I) : Mas Rozak pernah enggak menonton tayangan Jurnalrisa yang berjudul Tanya Risa 12 Rumah Raditya Dika?
- (N) : Nah, kan setiap tak lihat sih.
- (I) : Apa sih preferensinya Mas, kok menonton video tersebut, maksudnya apa unsur yang menarik dalam tayangan itu kayak yang sama Raditya Dika itu?
- (N) : Awalnya sih, pertama kan awalnya kan ada Raditya Dika, Raditya Dika kan sudah terkenal di Indonesia.
- (I) : Heeh.
- (N) : Karena dia nulis tentang pengalaman dia pernah mengeksperimen juga gitu kan, jadi kayak pengen lihat sisi lainnya di rumahnya dia ini tentang hal-hal mistis gitu kan. Kan di sana kan banyak yang ke sana, misalkan kayak Jawa, terus dia cerita apa, ada orang gini, orang

gini gitu kan kayak pengen lihat sih sebenarnya versinya dari Jurnalrisa itu kayak gimana.

- (I) : Heeh, itu durasinya lama ya hampir sejam.
- (N) : Heeh.
- (I) : Itu Masnya menikmati atau tidak tayangannya?
- (N) : Menikmatinya sebenarnya menikmati antara menikmati enggak menikmati, kadang-kadang kan kalau kita kan biasanya menikmati tuh itu 30 menitan. 30 menitan itu kayak misalkan kita kayak sudah cukup untuk menonton sebuah tayangan itu kan, kayak misalkan dalam sejam yang itu kayak menurutku tidak to the point sebenarnya yang mau disampaikan itu apa, kan enggak diperinci sebenarnya mau membuat video itu seperti apa. Misalkan memang durasinya setengah jam, kalau itu sudah memuat semuanya pun menurutku lebih banyak yang bisa menonton, karena sebuah waktu yang lama kan.
- (I) : Iya memang. Tapi Masnya lebih condong ke menikmati atau tidak waktu saat nonton itu?
- (N) : Lebih condong menikmati di bagian-bagian tertentu, enggak semua bagian. Kadang-kadang kalau misalkan bagiannya itu kurang menarik kadang-kadang aku kadang skip-skip sedikit.
- (I) : Heeh, itu kan ada Raditya Dika.
- (N) : Heeh.
- (I) : Nah gimana sih tanggapannya Mas Rozak ini adanya Raditya Dika di tayangan vlog tersebut. Ya tanggapannya dari apa ya, ya tanggapannya Mas, jadi kan dia kan secara tidak langsung kolaborasi.
- (N) : Heeh.
- (I) : Nah pasti kan ada Jurnalrisa sama tim Jurnalrisa sama si Radit. Nah ini aku mau nanya ke Radit dulu, bagian sisis Raditnya, nah Masnya itu waktu ngelihat itu tanggapannya seperti apa, oh Radit tuh kayak gini lho di video kayak gitu.

- (N) : Oh, kalau tanggapanmu Radit itu antara percaya enggak percaya, nah soalnya kan kelihatan dari gestur tubuhnya, nah dia kan kayak oh iya gini ya, atau kan dia disuruh nanya itu kan kayak dia sebenarnya dia masih mikir kan dia mau nanya apa.
- (I) : Heeh, heeh.
- (N) : Yang kayak gitu. Terus dari Raditnya kayaknya dari kolaborasi ini dia kayak pengen cari tahu sebenarnya versi-versi lain dari rumah ini dari beberapa orang itu kayak gimana.
- (I) : Heeh, si Raditya Dikanya.
- (N) : Heeh.
- (I) : Kalau dari sisi tim Jurnalrisanya sendiri seperti apa?
- (N) : Kalau dari sisi tim Jurnalrisanya itu kayak lebih mengulik dari rumah itu tuh kayak gimana, dari jaman dulu, atau dia kan ngomong di sini dulu ada yang penghuni sudah lama, atau ini dataruh sama siapa gitu kan, itu dia menceritakan sebenarnya pertamakali penghuni rumah ini atau asal-usul yang gitu-gitu sih.
- (I) : Nah ini, apakah dari segi kayak informatif ya Mas ya.
- (N) : Heeh.
- (I) : Kalau dari segi pembawaan mungkin seperti apa Mas?
- (N) : Kalau pembawaan terlalu ini, lama, jadi enggak ini, kalau dari Jurnalrisanya itu enggak secara teratur gitu lho, ini, ini yang masuk setannya, atau ini yang masuk setannya kan. Secara audio itu kan kayak kadang-kadang ada yang keras, ada yang pelan, ada yang jelas, ada yang pelan gitu.
- (I) : Oh gitu heeh.
- (N) : Kayak kurang menikmati sih kayak gitu sih, cuma kalau dari segi pembawaan, kalau Risanya sendiri sudah enak, cuma kayak ada beberapa orang yang lain, ini keluarga kan jadi kan mereka kan bareng-bareng banyak gitu kan. Kalau menurutku lebih efisien kalau misalkan 1-3 orang yang ngomong, jadi kayak lebih kita dapat informasinya itu jadi enggak banyak perspektif yang masuk.

- (I) : Oh, aku lupa nanya, kalau yang dari Raditya Dika itu gimana pembawaannya, seperti apa dia?
- (N) : Kalau pembawaannya ya itu, kayak kelihatan bingung sebenarnya. Jadi kayak bingung antara ini benaran atau enggak, atau percaya enggak percaya sebenarnya. Dari track record-nya di kerja kan dia orangnya logis dari, kalau misalnya dia enggak peduli, enggak peduli, sama dia pasti nanggapi kalau enggak ya enggak.
- (I) : Lumayan lama ya. Nah bagian mana sih yang Masnya dalam tayangan vlog tersebut itu?
- (N) : Kayak bahkan adegannya yang ngomong kalau misalkan di rumahnya ada yang jaga, nah apa sama makhluk-makhluk yang lain agar enggak bisa masuk ke situ, goib yang lain gitu.
- (I) : Heeh, heeh.
- (N) : Menariknya itu, aku ternyata enggak di Jawa saja yang kayak di Jawa Timur yang Surabaya, atau yang pedesaan itu yang percaya kalau misalkan setiap itu benar-benar ada yang jaga, atau ada pagar yang lain gitu. Karena aku sering banget kayak mitos-mitos kayak gitu kan, kan orang kalau misalkan pokoknya ada yang jaga, kalau misalkan lama enggak dihuni pasti ada yang jaga gitu kan. Jadi kan kalau menurutku mitos ini benar ada sampai Indonesia bagian mana pun itu pasti kayak mitosnya kayak satu daerah saja yang percaya dengan itu.
- (I) : Tapi Mas, selain mungkin dari itu yang dari segi--.
- (N) : Kalau selain itu yang sama adegannya ini, yang tangan itu, yang ada adegan yang misalkan istrinya melihat tangan masuk gitu kayak tangannya Raditya Dika suaminya itu, itu kayak aku refleksinya kayak aku ngelihat supirnya ibuku yang Pak Cipto ini.
- (I) : Oh, yang waktu itu Raditya Dika kayak ngeritain gitu ya.
- (N) : Heeh, kayak ngeritain gitu.
- (I) : Oh, jadi Masnya itu secara enggak langsung kayak ada hubungan gitu ya, sama pengalaman di sana begitu.

- (N) : Heeh.
- (I) : Oh gitu. Kalau bagian yang Mas Rozak ini enggak senang itu bagian mananya Mas?
- (N) : Berbelit-belit sih ngomongnya, yang bagian-bagian akhir yang tanah itu, kayak cuma satu pun enggak apa-apa sih, terlalu banyak yang bagian enggak penting masukin dalam itu sih.
- (I) : Untuk beberapa orang sih mungkin itu kayak ya mungkin lucu
- (N) : Heeh.
- (I) : Kenapa, kenapa Mas Rozak melihat itu sebagai sesuatu hal yang enggak penting?
- (N) : Dari awal itu sebenarnya kayak konsep videonya itu belum tertata kalau menurutku, konsep dari skenarionya dia tuh kayak belum tertata, jadi kayak sebenarnya mereka itu cuma nentuin poin-poinnya saja, cuma belum tahu sebenarnya mau ngomong apa.
- (I) : Oh gitu.
- (N) : Di situ, jadi kayak sebenarnya kan kalau misalnya dalam produksi video, kalau yang aku tahu tuh kayak perencanaan dari awal sampai akhir kan.
- (I) : Heeh.
- (N) : Kalau misalkan ada perubahan tinggal improvisasi dan lain-lain gitu sih.
- (I) : Menurut Mas Rozak, konsepnya Jurnalrisa pada tayangan ini tuh seperti apa Mas, miss-miss-nya?
- (N) : Miss-nya itu kayak ini sih, dari penulis skenarionya itu kurang, belum benar-benar tahu yang sebenarnya yang mau dibahas itu apa, terus inginnya dia itu harusnya durasinya berapa menit, atau memang ya memang harus upload-nya sejam, sejam, sejam gitu kan sekarang banyak orang yang aku enggak peduli sih, yang penting aku nge-upload segini.
- (I) : Iya memang.

- (N) : Kayak misalnya enggak mau lihat ya sudah, kalau enggak ya sudah gitu, cuma kan Youtube itu jadi industri kan, industri jadi kalau misalkan channel-mu ini maju kayak ada strategi untuk itunya sendiri kan.
- (I) : Terus Mas Rozak, konsepnya yang di vlog ini kurang?
- (N) : Kayak sebuah tayangan itu durasinya berapa, ingin dimasukin ada pesannya apa, kayak dikemas yang lebih menarik gitu, sama gambar-gambarnya pun kayak ngambil sudutnya yang gitu-gitu saja gitu kan.
- (I) : Heeh.
- (N) : Kayak misalkan nemu rumah gitu sudutnya kayak gitu, kayak harusnya ada standar lagi untuk ngambil angle yang lain, kalau menurutku jauh lebih bagus yang angle yang lain itu berarti Kamu ngambil, kalau misalkan Kamu ke rumah jadikan banyakan Youtuber ngambilnya daerah-daerah situ kan, nah itu kan kayak kita kelihatannya kan kok kayak ngambilnya ini lagi, kok ngambilnya ini lagi gitu.
- (I) : Mas Rozak ini selain nonton juga memperhatikan konsep dari si video tersebut itu sendiri ya, dari segi teknis seperti itu Mas ya.
- (N) : Heeh.
- (I) : Mas Rozak itu enggak dapat insight baru, atau apa ya, hal-hal baru enggak setelah nonton?
- (N) : Yang Risa itu, barunya ya itu, kan ternyata di setiap daerah pun ada mitos yang sama dengan daerah lainnya yang di Indonesia, mungkin dari situ meskipun dari video-video dia yang lain pun juga kadang-kadang juga oh ternyata daerah sini juga sama ya kayak gini mitosnya. Oh ternyata daerah sini tuh enggak suka kalau misal hantunya kayak gini, misal gini kan kadang-kadang orang-orang mikir kayak gitu sih, kadang-kadang orang yang ngomong jangan buang sampah di situ, jangan kencing sembarangan di situ nanti Kamu dianu, kan kesurupan dan lain-lain gitu kadang-kadang juga ada.

- (I) : Heeh, heeh. Emm, ini mempercayai hal mistis, mungkin dari pengalaman apalagi Mas. Mas Rozak cerita dari pengalaman ya.
- (N) : Heeh.
- (I) : Nah mungkin dari apalagi Mas?
- (N) : Kayak aku, aku sendiri kayak percaya enggak percaya, kadang-kadang orang ada yang percaya ada yang enggak, kayak aku sendiri tuh kayak bisa ngerasain ada yang, ada hantu di sini atau ada apa kan bisa ngerasain, memang enggak bisa seberapa ngelihat kalau itu menurutku sendiri.
- (I) : Heeh.
- (N) : Aku memastikan lagi dari temanku kuliah yang indigo, yang dia benar-benar dia bisa ngelihat. Aku memastikan kalau misalkan di sini ada ini enggak, orangnya kayak gini, kayak gini tadi kayak yang sekilas enggak anu, dia ngomong iya benar orangnya kayak gitu, dan aku kayak kalau misalkan aku bisa cuma aku enggak seberapa gitu.
- (I) : Berarti apakah Mas Rozak ini indigo atau tidak, kalau menurutnya Mas Rozak?
- (N) : Enggak, sebenarnya sih masih belum seberapa yakin kalau sebenarnya tuh yang aku lihat itu yang aku lihat itu benar atau enggak.
- (I) : Seberapa jelas penglihatan ke sananya itu. Tentang tayangan vlog?
- (N) : Mempercayai, iya mempercayai soalnya kan hal-hal gitu pasti ada, percayanya sih di situ, jadi diininya selain agama kan diajarin juga kayak ada makhluk lain selain kita gitu.
- (I) : Heeh. Itu mungkin secara general ya Mas, tapi kalau mungkin dari segi video ya.
- (N) : Heeh.
- (I) : Apa sih yang bisa membuat Mas Rozak percaya sama video itu, apa gitu?
- (N) : Yang buat percaya apa ya, kayak mungkin sih dari persepsinya aku sendiri sih ya, yang dari awalnya dari pengalaman itu tahu sendiri itu

kayak gimana, terus kayak merasakan bahwa itu sendiri, jadi kayak mau enggak mau sebenarnya percaya dengan hal kayak gitu.

- (I) : Itu kan ada meditasi gitu ya.
- (N) : Heeh.
- (I) : Nah menurut Mas Rozak itu gimana sih tanggapannya tentang cara meditasinya, atau berkomunikasinya si tim Jurnalrisa di tayangan tersebut?
- (N) : Media massa, itu kalau menurut saya kan cara meditasi orang masukin hantu kayak gini, misalnya kayak gini, jadi kayak orang-orang tuh kayak ngelihat ini masukin hantu kayak gini, ini ada yang masukin hantu kayak gini, apa kerasukan atau apa gitu. Cuma aku secara langsung aku enggak tahu sebenarnya orang kesurupan itu kayak gimana, karena enggak pernah lihat langsung.
- (I) : Mas Rozak ini di dalamnya itu seperti apa, tentang meditasinya Risa ini?
- (N) : Meditasinya Risa, sebenarnya percaya enggak percaya sebenarnya.
- (I) : Tapi lebih condong ke mana?
- (N) : Lebih condong ke percaya sih, karena setiap orang kan apa ya, kayak berbeda-beda kan ya metodenya dan lain itu.
- (I) : Heeh.
- (N) : Ada yang berdoa, ada yang disembur air, ada yang apa kan.
- (I) : Itu tergambar dari dulu-dulu.
- (N) : Tayangan dulu, kan orang-orang sama media kan di--.
- (I) : Ini, bagaimana pemaknaannya Mas Rozak tentang--.
- (N) : Heeh
- (I) : Iya, Mas Rozak memaknai vlog tersebut itu seperti apa secara keseluruhan?
- (N) : Keseluruhan artinya hiburan, karena kan nah ini kan membuat konten ini kan buat mengisi waktu luang kalau melihat di Youtube kan, cuma kan kadang-kadang orang ada yang ngomong ini tuh harus dipercaya, ini harus diini lebih lanjut atau apa gitu, nah kalau aku

lebih ngelihatnya ini semacam hiburan sih. Percaya dengan hal-hal seperti itu.

- (I) : Heeh, cuma ya enggak sampai dibawa benar-benar ya.
- (N) : Heeh, enggak sampai dipikirin besoknya ngomongin ini, besok yang ini.
- (I) : Heeh, oh gitu. Nah itu ada dampak enggak sih Mas, takut atau cemas dikit, atau bayangin yang aneh-aneh?
- (N) : Saya enggak sih, enggak, soalnya kan kayak lebih kalau kayak gitu kayak lebih menantang. Kayak menantang misalkan di rumah sendirian, atau ada yang drop atau apa gitukan kadang-kadang sampai malam kalau enggak bunyi tak, tak keluar aku, lek misalkan ganggu, aku enggak ganggu misal kayak gitu. Misalkan aku enggak ganggu di sini, aku cuma apa gitu kan.
- (I) : Berarti Mas Rozak ini waktu itu kan dijelasin Mas ya, gimana menggambarannya. Nah menurut Mas Rozak itu penggambarannya digambarkan dan rupa-rupanya itu seperti apa, nah menurut Mas Rozak sendiri itu gimana penggambarannya dari tayangan vlog tersebut itu?
- (N) : Hemm, dia tentang hantunya itu?
- (I) : Iya, yang mereka masukin itu.
- (N) : Orang-orang kayak terpengaruh dari film atau apa gitukan kadang-kadang, kalau lihat kuntilanak itu pasti rambutnya panjang, anunya putih gitu kan, kadang-kadang kan ternyata enggak tahu sebenarnya bentuknya seperti apa begitu, atau mungkin kuntilanak itu dari pengalaman orang-orang jaman dulu itu ngomong kayak gitu modelnya dibilang kuntilanak. Kan itu kan kayak kesepakatan bersama sih sebenarnya, kayak orang-orang ngomong gini pasti iku kayak gini, penggambarannya menurutku itu pun menurut versinya mereka sendiri kayak gitu, tapi kan kita enggak tahu sebenarnya versi yang seperti apa, kecuali melihat langsung.
- (I) : Mas Rozak kan sudah nonton vlog itu.

- (N) : Heeh.
- (I) : Bagaimana sih persepsinya Mas Rozak secara keseluruhan tentang vlog tersebut itu?
- (N) : Hal-hal untuk menghibur kan, orang-orang ini channel Youtube yang seenggaknya berbeda dengan orang lain, meskipun itu genrenya sama, misalkan mistis atau horor kan. Ini kan kelihatan, kalau misalkan Kisah Tanah Jawa itu kayak tentang teori dan lain-lain gitu-gitu, kalau misalkan Jurnalrisa kan lebih kayak ceritakan sebenarnya hantunya ini pengalaman juga gimana ditanya-tanyain atau apa gitu kan, dengan konsep video yang banyak itu. Jadi gitu-gitu, jadi kayak itu sebenarnya orang-orang itu lebih melihat, kalau aku sih lebih melihat video itu kalau dikemas lebih menarik, kita menikmati enak buat dinikmati, meskipun itu kontennya horor dan apapun itu yang dikonsepsi dengan baik.
- (I) : Mas Rozak, terima kasih banyak.
- (N) : Iya sama-sama.
- (I) : Iya.

TRANSCRIPTION

Title : **Informan 3**
Time / Date :
Place :
Duration : **25 Minutes 15 Seconds**

Interviewer : (I)

Narasumber/Responden : (N)

(I) : Ini Mas, sebelumnya kenalin dulu namanya siapa, umurnya berapa?

(N) : Saya Panji, umur 23 tahun, dari Surabaya.

(I) : Dari Surabaya, sebelumnya itu enggak, pernah melihat tahu hal-hal mistik itu dari mana Mas?

(N) : Tahu hal mistik dari agama.

(I) : Dari agama. Selain agama Mas, mungkin cerita.

(N) : Oh mungkin kalau dari cerita memang banyak dari teman-teman, dari saudara juga pernah ngalamin, saya kan memang dari keluarga yang memang dari di satu sisi agamis, di satu sisi juga punya kepercayaan adat Jawa.

(I) : Maaf bisa dijelaskan enggak Mas, maksudnya adat Jawa itu seperti apa Mas yang menurut Mas

(N) : Kita menghormati leluhur kita sebagai sesuatu yang sesuatu yang pernah tinggal di daerah kita dulu, ya kita hormati saja.

(I) : Oh gitu.

(N) : Ya enggak sampai kita muja atau gimana, cuma kita hormati dan apa yang ditinggalkan itu harus dijaga.

(I) : Terus latar belakang keluarganya mas gimana sih ?

(N) : Latar belakang keluarga saya biasa saja namun tetap agamis karena sudah diajarkan turun temurun dari nenek moyang.

- (I) : Apakah Mas Panji pernah ngelihat itu, tayangan mistik di media apa dan apa gitu mungkin?
- (N) : Sering sekali, di media pasti saya di media Youtube, karena memang Youtube sekarang menjadi trending pengganti media TV, karena TV sekarang menurut saya sudah enggak berbobot sih.
- (I) : Kalau dulu sebelum Youtube tuh apa Mas yang biasanya Mas Panji lihat di tv, atau di radio gitu mungkin dengar?
- (N) : Kalau di tv dulu iya, Dunia Lain sih.
- (I) : Dunia Lain.
- (N) : Yang bawanya Harry Panca.
- (I) : Terus kalau dari cerita-cerita gitu mungkin kayak-, kan dulu kan sering banget kita waktu masih kecil ya diceritain tentang Roro Jonggrang, terus ya itu kan ada bau-bau mistik ya, itu Mas Panji dari situ pernah diceritain enggak kalau dari situ?
- (N) : Kalau dari diceritain itu mungkin dari teman-teman sama saudara seumuran, kalau dari orang yang di atas mungkin enggak pernah, karena mungkin sensitiflah bahasannya itu.
- (I) : Oh, apakah Mas Panji itu pernah mengalami hal-hal mistik di dalam kehidupannya?
- (N) : Waktu kecil saya pernah ngelihat, ya masih ingat sampai sekarang jadi ya percaya saja kalau memang ada.
- (I) : Oh, kalau ini kalau sudah besar gini pernah ngelihat enggak, atau mungkin glodakan atau suara gaduh gitu?
- (N) : Kalau besar itu mungkin ngerasainnya itu mungkin bisa, maksudnya rasa enggak enak, merinding juga ada, tapi saya sendiri selalu berpikiran positif untuk meredakan hal-hal ketakutan itu tadi akan--.
- (I) : Emm, Mas Panji sering enggak nonton video dari Youtube?
- (N) : Sering banget.
- (I) : Sering, kalau bisa-bisa sehari itu berapa jam Mas?
- (N) : Kalau Dikalkulasikan itu mungkin 6 jam.
- (I) : Nonton apa itu biasanya Mas, gaming kah apa gitu?

- (N) : Kebanyakan gaming sama Youtube di luar negeri, ya yang tren di luar negeri, bukan yang di Indonesia.
- (I) : Oh iya. Emm, apakah Mas Panji itu senang sama tayangan-tayangan mistik gitu, yang di media massa ataupun di Youtube?
- (N) : Kalau nonton rame-rame seneng, kalau sendirian mungkin agak kurang senang karena kita harus berusaha untuk menghilangkan ketakutan itu sendirian, enggak rame-rame, kalau rame-rame kan kita bisa bercanda, ngehilangin ketakutannya kan kalau sendiri kita bercanda sama siapa, sama tembok gitu hehe.
- (I) : Iya, iya hehe. Oh berarti Mas Panji prefer kalau rame-rame ya, itu lebih senang ya, lebih nyaman gitu ya.
- (N) : Iya, karena hal itu kan katanya kalau kita bahas dan karena dia kan kerasa kalau dibahas, katanya.
- (I) : Oh gitu, heeh. Apakah Mas Panji tahu tentang salah satu konten kreatur, nama channel-nya Jurnalrisa, bagaimana sih tanggapan awal Mas Panji terhadap channel Jurnalrisa pertama kali dulu?
- (N) : Awalnya tertarik, awalnya saya merasa Jurnalrisa itu sebagai menarik lah, buat untuk melihat kehidupan Dunia Lain dalam tanda kutip itu, dari sisi yang berbeda, kan biasanya serem-sereman, sebatas kesurupan, ruqiyah itu, sekarang kalau ada Jurnalrisa kan hantunya itu malah diajak ngomong, diajak bercanda kayak gitu. Ya jadi kayak nuansa baru dalam dunia tayangan horor.
- (I) : Memanusiakan hantu.
- (N) : Hemm, enggak bisa sih Mas.
- (I) : Hehe. Emm, Mas Panji pernah enggak nonton video di kanal Jurnalrisa yang berjudul Tanya Risa 12, rumah Raditya Dika.
- (N) : Pernah, kalau enggak salah waktu itu saya nonton sama dua saudara saya yang dari Bali.
- (I) : Kenapa sih Mas Panji tertarik untuk menonton video yang berjudul Rumah Raditya Dika, Tanya Risa itu?

- (N) : Sebelumnya waktu itu kan lagi trending-trendingnya Jurnalrisa, saya kan juga ngikutin Raditya Dika jadi di-follow kemungkinan banyak yang waktu itu Raditya Dika itu banyak upload konten-konten tentang hal horor lah.
- (I) : Oh experience-nya.
- (N) : Terus disuruh banyak komen-komen yang minta untuk kolab sama Jurnalrisa, jadi saya juga nunggu kolabnya kayak gimana, dan akhirnya waktu kolabnya keluar saya langsung nonton.
- (I) : Dengan ngelihat kolab yang kayak gitu gimana Mas, maksudnya sesuai dengan standarnya Mas Panji atau ke biasanya saja. Masih artis yang biasa saja gitu?
- (N) : Waktu itu sih saya rasa sesuai karena isunya kan waktu itu di rumah Raditya Dika kan banyak makhluk halusnya, dan waktu itu terkenal juga bisa melihat, bisa berkomunikasi dengan makhluk halus, saudara-saudaranya juga.
- (I) : Sekarang masih nonton Jurnalrisa enggak Mas?
- (N) : Sudah enggak, ngerasa sudah enggak perlu tayangan-tayangan yang berbau-, ya sam lah, masalahnya kan kalau saya lihat sekarang itu drama, karena pure kayak gitu. Maksudnya bisa langsung masuk atau tata caranya untuk masukin ruh ke, atau kasarnya jin penunggu seseorang itu enggak-, yang saya pelajari ini setelah saya enggak semudah itu mungkin dia bisa kayak gitu, atau itu benaran atau enggak kan saya enggak percaya juga, jadi saya enggak begitu tertarik.
- (I) : Heeh, berarti dulu masih sering ya Mas nonton ginian, waktu sebelum tahu bagaimana ritualnya itu?
- (N) : Sering, sering banget.
- (I) : Pembelajaran dari mana Mas itu, kayak tentang tata cara meditasi, terus gitu-gitu itu Mas Panji belajar dari mana?
- (N) : Belajar dari agama.
- (I) : Ngikut kajian atau?

- (N) : Ya ikut kajian, terus baca-baca hadist, riwayat, Quran. Saya baca bukan baca arabnya, tapi baca pengertiannya gitu lho.
- (I) : Pernah coba ke dirinya Mas paji atau belum, ya nyoba itu ya ngelakuin meditasi sendiri?
- (N) : Enggak lah, enggak diajarin itu.
- (I) : Oh ya cuma sekedar tahu saja gitu.
- (N) : Berdosa untuk mempercayai hal selain Allah--.
- (I) : Oke. Emm, itu kan istilahnya waktu yang di rumah Raditya Dika itu kan terkenal kayak istilahnya, ya fun gitu lho, senang-senang ya Mas ya, kayak kesan mistiknya itu enggak ada, kalau saya ngelihat komentar.
- (N) : Iya.
- (I) : Nah itu menurut Mas Panji dengan adanya Raditya Dika di situ, itu seperti apa Mas, kontennya mungkin arahnya ke mana, atau ke mana gitu.
- (N) : Kontennya sih tetap berjalan seperti biasanya, tetapi dengan adanya Raditya Dika, dia itu dikenal sebagai orang introvert jadi dia tuh enggak peduli sama lingkungan sekitarnya apapun yang terjadi, meskipun dia merasa takut tapi dia enggak mau nunjukin dan kayak enggak perduli. Jadi aneh gitu lihat orang ada hantu malah hantunya dimainin gitu lho, kayak di--.
- (I) : Direspon dengan--.
- (N) : Iya direspon dengan hal-hal lucu jadi enggak dibikin takut, menarik banget itu untuk seorang Raditya Dika yang introvert untuk menanggapi hantu yang deskripsikan itu menyeramkan, banding yang Jurnalrisanya sendiri dengan adanya Raditya Dika malah lebih nangkap kayaknya.
- (I) : Berarti kalau dari segi sisi, dari tim Jurnalrisanya sendiri menurut Mas Panji gimana Mas, waktu di tayangan tersebut, ini kurang ya apa, kurang apa?

- (N) : Kalau saya lihatnya itu kayak kurang lepas saja waktu lihat, karena kayak apa ya, antara atau gimana sama Raditya Dika jadi kayak kurang lepas saja sih waktu pengen ngomong ini, ngomong gitu kurang lepas gitu.
- (I) : Heeh. Jadi sebelumnya kan Mas Panji kan sudah sering nonton itu ya, Jurnalrisa. Nah yang Mas Panji lihat perbedaannya itu seperti apa Mas waktu dia sama Radit, sama yang enggak sama Radit, yang biasanya terus tiba-tiba kolab sama Radit itu seperti apa?
- (N) : Mereka itu kayak merasa bukan jadi dirinya sendiri, jadi kayak harus nyesuain sama tingkatannya Radit, Radit kan orangnya cuek, lepas, bebas nah kayak mereka tuh kayak enggak bisa diikuti Radit karena mungkin ya, karena Radit lebih terkenal atau lebih banyak secara sub, jadi mereka itu agak sungkanlah.
- (I) : Emm apakah waktu Mas Panji nonton itu menikmati dan menontonnya sampai sejam durasi itu habis?
- (N) : Menikmati sih menikmati waktu ya di mana dan apa bentuknya gitu, cuma waktu ketika lagi diajak-, sebenarnya saya enggak menikmati karena enggak lepas, waktu nonton ya saya gantung lihat, ketika waktu ditunjuk istilahnya baru tanya, jadi kalau seperti bagian komunikasinya enggak kayak bertele-tele dan enggak bisa lepas gitu.
- (I) : Enggak bisa lepas. Tapi kalau misal kayak si Radit kan banyak bercandanya waktu itu, itu Mas Panji gimana, maksudnya senang atau ya tambah aneh mungkin, atau seperti apa Mas?
- (N) : Senang ya, karena lihat Risa yang kayak gitu, jadi enggak apa ya, yang enggak kayak biasanya ditolong Radit dengan tingkahnya yang aslinya itu bikin orang bisa senyum gitu lho.
- (I) : Heeh. Yang paling Mas suka waktu konten ini muncul itu apa gitu?
- (N) : Waktu yang jelasin yang kuntilanak di atas.
- (I) : Si cowok itu?

- (N) : Iya yang si Gema, itu yang dua orang di atas yang dia sampai memperagakan itu lho.
- (I) : Kenapa, kenapa kerennya Mas?
- (N) : Menurutku soal si Gema kan memang jarang-jarang ikut itu sih, dia kan sekolah ke Australia kan.
- (I) : Iya.
- (N) : Jadi, kayak lebih enggak banyak tingkah dan apa adanya itu jadi, kayak yang ditunjukkan Gema memang orangnya asli jadi maksudnya makhluk halusnya asli memang ada di Gema, jadi kayak ya natural saja, jadi kayak merindingnya itu lebih keras gitu.
- (I) : Oh berarti justru malah Masnya merindingnya di bagian Gema dimasukin itu?
- (N) : Iya, karena dia kan bilang dia yang terkuat di situ, dan ya bukan takut sih apa ya, merinding saja sih kalau lihat kayak Gema yang memang dia dari video sebelumnya kan lihat memang natural dan di situ lebih natural lebih kelihatan lagi.
- (I) : Lebih kelihatan lagi. Lho itu Mas Panji, itu kan yang dimasuki kan rohnya perempuan, si Gema kan laki-laki, nah itu Mas Panji ya ada tergelitik sedikit apa enggak Mas ngelihat gemulainya itu?
- (N) : Enggak, enggak.
- (I) : Enggak.
- (N) : Karena enggak bisa, meskipun kalau yang memegang ruh, enggak peduli dia masuk ke cowok atau cewek tetap kita enggak bakal lihat tubuhnya, tapi lihat dilakukannya dan apa yang diucapkan.
- (I) : Kan di situ kan tim lengkap ya Mas, di Jurnalrisa kan timnya lengkap itu ya.
- (N) : Heeh.
- (I) : Nah, menurut Mas itu Mas lebih prefer mana waktu nonton yang rame-rame segini, yang timnya semua sepupunya ada, atau yang kayak ya biasanya waktu dia bikin vlog?
- (N) : Pokoknya ada--.

- (I) : Niko, Niko?
- (N) : Niko, Niko sebagai pencair suasana, lebih senang kayak gitu dari pada yang-, menurutku sih.
- (N) : Heeh, kenapa cewek-ceweknya Mas?
- (N) : Karena ya, kalau aku lihat sebagai cowok itu kayak terlalu dibuat-buat lah ekspresinya gitu lho, enggak kayak Niko yang kayak lebih natural dan sama-sama Gema, tapi Gema kan memang jarang ada. Jadi lebih kalau Niko enggak ada itu kayak ada yang kurang memang, yang aku lihat waktu itu.
- (I) : Hemm, berarti Mas Panji itu lebih prefer Niko yang selalu ada itu?
- (N) : Sama itu yang ikut-ikutan itu siapa?
- (I) : Angga, oh itu Mamang?
- (N) : Mamang.
- (I) : Modol.
- (N) : Mamang Modol, itu kalau enggak ada itu enggak seru.
- (I) : Tapi kan itu, dia sudah enggak terlalu ikut lagi si Mamang itu, di akhir-akhir kayaknya. Itu di sini kan enggak dipanggil sama sekali sama si Niko.
- (N) : Ya makanya itu kayak kurangnya, kayak enggak ada hip.
- (I) : Heeh, terus kalau misal bagian penyampaian informasi gitu Mas Panji senang enggak waktu di video ini?
- (N) : Kalau dari sisi dibayangin gitu sih senang, tapi kalau realita mungkin aku tahu kalau ini mungkin ada yang enggak benar gitu, aku menikmati ini sebagai entertain saja, tapi ya senang.
- (I) : Enggak benar itu maksudnya seperti apa Mas?
- (N) : Ya lewat, mungkin aku mikirnya ya kalau ditanya enggak mungkin yang diomongin, aku mikirnya ya untuk entertain sih bagus, kalau untuk realita--.
- (I) : Kalau ini menurut Mas Panji menghibur atau tidak Mas, belum belajar lebih gitu ya Mas ya, kurang itu?
- (N) : Iya apa mempelajari lebih lah.

- (I) : Heeh. Kalau Mas Panji senang enggak, kan ya ini kan istilahnya sebelum Mas Panji belajar tentang, ya itu tentang meditasi gitu-gitu waktu Mas Panji nonton ini pertama kali dulu Mas Panji senang enggak cara meditasinya mereka, atau seperti apa waktu di kontennya ini?
- (N) : Tertarik karena dia punya inovasi baru dengan konten-konten horor yang selama ini ada kan cuma ruqiyah, kesurupan, dia itu bisa komunikasi secara langsung dan enggak medeni gitu lho, karena enggak menakutkan, jadi enak lho kalau lihat setan enggak takut, setannya malah ngelucu kan malah lucu kan jadinya, awalnya kan begitu, lama-lama kok lebih kayak drama gitu ya.
- (I) : Heeh.
- (N) : Untuk ditonton sih bagus tapi ini.
- (I) : Waktu si Risa sama si Radit ini termasuk berhasil untuk menghibur Mas Panji, ketolong Radit ya kayaknya?
- (N) : Tingkahnya Radit, dan aku memang lebih suka Radit dari pada Latif sih, menurut konten-kontennya dan enggak mengikuti selera penonton, meskipun akhir-akhir ini tuh dia ngikuti kayak konten-konten horor, tapi dia kalau pengen nge-upload konten bisa suka aja mau nge-upload apa kek, terserah mau kalian yang nonton itu mau nonton atau enggak, kembali lagi ke esensi Youtube untu sharing, ngapain dia sharing bukan apa yang diinginkan yang ngelihat gitu.
- (I) : Heeh. Kalau boleh tahu itu di Risa ini itu kan menjelaskan rupa dari ya itulah Mas. Nah menurut Mas Panji dengan adanya dia dijelaskan itu rupanya seperti ini, kan ada yang kayak hewan gitu lho Mas, nah itu Mas Panji gimana Mas?
- (N) : Kalau aku sih senang, kan itu sebagai entertain itu bisa dihiburlah kita bisa bayangin, bisa dapatin rasa takutnya itu lebih dapat gitu lho, kalau mikirnya sebagai entertain itu bagus, tapi kalau untuk realita enggak semua orang bisa, apa ya, menurutku enggak semua orang bisa terima dengan diucapkan seperti itu akhirnya orang yang

bayangin kan bisa jadi orang itu tambah takut, enggak semua orang bisa nerima itu. Kalau aku sendiri sih, pribadi sih bagus karena itu buat entertain.

- (I) : Dulu Mas Panji nonton itu, waktu Mas Panji nonton itu waktu dia cerita gitu, cerita tentang rupanya itu Mas Panji jadi parno apa enggak setelah nonton itu?
- (N) : Enggak, karena itu--.
- (I) : Lebih ngambil sisi entertainnya ya?
- (N) : Iya, kalau dari-, meskipun waktu itu aku belum belajar lebih, tapi aku percaya kalau jin itu enggak mungkin bisa mewujudkan pada satu wujud yang tetap, dia itu pengen wujudin apa yang pengen dirasaa-rasa, jin itu pengen mewujudkan hal dari apa yang kita takuti bukan yang dia inginin, tapi yang kita takutin, jadi jin itu kayak rasa takut kita gitu, mewujudkan apa rasa takut kita pada sesuatu ya itu yang diwujudkan oleh jin.
- (I) : Oh gitu. Habis itu, inikan juga durasinya lama ya Mas, sejam ya.
- (N) : Sejam.
- (I) : Emm, menurut Mas Panji lebih prefer yang enggak lama banget atau ya sejam gini saya nikmati gitu?
- (N) : Sama, karena kita lebih tahu gimana jalan ceritanya, kita bayangin kayak gimana dan pokoknya enggak hanya inti-intinya tok yang diambil, jadi kayak detail-detail kecil pun ada gitu, itu penting dalam dunia entertain, menurutku sih karena detail saja yang dijelasin ini, jelasin ini lebih-.
- (I) : Sebagai, kan Mas Panji kan lebih prefer dari itu ya, fansnya Radit ya, secara enggak langsung lebih ngikuti Radit.
- (N) : Iya secara enggak langsung lah.
- (I) : Nah menurut Mas Panji itu enggak, itu sesuai enggak dengan bayangan Mas Panji. Kan dulu si Radit itu kan diceritain tuh di mana-mana kalau rumahnya itu seram ini itu, nah waktu si Jurnalrisa ini ngulik gimana Mas, wakti di konten itu?

- (N) : Ya ngerasanya sesuai-sesuai saja, karena ya kan memang ceritanya mungkin dan banyak orang juga yang dulu-dulu dan setelahnya ngomong kayak gitu, bentuknya itu wujudnya misalkannya sama ya Jurnalrisa ngomong kayak gitu. Kalau dugaan kan dia kan juga untuk entertain untuk menghibur.
- (I) : Heeh, itu kan si Risa itu kan waktu yang masalah kuntilanak dua itu kan ada yang satu ikut Radit ya Mas ya?
- (N) : Iya.
- (I) : Nah itu kan ya kayak diceritain background-nya dia meninggal kenapa, nah itu Mas Panji itu tersentuh apa enggak, kayak bayangin ya dia dia hidupnya kayak gini.
- (N) : Enggak sama sekali, karena enggak ada ruh yang bisa menjadi setan. Setan atau jin itu sudah diciptakan dari hari itunya itu setan sudah diperintahkan untuk ya apapun caranya, mungkin dia ngomong kayak gitu karena ingin mengusik iman kita sebagai, enggak percaya sama sekali, enggak tersentuh, aku percaya sama agamaku saja enggak percaya sama setan.
- (I) : Berarti kalau tadi kan Mas Panji bilang kalau misalnya si Risa itu secara enggak langsung memanusiakan hantu-hantu, nah yang kayak kurang lebih tuh kayak bikin orang tuh bisa sedih, bisa ya bisa lucu ngelihat si hantunya digawe gojlok-gojlokan digawe bahan. Nah, berarti Mas Panji itu yang waktu di tontonan ini Mas Panji itu ngerasa secara enggak langsung kayak gitu ya Mas ya, kayak kita mempercayai kalau mereka itu ya dulu seperti itu?
- (N) : Kalau aku lihat sih enggak.
- (I) : Syirik ya itu?
- (N) : Kalau mungkin menurutku sih kurang tepat saja, karena dia mungkin kurang ilmu agama, menurutku sih kayak gitu karena mungkin dia memang bisa lihat karena-, tapi yakin lah kalau saya tadi tuh ngelihat apa yang kita takutin apa yang dia pengen lihatin apa sih

kalau misalnya dia kayak gitu, dan aku enggak anggap dia ngafirin, dan semacamnya, mungkin dia kurang ilmu agama saja.

- (I) : Bagaimana sih pemaknaan Mas Panji tentang tayangan vlog mistik Raditya sama Jurnalrisa ini, seluruhnya tayangan ini tuh seperti apa?
- (N) : Cuma sebagai entertain sih enggak lebih, meskipun aku takut atau gimana ya yo wes biasa saja, kecuali kalau aku tiba-tiba ada suara gitu ya takut, cuma ya apa itu jadi kalau aku lihat toh gini ya, ya sudah entertain wong Youtube kan media, media hiburan lah istilahnya.
- (I) : Heeh. Pancing lebih kearah ya cuma sebagai selingan hiburan saja ya?
- (N) : Iya hiburan.
- (I) : Bukan kayak aku pengen nonton film horor tapi malas ke bioskop, kan bisa nonton bisa nonton kayak gini.
- (N) : Beda, beda konteks.
- (I) : Persepsinya Mas Panji secara keseluruhan tentang tayangan vlog ini?
- (N) : Itu aslinya bagus untuk entertain, cuma dikurangilah drama-drama, dan apa ya menurutku kebanyakan drama sih.
- (I) : Iya heeh.
- (N) : Sok-sokan nangis atau gimana itu aku, kayak ngerasanya kayak terlalu dibuat-buat gitu lho, jadi setannya asli atau gimana, menurutku sih kalau untuk entertain. Jadi lebih ditonjolkan sisi seramnya dikitlah dari pada banyak ketawanya.
- (I) : Berarti Mas Panji di satu sisi senang sama adanya Raditya Dika seng banyak guyon itu, tapi di satu sisi ngerasa kurang ditayangan.
- (N) : Kurang esensinya horornya itu kurang.
- (I) : Oh gitu, iya, iya. Tapi kalau dari segi lucu dia dapat ya Mas ya?
- (N) : Dapat.
- (I) : Heeh, tapi kalau dari segi mistik dia enggak dapat sama sekali?
- (N) : Iya dapat, cuma-.

- (I) : Mas Panji iki percaya atau enggak dengan tayangan vlog mistik Raditya Dika sama Jurnalrisa ini?
- (N) : Dalam arti apa, real atau setingan gitu?
- (I) : Enggak ya mempercayai apa yang Mas Panji percayai, jadi misal Mas Panji lihat itu, tapi kadang ngene tapi ono seng ngene gitu, jadi Mas Panji itu condongnya lebih ke percaya apa enggak?
- (N) : Yak, condongnya lebih enggak, karena entertain iku dan demi duit dari Youtube sih.
- (I) : Mengikuti pasar ya hehe.
- (N) : Iya, mengikuti apa maunya pasar, pasar suka dia lanjutin terus, duit lancar ya gitu terus.
- (I) : Tapi Mas Panji dulu itu, katanya senang ya, maksudnya ya ngikuti lah bukan senang. Tapi waktu dulu itu Mas Panji percaya atau enggak waktu ya sebelum tayangan ini itu Mas Panji percaya apa enggak Mas?
- (N) : Aku percayane itu bagus untuk entertain, maksudku untuk hiburan itu bagus, kalau misalnya dia ngelakuin ini tuh benaran gini, enggak percaya, tapi kalau untuk entertain itu oh bagus ini untuk entertain meskipun aku mungkin ngelihatnya itu wah agak setingan, agak setingan, tapi menurutku baguslah setingannya gitu enggak kayak Uya Kuya gitu lho.
- (I) : Berarti menurut Mas Panji selain enggak percaya, Mas Panji ini nganggap ini kayak setingan gitu ya, bisa dibilang gitu?
- (N) : Bisa dibilang kayak gitu.
- (I) : Heeh, tapi di satu sisi Mas Panji juga percaya sama, tapi cuma enggak percaya sama tayangan ini?
- (N) : Aku percaya kalau ini bagus untuk entertain, enggak percaya kalau ini untuk aku enggak percaya secara--.
- (I) : Secara mistisnya.
- (N) : Secara realita itu enggak percaya kalau ini benaran terjadi seperti itu, kalau secara entertain percaya.

- (I) : Kalau misal nih yang terjadi di realita itu, apa yang sebenarnya Mas Panji percayai kalau memang ada sebenarnya seperti itu. Mungkin Mas Panji pernah ngelihat, atau orang yang diruqiyah atau gimana yang menurut Mas Panji percayai?
- (N) : Pengen nunjukin karena 20:25 ___ seperti itu pokoknya yang saya tahu, itu buat hiburan bagus untuk lepas penat lihat kayak gitu, seram-seram dikitlah.
- (I) : Heeh. Tapi kalau dari segi kayak komposisinya ya Mas, kan itu kan beberapa kali kan dia misal hantu ini yang jaga rumah itu, terus habis itu ya itu bosnya yang jaga. Nah menurut Mas Panji itu Mas Panji senang enggak waktu dia kan secara enggak langsung ini kayak ngurutin gitu?
- (N) : Lihatnya ya bagus ya, maksudnya dalam segi 20:53 ___, segi entertain itu dia bagus untuk nyetingnya kayak gitu, begitu. Balik lagi aku aslinya enggak percaya kalau itu memang benaran, tapi aku suka saja karena itu untuk hiburan, memang benar-benar pure hiburan lah enggak menyalahin dia bagus atau nggaknya ya, aku lihat untuk entertain bagus.
- (I) : Menurut Mas Panji bagian mana sih Mas yang dulu bikin, waktu Mas Panji nonton itu ini ya aku enggak kepikiran gitu, mungkin bagian--.
- (N) : Emm, enggak ada sih, aku enggak pernah mikir, enggak kepikiran gitu karena aku mikirnya kalau di sini pasti sudah disetting dan tim, enggak ada lagi, enggak mungkin enggak kepikiran ya mungkin sudah dipikirin dan duga lah sebelumnya, kayak oh mungkin kayak gini, oh mungkin kayak gini ya enggak ada yang diduga ya biasanya saja.
- (I) : Enggak dapat sesuatu yang baru tentang mistik dalam bentuk hantu mungkin atau ada mereka ada bosnya lagi gitu?
- (N) : Emm, enggak, karena di agama saya lebih ngajarin lebih banyak dari pada--.

- (I) : Emm, setelah Mas Panji ngelihat itu ada enggak sih ngerasa kayak ada dampak, ya mungkin ya sedikit rada cemas kalau ada suara, kayak was-was gitu?
- (N) : Pasti ada karena kita habis lihat konten horor di sini ya, lihat sesuatu yang kita takutin gitulah itu masalahnya, cuma ya itu tadi kau mesti mengalihkannya kayak main game misalnya kalau teman ya, ngomongan sama teman jadi kayak misalnya ada glodakan misalnya di sesuatu gitu ya, ngambil positif saja mungkin hewan atau gimana gitu. Yowes kalau kadang glodakan banget itu mungkin--.
- (I) : Yakin kalau manusia lebih gede derajatnya Mas?
- (N) : Yakin, karena sudah dijelaskan benar-benar di agama, setan saja yang enggak mau tunduk sama kita, malaikat saja nunduk sama kita, hewan itu nunduk sama kita, tumbuhan nunduk sama kita, cuma setan yang enggak mau nunduk sama kita.
- (I) : Anggapnya sebagai hiburan ya?
- (N) : Iya, hiburan pure hiburan.
- (I) : Pure hiburan. Menurut Mas Panji, apakah video tayangan tersebut dapat mempengaruhi dampak seseorang yang nonton apa enggak Mas, menurutnya Sampeyan, dari pandangannya Sampeyan?
- (N) : Orang lain bisa banget.
- (I) : Heeh.
- (N) : Karena itu menggiring opini dia, menggiring untuk orang berkhayal sesuatu tentang kejadian yang belum pernah dialami gitu.
- (I) : Oh.
- (N) : Itu bisa jadi kayak gini, padahal itu belum tentu benar kan.
- (I) : Heeh. Tapi kalau saya pribadi enggak mungkin dibawa sampai kayak gitu, karena memang saya sudah belajar sendiri dan tahu kok bahwa orang lain untuk terbawa suasana atau berpikiran seperti yang di video gitu, bisa--.

- (I) : Menurut Mas Panji, bagaimana sih yang ada waktu si Risa sama Radit ini yang mungkin Mas Panji enggak sreg gitu di dalam videonya itu?
- (N) : Waktu dia ngomong sama Radit, yowes kuntilanak ya sudah gitu, jadi ya biasa saja oh kayak gitu kuntilanak, bukan enggak biasa saja enggak suka ya, dibilang enggak suka ya enggak, dibilang suka ya enggak, gitu. Video itu di apa, di dalam video itu di bagian manapun tak anggap ya biasa wae cuma ya mungkin yang lebih menakutkan, ada yang lebih terlalu tapi ya enggak pernah aku mikir itu terlalu apa ya, enggak pernah ya, tak anggap hiburan wae yowes.
- (I) : Mas Panji itu waktu ngelihat itu motif itu ya, pengen tahu saja sebenarnya?
- (N) : Pengen, isinya pengen tahu hantu itu modelnya, motivasi hantu itu pengen nyampaikan seperti apa wae gitu tok, enggak ada lagi, sama lihat Radit gimana hantunya yowes itu tok.
- (I) : Berarti yang menjual ini Radit sebenarnya?
- (N) : Iya, karena Radit kan plonga-plongo gitu, hantu juga ya enggak dianggap hantu gitu, dianggap mainan sama dia malahan, wes lucu saja kalau itu.
- (I) : Jadi sebenarnya yang waktu Mas Panji ngelihat ini, ini aku sangat itu Mas, sangat tertarik dengan Mas Panji ini. Mas Panji kan tadi bilang kalau si Jurnalrisa ini ngejelasin tentang hantunya itu lho Mas, jadi enggak terlalu horor, tapi ya lucu. Dan tapi di satu sisi Mas Panji juga enggak suka juga karena kesannya itu kayak ya tadi terlalu drama, terlalu gitu. Nah gimana ya Mas ya, kok bisa bertenangan gitu?
- (N) : Karena itu kan dari sisi realitas sama dari sisi entertain aku lihat lebay, karena realitanya enggak gitu, terlalu lebay gitu kalau dipikir dari sisi realita.
- (I) : Heeh.

- (N) : Tapi kalau dengan entertain, suka kalau jelasin, oh bagus ya menghibur ya, menurutku kayak gitu kalau dari sisi entertain, terlalu lebay karen--.
- (I) : Ini saya jelasin lagi kalau misalnya Mas Panji nonton ini sebagai hiburan.
- (N) : Hiburan.
- (I) : Heeh, terus habis itu Mas Panji lebih percaya mistik tapi enggak percaya sama tayangan Raditya Dika sama Jurnalrisa ya.
- (N) : Enggak.
- (I) : Heeh. Terima kasih banyak Mas.
- (N) : Iya.

TRANSCRIPTION

Title : **Informan 4**
Time / Date :
Place :
Duration : **20 Minutes 45 Seconds**

Interviewer : (I)

Narasumber/Informan : (N)

(I) : Sudah, eh sebelumnya bisa minta tolong dikenalin diri dulu Mbak?

(N) : Iya.

(I) : Yang keras Mbak, minta tolong yang keras Mbak.

(N) : Nggak ini apa, namanya tho?

(I) : Namamu Mbak.

(N) : Namanya indah.

(I) : Iya yang lengkap Mbak, tolong.

(N) : Nama saya Nahdayu Ninda Sardi, biasa dipanggil Indah.

(I) : Umur Mbak?

(N) : Umur saya 22 tahun,

(I) : He eh, ya sudah lanjut, Mbaknya ini sering nonton video nggak di YouTube?

(N) : Kadang.

(I) : Terus latar belakang keluarganya mbak gimana sih ?

(N) : Agamis, iya disuruh sholat, ngaji dan gak percaya klenik – klenik (dukun dan semacamnya).

(I) : Kadang-kadang, kenapa Mbaknya senang nonton video di YouTube?

(N) : Iya kadang kalau lagi nggak ada kerjaan ya lagi, iya nonton YouTube buat hiburan.

(I) : Seberapa sering Mbaknya nonton YouTube.

- (I) : Iya paling nggak sehari sekali mungkin ya, tapi nggak mesti juga, iya he eh.
- (I) : Eh, kanal YouTube apa sih yang biasanya Mbak tonton itu, atau jenis kanal apa?
- (N) : Biasanya nyetel musik.
- (I) : Bukan nonton?
- (N) : Bukan.
- (I) : Bukan? Mendengarkan berarti ya?
- (N) : Iya, oke ralat jawabannya.
- (I) : Lho nggak apa-apa Mbak.
- (N) : Tak pikir itu.
- (I) : Nggak apa-apa Mbak. Eh, Mbaknya pernah melihat tayangan mistik sebelumnya tidak?
- (N) : Pernah.
- (I) : Di media apa dan apa tayangannya itu?
- (N) : Di YouTube.
- (I) : TV?
- (N) : Oh di TV, pernah.
- (I) : Apa itu?
- (N) : Yang ada Roi Kiose itu.
- (I) : Roy Kiyose, ya sudah anggap itu lah saya lu-, karma, Karma.
- (N) : Iya.
- (I) : Iya Karma, terus habis itu, selain itu apa lagi Mbak?
- (N) : Sama yang ada Thukul.
- (I) : Oh Mister Thukul Jalan-Jalan?
- (N) : Iya.
- (I) : Iya, he eh. Selain tayangan yang ada di TV atau di YouTube, mbaknya ini tahhu mistik itu di dunia itu dari mana Mbak? Iya tahu mistik itu selain dari TV begitu-gitu, tahu dari mana?
- (N) : Iya dari YouTube sama dari Twitter, cerita ada cerita, terus nonton video di YouTube.

- (I) : He eh, waktu pernah itu nggak, apa, eh diceritain kan ada kayak Roro Jonggrang gitu-gitu, Mbaknya nggak pernah diceritain sama orang tuanya, cerita rakyat begitu?
- (N) : Kalau orang tua nggak pernah, tapi kalau sama teman sendiri, terus dulu suka baca-baca apa, baca-baca buku dongeng-dongeng begitu, iya tahunya dari buku dongeng itu sih.
- (I) : He em, mbaknya pernah mengalami hal-hal mistik nggak?
- (N) : Iya pernah.
- (I) : Contohnya?
- (N) : Yang paling sering itu kalau di rumah suka, kalau tengah malam itu suka ini apa di dapur suka bunyi klonthang-klonthang begitu, atau sendok jatuh, begitu.
- (I) : Sudah pernah melihat langsung atau cuma suara saja?
- (N) : Kalau melihat langsung itu nggak pernah, paling cuma sekelebatan saja, iya sama suara-suara.
- (I) : Apa itu, wujud apa itu yang Mbak lihat itu waktu itu wujud apa?
- (N) : Kayak bayangan putih.
- (I) : Eh, pernah nggak nonton, itu kan kalau tadi kan Mbak bilang pernah nonton tayangan mistik di YouTube, tayangan apa ya Mbak, eh, iya tayangan apa terus channel-nya apa,
- (N) : Jurnalrisa.
- (I) : Oh iya he eh. tahu. Mbaknya ini senang nggak sama tayangan mistik atau horror seperti yang Mbak tadi bilang?
- (N) : Iya senang,
- (I) : He em, kenapa senangnya Mbak?
- (N) : Karena memacu adrenalin.
- (I) : Memacu adrenalin, mbaknya ini tipikal orang yang gimana Mbak kalau senang nonton gitu atau iya agak-agak takut nontonya?
- (N) : Saya sebenarnya penakut, cuma saya suka menonton karena penasaran.
- (I) : Tapi masih takut?

- (N) : Iya, masih takut tapi penasaran, jadi kayak, iya tetap nonton meskipun takut.
- (I) : Eh, gimana sih tanggapan, gimana tanggapan awalnya Mbak Inda ini sama channel Jurnalrisa waktu pertama kali, gimana first impression lah kurang lebih.
- (N) : Impression-nya ya menghibur karena dia juga ada apa itu, kayak santai saja gitu, eye cheeky gitu.
- (I) : Santai itu seperti apa Mbak?
- (N) : Eh iya kayak dia itu misalnya, ya itu, kayak masukin, kan jadi kayak, ya menghiburnya dari situ sih, karena kita bisa tahu jawaban dari 04:13 ____, kan karena kalau di Jurnalrisa kan waktu masukin rohnya ke dalam tubuh kan nggak pakai teriak-teriak.
- (I) : He em, eh apakah Mbak Inda ini pernah nonton videonya di channelnya Jurnalrisa yang berjudul Tanyarisa #12, tanya di rumah Raditya Dika?
- (N) : Iya pernah.
- (I) : He em, kenapa Mbak Inda nonton video tersebut, apakah menarik atau bagaimana?
- (N) : Iya karena memang menarik, terus waktu itu kan juga, sebelumnya itu banyak-, waktu itu sempat sering lihat snapgram-nya Raditya Dika soal kemistisan rumahnya, nah terus waktu itu ya sudah, waktu ada di Jurnalrisa wah iya tambah menarik dong, berarti kan selama ini penasaran kita soal mistisnya rumah Raditya Dika ini akhirnya terjawab lewat videonya Jurnalrisa itu tadi.
- (I) : He em, eh, gimana sih tanggapannya Mbak Inda ini, kan itu sebenarnya Jurnalrisa kan fokusnya ke mistik ya?
- (N) : He em.
- (I) : Sedangkan si Radit kan beda jurusan, dia kan lebih ke komedi,
- (N) : Iya.
- (I) : Nah, gimana sih tanggapannya Mbak Inda mengenai kolaborasinya mereka berdua ini?

- (N) : Malah seru sih, karen ya itu, nggak terlalu serius, ada lucunya juga, terus hantunya kan sempat agak-, iya diajak bercanda juga kayak gitu, jadi ya lucu, menghibur.
- (I) : Terus menurut Mbak, lebih banyak porsi lucunya atau lebih banyak porsi mistiknya?
- (N) : Kalau aku yang ngerasa, kalau aku yang nonton dan ngerasain sih lebih banyak lucunya.
- (I) : Banyak lucunya?
- (N) : He eh.
- (I) : Eh, menurut Mbak Inda ini gimana sih pembawaannya tim Jurnalrisa waktu saat itu, apa, iya itu sama Radit, waktu di rumahnya Radit itu seperti apa pembawaannya mereka?
- (N) : Pembawaannya mereka santai sih seperti ya kayak videonya mereka yang biasanya, juga ya santai kok pembawaannya itu santai, tapi tetap apa, nggak keluar dari konteks jadi tetap menyampaikan apa yang ada di rumahnya Raditya juga.
- (I) : Itu kan tayangannya sejam lebih ya Mbak ya?
- (N) : Iya.
- (I) : Eh, Mbak Inda itu menikmati nggak tayangan itu, yang selama itu?
- (N) : Menikmati, bahkan kayak nggak terasa begitu lho, kalau nggak terasa, 'Oh ternyata sudah satu jam nonton', soalnya ya saking serunya, karena ceritanya juga berbeda-, apa, dalam video itu kan kayak cerita hantunya kan beda-beda, jadi ya kayak penasaran.
- (I) : Eh, itu kan, itu kan dalam rangka penelusuran rumahnya Radit tho Mbak?
- (N) : He em.
- (I) : Menurut Mbak itu giman-, eh tanggapannya Mbak tentang cara media, mediasinya mereka itu seperti apa ketika mereka masukin hantu ngeluarin hantu itu Mbak seperti apa, mungkin, 'Saya nggak setuju', atau saya setuju karena ini, ini ini, begitu?

- (N) : Biasa saja, mungkin memang kelihatannya kayak gampang begitu ya, tapi ya mungkin karena memang itu mereka terbiasa berinteraksi sama hantu-hantunya dan mereka juga eh, lumayan sering masuk, eh iya, sering kan sering banget masuk-masukin apa namanya, energi dari rohnya itu ke dalam tubuhnya mereka kayak ditayangin di video-videonya juga sering, jadi ya mungkin mereka sudah terbiasa dan eh mungkin, apa ya, tubuhnya mereka ini sudah kayak bisa nyesuain sama rohnya hantu-hantu, hantu-hantu yang ada begitu.
- (I) : Oh, itu eh, Mbak Inda itu menjelaskan seperti itu tuh, eh referensinya dari mana atau karena kebanyakan ngelihat, iya tayangan hantu, mereka mediasi ya kayak gitu kurang lebih atau dari mana?
- (N) : Iya aku lihat dari tayangannya mereka sih, aku kalau referensi dari luar aku masih belum tahu ya, karena aku juga belum mendalami yang benar, mediasi yang benar itu seperti apa, tapi seenggaknya kalau dari Jurnalrisa ini kita bisa melihat-.
- (I) : Berarti secara nggak langsung Mbak Inda senang dengan gaya mediasi mereka?
- (N) : Iya suka.
- (I) : He em, terus habis itu apa sih yang bagian Mbak Inda ini senangi waktu tayangan itu, scene apa sih yang Mbak Inda ini senangi?
- (N) : Raditya Dika, tapi setannya kan suka sama Raditya Dika, ya itu yang lucu sih.
- (I) : Kenapa, kenapa lucunya kenapa, karena apa begitu?
- (N) : Karena setannya menunjukkan ketertarikan kental begitu lho, iya kan kayak gitu.
- (I) : Terus bagian yang mungkin Mbak Inda nggak senang apa, iya nggak sreg atau yang gimana begitu yang bikin Mbak Inda nggak nyaman di tayangan itu, waktu ngelihat tayangan itu. Itu kan mereka kan pasti selalu menggambarkan kan Mbak?
- (N) : Iya.

- (I) : Waktu di situ mereka menggambarkan bagaimana rupa ataupun-, iya rupa lah rupa dulu. Nah itu kan pasti Mbak langsung tangkap kotak,
- (N) : He em, bayangin.
- (I) : Kan secara nggak langsung pasti bayangin, itu setelah Mbak, eh nggak, bukan setelah sih, saat Mbak menonton itu gimana, maksudnya langsung bayangin terus agak gimana atau seperti apa Mbak?
- (N) : Iya aku ngebayangin tapi aku nggak bayanginnya itu yang buruk begitu, terus ada air liurnya, nggak gitu kan jadi bentuknya, tapi aku nggak yang--.
- (I) : Tapi kan tadi Mbak Inda bilangnya penakut?
- (N) : Dari apa ya, kayak gitu kan cuma bayangan aku biasa kan, apalagi itu hantu yang bentuknya abstrak, kecuali kalau misalnya hantu yang sudah familiar sama kita, itu kan malah lebih nyeremin kan, karena sudah banyak begitu lho penggambarannya, kayak misal hantu pocong, kuntilanak itu kan sudah banyak penggambarannya, jadi dan lebih terasa nyata kan. Jadi kalau hantu yang seperti itu ya takut, tapi kalau yang tadi waktu ngebayangin hantu yang gede itu nggak, terus yang waktu kuntilanaknya itu, nggak tahu sih itu kuntilanak beneran, bener-bener wujud kuntilanak apa nggak tapi aku nggak takut soalnya, iya nggak saja kuntilanak ya, si kuntilanaknya itu lucu.
- (I) : Yang mana itu yang bagian?
- (N) : Yang teriak, kuntilanak yang teriak itu.
- (I) : Oh yang dia masuk ke cewek itu?
- (N) : He eh, lucu.
- (I) : Eh, setelah menonton itu Mbak Inda ngerasain ada dampak nggak, maksudnya ya mungkin apa begitu?
- (N) : Iya soalnya ada yang bagian terngiang-ngiang begitu lho suaranya.
- (I) : Oh berarti Mbak Inda ini tipikal orang yang membekas begitu ya, nggak bisa langsung hilang begitu ya?
- (N) : Iya.
- (I) : Kira-kira gitu biasanya hilangnya berapa hari Mbak.

- (N) : Berapa harinya, cuma biasa hilang itu kalau sudah di-, apa namanya, sudah dialihkan sama tayangan yang lain, lucu kayak gitu, gitu aku lupa.
- (I) : He em, tapi setelah nonton itu kira-kira bakal datang lagi nggak itunya, eh ingatan itu bakal datang lagi apa nggak?
- (N) : Lagi.
- (I) : Bisa jadi?
- (N) : He eh.
- (I) : Eh, kira-kira setelah, setelah habis dengerin, iya itu kan dalam bentuk suara ya Mbak?
- (N) : Iya.
- (I) : Kan itu kan Mbak tadi kan bilamng suaranya kan yang khas banget itu ketawanya?
- (N) : He eh.
- (I) : Nah, itu ada nggak sih Mbak ketika ya mungkin waktu mungkin mbaknya malam-malam begitu, ke toilet gitu, kira mbaknya itu nggak, ngerasa ya, iya kayak ketakutan atau apa tiba-tiba kayak parno sendiri begitu?
- (N) : Iya bisa jadi, tergantung suasana hati, heh.
- (I) : Berarti kalau suasana hatinya senang?
- (N) : Itu sugesti, apa pikirannya kan juga nggak bakal mikir yang aneh-aneh, tapi kalau sudah dari suasana hatinya itu sudah was-was duluan--.
- (I) : Lha Mbak Inda waktu nonton ini, apa itu, setelah nonton ini was-was apa biasa saja?
- (N) : Was-was.
- (I) : Apa yang paling Mbak, Mbak Inda ini istilahnya was-wasin lah dari, setelah nonton ini?
- (N) : Iya takut ada suaranya itu.
- (I) : Takut didatangi di rumah, terus habis itu, itu kan Radit kan banyak bercandanya,
- (N) : He em.

- (I) : Menurut Mbak Inda itu gimana, eh tanggapannya Mbak Inda, Radit kan banyak bercandanya sedangkan tim Jurnalrisa kan berusaha untuk mengulik sesuatu dari rumahnya itu. Itu menurut Mbak Inda itu seperti apa?
- (N) : Eh-, dan faktor dia ja--
- (I) : Apakah Mbak Inda merasa itu kayak noise atau mengganggu apa ya, eh hal-hal yang mistiknya atau formula atau seperti apa?
- (N) : Nggak apa-apa, soalnya seenggaknya aku orang yang penakut, aku jadi ya kalau ada Raditya--.
- (I) : Menurut Mbak Inda, penelusurannya di tayangan tersebut gimana Mbak, maksudnya ya, Mbak Inda kan tahu sebelumnya kan ngikutin kalau rumahnya Radit itu ya seram lah istilahnya, kan pasti punya ekspektasi berharap nanti kayak isinya dalamnya apa saja, nah sedangkan akhirnya si Risa kan dalam collab sama Radit,
- (N) : He em.
- (I) : Nah, itu apakah Mbak Inda sudah bayangin, "Oh nanti kayaknya hantunya ini ini", atau seperti apa?
- (N) : --ap ya, soalnya sampai kayak--,
- (I) : Kesannya setelah menonton, menonton vlognya Jurnalrisa yang ini, sama Radit?
- (N) : Aku senang kan dengar cerita-cerita.
- (I) : Menurut itu dapat yang menarik simpatinya apa nggak sih Mbak, menarik simpati Mbak Inda apa nggak waktu mereka menceritakan background-backgroundnya itu?
- (N) : Kan, oh iya-.
- (I) : Hem, eh ada menurut Mbak Inda eh, apa sih yang harus eh dibangun ataupun di eh, apa ya istilahnya ada kritik saran atau nggak untuk vlog mistik sama Risa sama Radit itu?
- (N) : Kalau dari tayangan yang--, mungkin karena Raditya, karena tayangannya itu cenderung komedi juga ya, komedinya itu jadi kayak berkurang, cuma maksudnya horror-nya itu kurang dibanding dengan

video Jurnalrisa yang-, atau mungkin eh kalau tayangan kayak gitu mungkin bisa dibikin apa kayak rumahnya digelapin, atau apa-.

- (I) : Terang, terang?
- (N) : He eh, terang banget kan, sudah terang banget terus mereka banyak orang, terus mereka kayak guyonan begitu, jadi ya kerasa kurang mistis dibanding video Jurnalrisa yang lain.
- (I) : Berarti Mbak Inda ini benar-benar merhatiin sedetail itu sampai lighting rumah itu Mbak Inda lihatin?
- (N) : Iya, karena itu kan berpengaruh terhadap nuansa horror, kayak gitu misalnya kita nonton film horror kan juga biasanya kan nuansanya gelap kan, begitu.
- (I) : He eh, jadi menurut Mbak Inda ni, berarti seharusnya seperti apa sih yang seharusnya ditampilkan, ditayangkan vlog tersebut, pembawaannya, atau pakaiannya atau apa begitu?
- (N) : Iya sih memang pembawaannya harus serius-, tayangan nuansa tayangan yang baru begitu lho, jadi iya kayak misal-, satu sisi saya senang kan karena untuk saya yang penakut-, mungkin iya.
- (I) : Eh, setelah Mbak Inda nonton vlog itu, gimana sih eh, gimana caranya Mbak Inda menanggapi kejadian mistis di kehidupan yang sebenarnya, menurut Mbak Inda eh, bagaimana sih pemaknaannya Mbak Inda tentang tayangan vlog Tanyarisa #12 Rumah Raditya Dika ini?
- (N) : Iya kasihan begitu lho.
- (I) : Eh apa, gimana apa ya, atau pesan apa yang bisa Mbak Inda ambil dari tayangan tersebut, eh tayangan itu ya?
- (N) : Eh iya he eh, dari tayangan itu dibanding setan, jadi kita mampu, jujur jadi orang penakut, hehehe. Coba jadi orang yang berani, karena ya itu tadi, eh apa namanya setan bisa ngerasain enak begitu.
- (I) : Berarti selain itu Mbak Inda dapat hal-hal apa lagi sih Mbak, hal-hal baru yang mungkin sebelumnya susah untuk didapatkan tentang hal-hal mistik ini apa lagi yang-, setelah Mbak Inda tonton ini dapat apa lagi, hal-hal apa lagi?

- (N) : Hem.
- (I) : Mereka menjelaskan tentang, iya tentang asal-usulnya, bukan asal-usul ya, kayak eh dia itu berperan sebagai apa. Eh, Mbak Inda merasa gimana Mbak, nyaman atau sepeti apa dalam pembawaan acaranya si, pembawa eh, apa pembawaanya Sidiq, tim Jurnalrisa ini sendiri?
- (N) : Iya saya nyaman, dan-,
- (I) : Itu istilahnya menurut Mbaknya jadi ciri khas tim Jurnalrisa pada saat tayangan vlog tersebut kalau misal Si Radit kan lucu, banyak lucunya daripada serem ya. Nah kalau Mbak Inda sendiri ngerasa, ngerasa lebih, waktu nonton itu kayak tim Jurnalrisa ternyata gini ya, ternyata gini begitu?
- (N) : Sama saja ya, iya mungkin mereka tetap ini ya, aku ngelihatnya mereka kayak, eh ngimbangin juga dari guyonannya Si Radit. Tapi iya kesannya jadi iya menyenangkan nontonnya, lucu.
- (I) : Menurut Mbak Inda itu istilahnya kan eh, penggabungan konsep begitu ya Mbak ya?
- (N) : He em.
- (I) : Eh, sebelumnya Mbak Inda pernah menonton yang konsep seperti itu atau belum pernah atau gimana Mbak?
- (N) : Aku belum pernah.
- (I) : Ini berarti pertama kali?
- (N) : Iya.
- (I) : Memang dulu gambarannya Mbak Inda itu tentang tayangan mistik itu seperti apa Mbak?
- (N) : Menakutkan, begitu kan.
- (I) : Eh, dari, dari Mbak Inda kan sudah melihat, melihat tayangan vlog, vlognya mistik Jurnalrisa yang Tanyarisa #12 Rumah Raditya Dika, nah bagaimana sih persepsi Mbak Inda secara keseluruhan dan utuh tentang vlog tersebut.
- (N) : Itu buat aku.

- (I) : He em, apakah Mbak Inda mempercayai tayangan vlog tersebut atau tidak?
- (N) : Saya mempercayai, kita yang mungkin nggak bisa penuh.
- (I) : Berarti dengan adanya tayangan ini Mbak Inda senang atau gimana?
- (N) : Iya saya senang, karena ya juga terbantu dengan apa namanya, dunia lain, kayak gitu.
- (I) : Sebelum nonton ini, eh gambaran apa sih yang Mbak Inda bayangin kalau dengar hal mistik itu?
- (N) : Terus kayak-.
- (I) : He em, klenik itu maksudnya seperti apa Mbak, bisa dijelaskan.
- (I) : Dukun itu kan mereka juga pakai jin-jin kayak gitu, kan itu horror juga, apalagi ketika ada juga janda jinnya yang nungguin begitu.
- (I) : Ada ilernya Mbak?
- (N) : He eh, ada ilernya netes kayak gitu kan, wah itu kan juga mistis, berarti kita makan, makan dari anunya setan kan, begitu.
- (I) : Iya, berarti Mbak Inda mempercayai mistik atau tidak?
- (N) : Mempercayai.
- (I) : Mempercayai, apa yang mendasari Mbak Inda mempercayai mistik?
- (N) : He em, tapi terlepas dari agama juga kan kedatangannya mereka, kayak gitu, terus yang benar-benar peka itu bahkan bisa, bisa apa namanya, berinteraksi langsung dengan mereka, mungkin juga pernah ngerasain ya, ya sudah, kenapa nggak percaya begitu lho.
- (I) : Kalau boleh tahu dari agamanya Mbak itu eh, minta tolong dijelaskan apa yang, apa yang itu, yang apa, yang dijelaskan agama, agamanya Mbak Inda, itu seperti apa ya secara ringkas saja yang menurut Mbak Inda ketahui saja?
- (N) : Iya itu kan kalau kepada yang mencipta.
- (I) : Jadi, Mbak Inda mempercayai mistik ya?
- (N) : Iya.
- (I) : Eh, pernah nggak Mbak Inda itu eh, iya mungkin mengalami atau gimana, melihat langsung ritual-ritual mistik?

- (N) : Pernah ya, tapi kayak kalau lihat orang kesurupan langsung di depan mata.
- (I) : Siapa, siapa yang kesurupan?
- (N) : Iya dipegang, orang dia langsung marah-marah.
- (I) : Heh, iya iya.
- (N) : Dan itu kejadiannya waktu habis maghrib kebanyakan.
- (N) : Heh iya kan, jadi setelah Mbak Inda, sebelum nonton video itu kan, sebelum nonton video itu kan tadi Mbak Inda sudah jelasin gimana pandangan Mbak Inda tentang mistik. Nah sesudah Mbak Inda nonton video tersebut, video tayangan tersebut, eh Mbak Inda gambar-, eh apa, penggambaran Mbak Inda tentang mistik itu seperti apa sekarang?
- (N) : Nggak semua dari mereka mengerikan begitu lho, justru itu kan.
- (I) : Berarti Mbak Inda ini mempercayai mistik dan juga mempercayai tayangan tersebut?
- (N) : Iya.
- (I) : Karena eh, eh dasarnya Mbak Inda mempercayai tayangan tersebut itu karena apa, mungkin karena pembawaannya atau seperti apa begitu, atau memang ya sudah percaya saja?
- (N) : Iya ada korelasinya soalnya dari apa yang, dari ceritanya Raditya Dika dan dari pembawannya dari tim Jurnalrisa ini ada kecocokan kayak gitu, jadi oh ya sudah berarti memang benar.
- (I) : Nah, selain, selain itu ada lagi nggak, yang bikin Mbak Inda percaya sama tayangan tersebut.
- (N) : Eh nggak sih, ya aku hanya ngelihat, iya karena ada korelasinya itu antara yang dulu itu kayak snapgram-nya Raditya Dika yang cerita hantunya, terus eh sebelum tim Jurnalrisa, eh apa namanya, mediasi kan Raditya Dika juga cerita tentang gangguan-gangguan yang ada, terus dan ketika tim Jurnalrisa mediasi
- (I) : Terima kasih Mbak Inda telah wawancara dengan saya.
- (N) : Heh, oke.
- (I) : Iya sudah terima kasih, asslamu'alaikum wabarakatuh.

TRANSCRIPTION

Title : **Informan 5**
Time / Date :
Place :
Duration : **24 Minutes 51 Seconds**

Interviewer : (I)

Narasumber/Informan : (N)

- (I) : Iya Mbak, bisa perkenalkan namanya, umurnya terus kerja di mana atau gimana?
- (N) : Eh aku Nadiah Irba Rosyadah, biasa dipanggil Nadiah, umurnya 22 tahun, sekarang kerjanya di Yayasan Peduli Kasih anak berkebutuhan khusus.
- (I) : Em, Mbaknya ini sering lihat YouTube nggak?
- (N) : Cukup sering.
- (I) : Minta tolong agak kerasan dikit ya Mbak ya?
- (N) : Oh iya maaf ya, hehehe.
- (I) : Iya.
- (N) : Cukup sering sih, apalagi biasanya kalau aku lebih seringnya pas makan, aku tuh suka makan sambil nonton YouTube begitu.
- (I) : He em, biasanya apa sih yang mbaknya lihat atau mbaknya dengar?
- (N) : Kalau untuk akhir-akhir ini, apa saja sih, kayak yang muncul di timeline biasanya, cuma memang ada beberapa channel yang sering tak lihat.
- (I) : Biasanya Mbaknya itu nonton YouTube berapa jam sih per hari?
- (N) : Em, aku makan berapa kali,
- (I) : Tiga kali kan?
- (N) : Tiga kali, heh, tiga kali paling satu video kan 10an, 10 menitan ya, 30 menitan berarti.

- (I) : He em, biasanya apa sih yang Mbak itu, eh tayangan apa sih yang biasanya Mbak tonton di YouTube itu?
- (N) : Kalau akhir-akhir ini lebih sering ini, orang main The Sims, heh, sama vlog-vlog begitu sih.
- (I) : Terus latar belakang keluarganya mbak gimana sih ?
- (N) : Somewhere in between sih, aku gak bisa bilang agamis – agamis banget tapi biasa juga enggak. Kalo dalam hal sholat, puasa, dan ibadah – ibadah wajib sih straight banget tapi kalo yang Sunnah – Sunnah gitu ya terserah yang menjalankan tapi beberapa pandangan masih agamis contohnya kayak nikah, perayaan tahun baru, dan lain – lain. Secara pola pikir cenderung ke agamis.
- (I) : He eh, terus tayangan yang Mbak suka itu biasanya apa?
- (N) : Apanya, channel-nya atau, genre?
- (I) : Nggak, tayangan-tayangan, tayangannya. Tayangan mungkin kayak-kayak vlog gitu-gitu apa?
- (N) : Iya iya kayak vlog gitu, rata-rata.
- (I) : Iya, terus sama?
- (N) : Sama orang main game, apa sih namanya gitu itu, nggak ngerti.
- (I) : Gaming vlog?
- (N) : He eh.
- (I) : Oh gitu, he eh. Terus habis itu, pernah nggak Mbak Nadia ini melihat tayangan mistik, terus di media apa begitu sebelumnya?
- (N) : Beberapa kali sih, eh sebelumnya itu di Twitter pernah, terus di YouTube kan juga ada, a ku juga subscribe beberapa.
- (I) : Apa, tayangan apa biasanya?
- (N) : Paling se-, eh dulu awal-awal itu itu Nesi, Nesi yang-
- (I) : Nesi Judge?
- (N) : He eh, kan dia punya Nesi horror-horror, apa lupa aku namanya, terus eh, habis itu kenal sama, tahu tentang Jurnalrisa begitu, terus ada Ewing atau apa ya.
- (I) : Ewing, HD?

- (N) : He eh, ada beberapa kan, siapa yang China itu juga aku lupa namanya.
- (I) : He eh, itu eh, kalau di media itu kan media online ya Mbak, kalau di media masa, mungkin?
- (N) : Aku lupa media masa apa media online, hehehe?
- (I) : Media massa TV, radio.
- (N) : Oh iya, aku kalau di media massa nggak pernah.
- (I) : Dunia Lain?
- (N) : Nggak pernah, memang sudah lama nggak nonton TV juga.
- (I) : Oh gitu, nggak waktu dulu maksudnya, dulu gitu?
- (N) : Dulu, nggak, nggak pernah, nggak berani, soalnya gede layarnya.
- (I) : Oke terima kasih, terus habis itu, eh selain sebuah tayangan bagaimana sih Mbak Nadia ini tahu tentang adanya mistik?
- (N) : Eh aku pernah lihat, terus aku dulu waktu SMA sih, sering ngerasa begitu, jadi maksudnya iya memang itu ada, makanya kan, aku percaya.
- (I) : Apa itu, bisa diceritakan nggak pengalaman-pengalamannya dulu?
- (N) : Sebenarnya dari kecil, jadi dulu kecil itu pernah sekali aku kan tidur di kamar belakang, siang-siang, tahu-tahu ada suara doang yang manggil gitu, apa ya aku lagi main game apa, terus ada yang suara cowok gede begitu.
- (I) : Manggilnya gimana?
- (N) : Apa ya, ngomong apa, aku lupa sih tepatnya ngomong apa aku, cuma kayak entah manggil nama atau apa, terus kayak, heheh, begitu lu.
- (I) : He em, terus mungkin ada lagi?
- (N) : Itu kecil, terus memang kayaknya sering ngerasa begitu, cuma aku dulu itu nggak ngeh, baru kerasa itu waktu SMA, masuk SMA. SMA kelas 1-an lah pokoknya, aku mulai sering ngerasa, iya nggak tahu sih, nggak tahu kenapa, lebih peka terus kayak lebih-, akhirnya karena peka tak reken kan, makanya tambah lama kok tambah gitu kerasa, terus sampai satu ketika aku pernah lihat langsung, eh satu sosok yang, yang paling tak takutin.
- (I) : Ponci, konti-

- (N) : Iya ya sudah nggak usah disebut, heheh, yang sampai pernah bikin HPnya temanku retak layarnya, hehehe.
- (I) : Ponci?
- (N) : He eh.
- (I) : Oh ponci, dimana itu Mbak waktu itu?
- (N) : Waktu itu lagi kaderisasi.
- (I) : Oh dimana itu, hutan-hutan biasanya ya?
- (N) : Nggak, nggak di, eh apa TNI-TNI, angkatan lautan begitu lho.
- (I) : Markasnya begitu ya?
- (N) : He eh, kan kalau kaderisasi kan ada yang jalan-jalan malam, terus itu ada yang, pokoknya ada yang masuk ke hall gede begitu kan, terus ya sudah masuk, iya biasa lah kakak tingkat ada yang hahaha, pakai mukena dan lain sebagainya. Terus eh, aku tuh ngelihat, iya kalau mukena kan kelihatan kan, maksudnya biasanya hewer-hewer,
- (I) : Ada motifnya begitu ya?
- (N) : Begitu kan, terus ada satu itu, heh, ini aku rada merinding, heh.
- (I) : Nggak apa-apa ceritain saja, paling kelihatan saja nanti,
- (N) : Hehehe, berat nih, kalau aku nggak bisa tidur temenin, hehehe. Itu tuh ada, jadi ada satu meja, kan hall-nya kan gini kan kotak.
- (I) : Bunder begitu.
- (N) : Nggak kotak, kotak.
- (I) : Oh kotak, he eh.
- (N) : Masuk itu ya wis biasa, lingsir wengi, lalala, aku sih kayak 'Apa seeh?', gitu doang kan, terus ada ya sliwer, gitu. Terus ada satu sisi itu yang ada kayak, kamu tahu meja resepsionis kan gede.
- (I) : Paling pojok begitu?
- (N) : Eh, hampir-hampir di pojok begitu, misalnya di sini lah, nah di bagian sananya, misalnya ini aku ngadep mejanya, nah di bagian sananya itu ada satu tempat yang agak tertutup bayangan begitu lho. Nah aku lihat di situ satu, itu separuh segini lho.
- (I) : Sebadan, nggak full, karena ketutupan meja itu?

- (N) : He eh, nggak full, terus ininya itu nggak kelihatan.
- (I) : Hitam, siluet begitu?
- (N) : Terus kalau mukena kan putih tho, maksudnya putih dan hewer-hewer begitu, itu tuh iya rapet, terus sudah kotor, kotor tanah itu kan, awalnya nggak ngeh kayak, 'Ah mas-masnya'. Terus pas aku ngelihat langsung ada mas-mas yang kayak hewer-hewerin, 'Heh dek', gitu, aku cuma 'Apa sih mas?', kayak gitu doang. Terus pas paginya kan ditanya kan, 'Dek ada berapa, lihat berapa?', kayak gitu lho. Terus ya sudah kan tak hitung, ternyata itu kan itu kelebihan satu, heh.
- (I) : Gitu?
- (N) : He eh, terus ditanya, 'Lho dimana saja?', begitu, iya kan mereka sudah punya posnya masing-masing, tak sebutin lah, di sini, di sini, di sini, ternyata ada satu ya yang di tempat itu tadi yang ternyata itu asli begitu dan kayak, 'Sumpah Mas?!', kayak gitu. Memang sepanjang aku kader, itu kan sudah pulang kan ditanyanya, sepanjang aku kader itu memang aku ngerasa kayak nggak hanya itu gitu lho, iya banyak yang lain, iya yang ngerasa cewek dan sebagainya, itu. Itu yang paling, itu tahun-tahun aku yang ngerasa banget, yang kayak setiap aku mbatin itu ternyata memang benar, kalau sekarang sudah nggak terlalu kok, mulai masuk kuliah itu aku sudah nggak ngereken, maksudnya aku masih ngerasa cuma nggak tak, nggak tak fasilitasi begitu lho.
- (I) : Berarti dulu kan Mbak, berarti Nadia ini, Mbak Nadia ini kayak di, bisa dibilang indigo tapi kalau Mbak Nadia nerima?
- (N) : Nggak Indigo juga sih kayaknya, cuman ya bisa, bisa ngerasain doang.
- (I) : Tapi bisa sensitif banget, iya.
- (N) : Tapi kayak aku itu pernah di rumahnya temanku, aku cuma mbatin kayak dalam itu mbatin, di sini itu ada mbah-mbah sama merinding doang, ya sudah terus diam. Beberapa hari kemudian temanku cerita sendiri, 'Di rumahku ada sebelah situ lho, ada ininya', heheh, terus, oh, dan itu beberapa kali di rumah ini juga, terus, terus ya sudah, seringnya gitu sih, kayak cuma ngeras-, nggak, aku nggak tahu dari mana, aku

nggak lihat, setelah itu nggak pernah lihat sih, cuma kayak tahu, oh di sini itu ada kayak gini, oh di sini ada kayak gitu. Eh, waktu kuliah nggak tak, nggak tak reken akhirnya, akhirnya mulai ngilang karena, mungkin karena aku, akunya bodo amat kan sudah gitu saja, cuma ya ngerasa dan tahu di sini ada apa, sampai waktu aku kerja, iya di tempat kerjaku aku tahu di situ ada apa.

- (I) : Tapi benarnya tahu dari mana, kan Mbak Nadia sudah nggak?
- (N) : Orang, ada beberapa yang bisa lihat kan, terus ada beberapa testimoni dimana-mana.
- (I) : Ada ponci tidak?
- (N) : Nggak eh, di atas sih aku feelingnya, cuma aku nggak tahu, maksudnya nggak ada yang pernah bilang.
- (I) : Oh, memang bilanginya apa, mbak, mbak-mbak?
- (N) : Embak-embak.
- (I) : Oh mbak-mbak, he eh.
- (N) : Oh di situ ada mbak-mbak, oh ternyata ada anakku ya, 'Heh hati-hati kalau ke situ, soalnya ada ini', begitu.
- (I) : Anak? Oh iya.
- (N) : Anak-anak.
- (I) : He eh, dulu kan Mbak Nadia bilang kalau misalnya dulu ya biasa saja, cuma waktu SMA Mbak Nadia nerima?
- (N) : Iya.
- (I) : Nah itu kenapa kok akhirnya nerima, dan akhirnya kan kayaknya dari ceritanya Mbak Nadia tingkat kepekaannya Mbak Nadia tambah tinggi itu Mbak Nadia nerima itu?
- (N) : Nggak tahu ya, kayak, tiba-tiba stimulusnya banyak, kayak ngerasa, ngerasa, ngerasa, ngerasa, terus mungkin karena SMA kan, apa ya kayak lagi excited-nya sama diri sendiri begitu kan, terus akhirnya punya itu yang, apa ya, itu bisa dishare ke orang dan apa ya, bukan menyenangkan sih, cuma menarik ebgitu lho untuk, akhirnya ya sudah tak terima.

- (I) : Nah, selain mungkin dari, dari cerita, eh dari apa, kayak pengalaman pribadi, Mbak Nadia mungkin itu nggak, dulu waktu tahu mistik itu mungkin dari cerita-cerita, maksudnya kayak tadi kan kalau cerita teman itu kan sama saja pengalaman teman kan. Mungkin ada nggak kayak cerita-cerita rakyat atau apa begitu?
- (N) : Cerita rakyat?
- (I) : Iya yang kayak Sumbi itu kan ya maksudnya ada unsur-unsur mistisnya juga,
- (N) : Mungkin nggak cerita rakyat kali ya, dari murut ke mulut di sini kan masih ada kan kayak, 'Kalau kayak gini itu biasanya gini, ada ininya', terus atau misal, 'Kalau ada wangi ini itu gini', misalkan suaranya jauh itu ternyata dekat dan sebaliknya, kayak gitu lho, omongan-omongan gitu doang.
- (I) : Apakah Mbak Nadia menyukai tayangan mistik atau horror?
- (N) : Suka selama nggak ada yang, itu tadi.
- (I) : Apa itu?
- (N) : Yang itu tadi,
- (I) : Nggak, nggak tahu, kurang jelas sih.
- (N) : Heheh, aku nggak mau nyebut.
- (I) : Ponci?
- (N) : Aku bahkan, bahkan nyebut, aku dengar namanya saja aku nggak bisa begitu.
- (I) : Pocong.
- (N) : Heh!
- (I) : Hehehe, hem.
- (N) : Aku nggak bisa tidur lho.
- (I) : Iya ingat-ingat saja terus.
- (N) : Maksudnya eh apa, aku akan ingat bentuknya, yang tak lihat seperti itu. Iya dia takut, hehehe.

- (I) : Nggak lah, heh, nggak lah, biar nggak ganggu. Terus habis itu, eh tayangan horror apa sih yang Mbak Nadia biasanya tonton itu, di mungkin di mana di YouTube kek atau di mana?
- (N) : Eh ini sih, semacam pokoknya yang nggak ada bentuknya, aku nggak mau kalau ada bentuknya jump scary yang kayak gitu-gitu, soalnya--
- (I) : He em, gimana?
- (N) : Soalnya kan, iya apa ya, kalau misalkan cuma cerita cuma itu kan ya nggak apa-apa, cuma kalau ada bentuknya itu rada, heheh begitu.
- (I) : Gimana sih waktu, iya kayak nonton begitu kesannya Mbak Nadia itu seperti apa?
- (N) : Iya meskipun nggak ada, sebenarnya ya mbuh kan dia itu beneran atau nggak kayak gitu, cuma aku pernah merasakan kayak gitu-gitu, aku tau.
- (I) : Eh, apakah Mbak Nadia mengetahui salah satu pembuat konten YouTube bernama Jurnalrisa?
- (N) : Iya saya tahu.
- (I) : He em, tahunya dari mana Mbak?
- (N) : Awalnya dari Twitter, kan aku ikut bahkan aku pertama kali tahu Jurnalrisa itu gara-gara ada, Jurnal Rosi tahu nggak?
- (I) : Oh itu yang bencong?
- (N) : He eh, awalnya itu dari situ kayak, ini lho parodiin Jurnalrisa, aku belum tahu Jurnalrisa sebelumnya, pas aku lihat itu, heh, kok dia kayak jadi eh apa belalang, ini gini, hihihih. Terus, aku awalnya takut kan, takut ada sosoknya yang kelihatan,
- (I) : Yang scary itu?
- (N) : He eh, ternyata maksudnya tak lihat tak skip-skip, oh aman cuma sekedar cerita-cerita, akhirnya aku lihat dan ya menyenangkan, kan rame-rame juga, nggak jadi takut begitu lho.
- (I) : He em, gimana sih tanggapan awalnya Mbak Nadia ini sama channel Jurnalrisa?
- (N) : Beda dari yang lain sih, soalnya kalau yang lain kan, biasanya apalagi yang di TV begitu kan, digambar dan sebagainya kayak gitu lho.

Soalnya kalau di situ itu nggak sampai segitunya terus ada mediasi, maksudnya nggak sampai mewujudkan tapi sudah cukup mewakili kalau itu tuh ada, dan rame-rame kayak-, biasanya kan cuma 2 orang terus kesannya gelap, bapak-bapak, eh terus, hah hah hah, kayak git, hehehe, itu tuh rame-rame anak muda begitu.

- (I) : He em, apakah Mbak Nadia pernah menonton video di kanal Jurnalrisa yang berjudul Tanyaria #12 Rumah Raditya Dika?
- (N) : Iya.
- (I) : Dari mana tahunya?
- (N) : Itu nggak lama setelah aku tahu Jurnalrisa, he eh terus kan rame kan itu sama Radit itu, banyak jadi trending lalala, iya muncul juga di timeline itu, maksudnya ya tak lihat.
- (I) : Memang kenapa sama Radit Mbak?
- (N) : Aku sih kalau sama Radit nggak ada apa-apa sebenarnya, heheheh.
- (I) : Nggak maksudnya waktu, waktu itu ada apa, ada apa? Waktu itu ramenya maksudnya kenapa, Radit ngapain?
- (N) : Karena mung-, aku sebelumnya itu, memang nggak pernah tahu, iya aku tahu Radit itu,
- (I) : Pelawak?
- (N) : Iya, gitu-gitu cuma aku nggak ngikutin, mungkin karena si Radit-nya kan banyak yang nonton, maksudnya dia nggak tahu fansnya atau apanya banyak, akhirnya kan jadi trending.
- (I) : He em he em.
- (N) : Terus, siapa tadi pertanyaannya, hehehe.
- (I) : Iya itu kenapa, kenapa, rame-ramenya waktu itu Radit kenapa begitu?
- (N) : Oh, aku setahuku Radit itu sering, memang beberapa kali sering bilang kalau di rumahnya banyak gituan kan, terus ternyata collabs lah sama si Risa begitu. Ya sudah,, terus akhirnya iya karena Risa juga waktu itu kayaknya lagi, lagi naik-naiknya, terus ttambahan Radit kayak BOOM begitu.

- (I) : He eh, mengapa Mbak Nadia menonton video di kanal Jurnalrisa yang berjudul Tanyarisa #12 Rumah Raditya Dika?
- (N) : Karena viral, terus ya karena aku sudah ngikutin beberapa, terus viral ya sudah sekalian nonton sudah.
- (I) : Bukan penasaran nggak, sama rumahnya Radit? Tapi secara nggak langsung Radit juga ambil andil?
- (N) : Mungkin karena dia public figur yang cukup terkenal.
- (I) : Jadi akhirnya kesemprot Risa-nya ya. Gimana tanggapan Mbak Nadia mengenai Raditya Dika yang ada di dalam video tersebut?
- (N) : Dia rada konyol sih ya, seingatku, tapi kayak, iya dia pengen tahu tentang apa yang di rumahnya, cuma iya karena memang dasarnya dia pelawak jadi dia ndagel, ada ndagelnya begitu.
- (I) : Memang ndagel itu kayak apa ya Mbak, bisa diceritain nggak ndagelnya si Radit?
- (N) : Dia ngguyoni ini nggak sih kayak, eh apa, guyoni setannya gitu lho, iya diajak bercanda, heh dia takut dia kelihatan takut cuma dia berusaha memunculkan sisi lawaknya dia juga, kembali ke kodratnya sebagai pelawak.
- (I) : He em, terus habis itu kan dari tadi, dari itu kan Radit, kalau dari sisi si tim Jurnalrisa-nya sendiri seperti apa Mbak?
- (N) : Eh, mereka berusaha ngimbangi Radit kan, kan ada beberapa orang yang dari mereka itu juga sudah lucu dari sononya.
- (I) : Siapa tuh?
- (N) : Siapa ya, yang menurutku agak-agak lucu dan konyol itu yang cowok botak itu lho.
- (I) : Heh?
- (N) : Nggak botak sih, yang muda, yang muda, yang muda.
- (I) : Angga?
- (N) : Bukan, kan ada 3, yang kriwul,
- (I) : Iya Niko, Kakang.
- (N) : Iya itu, dia kan rada-rada geje, he eh.

- (I) : Masih muda itu ya?
- (N) : He eh, terus maksudnya, dia itu lucu dari sananya begitu lho, tingkahnya, tapi ya nggak lucu-lucu banget masih kalah sama Radit, cuma mereka rada takut karena mungkin menghadapi seorang Radit yang, ya dia public figure yang terkenal, mereka berusaha ngimbangin kan kelihatan begitu, nggak terlalu aneh jadinya, nggak jomplang lah.
- (I) : Terus gimana sih, eh, gimana tanggapannya Mbak Nadia tentang konsep dari tayangan tersebut?
- (N) : Dari yang cuma Radit sama ini?
- (I) : Iya ya itu thok, kan penelitian saya itu Mbak.
- (N) : He eh, aku suka sih, sebenarnya itu menurutku juga salah satu triknya si, aku nggak tahu ya, itu memang triknya dari Jurnalrisa untuk menaikkan ininya mereka, mereka jualan dari situ kan, lumayan lah didongkrak sama Radit. Cuma memang karena kebetulan Radit juga lagi, lagi sering bahas rumahnya dia terus mereka masuk, aku rasa mereka pintar juga begitu lho masuknya di situ, mereka butuh butuh konten, radit juga, akhirnya collabs dan dua-duanya juga lagi, lagi banyak diomongin orang kan.
- (I) : Iya ya, terus itu kan secara general ya Mbak, kalau secara detailnya seperti apa?
- (N) : Apanya?
- (I) : Iya di dalam videonya, kan banyak aspek-aspek yang bisa di-, mungkin Mbaknya semua ya.
- (N) : Ah itu lupa Pak, saya sudah lama nggak nonton Bapak, maksudnya itu, itu sudah lama. Sik, sik tak ingat-ingat ya, off record saja, hehehe, sik-sik, nggak maksudnya aku sambil ngingat. Eh seingatku kan mereka nyebar dulu kan kayak ada yang nyari ininya, mediasi, aku ingat ada kunti merah sama apa begitu, terus mereka mempertemukan si setan-setan ini sama Radit kayak iya maunya apa kok ganggu. Aku rasa juga Radit-nya kan dapat, apa ya, akhirnya dia dapat jawaban kenapa setan-setan ini ada yang ganggu, ada yang-, ternyata ada yang baik juga.

Konsep aku suka sih, akhirnya mereka itu berguna satu sama lain begitu lho akhirnya. Nggak cuma konten doang, akhirnya bisa memediasi, tujuan mediasi itu tercapai dari situ.

(I) : Hem, terus habis itu, eh, Mbak Nadia itu nggak mendapat hal baru nggak tentang mistisme dalam video itu?

(N) : Apa ya, iya ini saja sih, maksudnya kembali ke-, itu kan karena di sebuah rumah yang dihuni kan, kalau beberapa video yang lain kan cuma di suatu tempat begitu doang. Jadi ya kayak, iya memang ada beberapa yang iseng, ada yang beberpa dari mereka itu ya sudah nunut doang, begitu. Iya bisa diambil yang aku dapat, iya sudah begitu lho, kita hidup berdampingan, cuma ya kita kan mengharapkannya mereka nggak iseng yang ganggu, iya apa caranya kita menghormati mereka juga. Aku tuh kadang sering kayak misalkan, dulu aku sering diganggu juga kan, sampai aku kayak, 'Haduh aku mau tidur, tolong jangan diganggu begitu', terus ya sudah hilang. Akhirnya ya mereka kan sebenarnya kan bisa diajak ngobrol juga secara nggak langsung.

(I) : Terus, setelah menonton vlog tersebut Mbak Nadia itu nggak mengalami ada dampak nggak, yang mungkin mikir aneh-aneh atau cemas?

(N) : Nonton, habis nonton gitu itu pasti habis itu kepikiran kan, sempat kepikiran. Aku tuh dulu sebenarnya sering yang habis nonton terus nggak bisa tidur karena takut. Karena mikir kan kayak, 'Oh jangan-jangan nanti kalau hujan pada masuk nih ke rumah', katanya kan gitu. Kalau hujan pada masuk, dan pas itu juga musim hujan apa ya kayaknya, heheh. Terus ya ya sering sebenarnya nggak bisa tidur terus nelpon Mas Pacar minta temenin sampai ketiduran, mboyak pacar ini pokoknya nggak boleh tidur dulu sampai aku tidur. Tapi biasanya itu sampai beberapa hari sih.

(I) : Apa sih yang, itu kan ada mediasi yang, ritualnya, komunikasi ini,

(N) : He eh.

- (I) : Itu menurut Mbak Nadia itu gimana sih komunikasinya mereka yang tergambar di dalam video tersebut?
- (N) : Ini komunikasi sama setan apa?
- (I) : Iya komunikasi itu, iya ritualnya lah, ritualnya mereka itu menurut Mbak Nadia gimana?
- (N) : Unik, karena biasanya selama ini kan sampai kesurupan ya, yang Haahhh, yang, yang iya mungkin karena nggak bisa kontrol, kalau mereka kan bisa ngontrol dirinya, begitu lho, jadi yang memabg-, itu belum pernah tak lihat sebelumnya. Jadi kayak, iya aku, itu salah satunya yang bikin aku lihat sih, karena mereka bisa ngontrol apa yang masuk ke mereka, terus akhirnya bisa menyampaikan eh, apa yang ada di pikirannya makhluk-makhluk itu, mungkin sebelumnya nggak pernah, Jadi bisa dapat pelajaran juga, kayak si Radit itu kan setahuku kayak, ada satu kunti yang iseng banget begitu lho, padahal sebetulnya ya bisa dikasih tahu jangan iseng dulu, Radit juga nggak mau diisengin, Radit nggak bakal ganggu kalian, gitu.
- (I) : Terus habis itu, eh terus kan itu kan ada penggambarannya tho Mbak, mereka menggambarkan gimana sosok-sosok itu.
- (N) : Bentuknya.
- (I) : Itu menurut Mbak Nadia gimana, Mbak Nadia kan tadi bilang kalau, iya nggak mau kalau misal ditunjukin wujudnya, itu kan dalam bentuk omongan?
- (N) : Nggak apa-apa sih, aku aku lebih, sebenarnya kalau gitu kan akhirnya aku yang berimajinasi sendiri, pokoknya nggak lihat dalam bentuknya, iya yang dalam bentuk visual, aku nggak masalah, kalau cuma omongan bentuknya kayak gini, gini, gini, iya rata-rata kan memang seperti itu begitu. Kamu bilang tuyul ya anak kecil begitu.
- (I) : He em, nah apa hal yang Mbak Nadia suka dalam vlog tersebut?
- (N) : Em, itu salah satu vlog yang beda dari vlog mereka yang lain, iya itu tadi yang lain kebanyakan cuma di rumah kosong, di pabrik begitu, ini kan di rumah yang dihuni, jadi akhirnya bisa dibuat pelajaran juga

kayak misal, sama, sama relate begitu lho sama aku. Misalkan di rumah ada eng di rumah ada yang, iya ya sebenarnya ada, cuma gimana caranya kita nangani saja. Kamu tahu tho di mana?

- (I) : Nggak.
- (N) : Heheh, tak tunjukin lho entar.
- (I) : Nggak, nggak itu aku bingung nanti fotonya gimana.
- (N) : Kamu nyimpen, eh nggak ada yang fotoin, heheh.
- (I) : Nah iya makanya itu. Terus habis itu, apa hal yang Mbak Nadia nggak sukain, di vlog?
- (N) : Overall nggak ada sih, panjang saja, kadang nontonnya akhirnya memerlukan waktu yang disediakan, apa yang, menyediakan waktu begitu lho, kalau dipotong kan ya nggak enak nonton.
- (I) : Iya, itu yang, itu kan durasinya lama ya, kenapa Mbak nadia senang nonton itu, kan lama?
- (N) : Aku, waktu itu gabut, nggak ada kerjaan saja, ya sudah nonton, begitu.
- (I) : Oke,
- (N) : Ada waktu, kalau mungkin kalau sekarang aku nggak akan nonton karena terlalu lama.
- (I) : He eh, terus bagaimana pemaknaan Mbak Nadia tentang tayangan vlog tersebut?
- (N) : Pertanyaanmy luas sekali, nggak maksudnya pemaknaan itu yang seperti apa yang kamu mau tahu?
- (I) : Ya yang Mbak Nadia memaknai tayangan tersebut itu seperti apa?
- (N) : Itu tayangan yang-, sebenarnya kan tujuannya ada edukasi, edukasinya, heheh, edukasi dalam hal mistis, terus hiburan, apa ya, iya aku ngang-, aku memaknainya sebagai hiburan dan sebagai edukasi saja sih.
- (I) : Hem, terus Mbak Nadia mempercayai tayangan vlog tersebut tidak?
- (N) : Iya.
- (I) : Why, kenapa?
- (N) : Eh cari-cari juga sih kayak, kenapa kok mereka bisa kayak gitu, kok bisa dimasukin dengan santai, ternyata kan dari mbah-mbahnya kayak

ibaratnya kayak gitu, dan itu tuh benar benar begitu, maksudnya kemampuan turun temurun itu memang ada dan temanku sendiri pun ada begitu kan, jadi akhirnya ya ya nggak salah iya memang bisa kayak gitu, mereka bisa kontrol.

- (I) : Mbak Nadia mempercayai mistis?
- (N) : Iya. Kalau nggak percaya aku nggak takut Bapak.
- (I) : Oh iya oke. Terus habis itu, eh, setelah Mbak nadia nonton, bagaimana sih persepsi Mbak Nadia secara keseluruhan mengenai video tersebut?
- (I) : Oke dilanjutin Mbak, terserah Mbaknya, yang persepsinya seperti apa dulu?
- (N) : Aku suka, apalagi kan itu nggak hanya di, nggak cuma di Jurnalrisa saja kan, aku bisa melanjutkan kayak, masih kepo tentang itu dan ada lanjutannya di Radit juga, terus ada beberapa video begitu lho, jadi aku suka, dalam arti kontennya itu menyenangkan, kontennya itu dari segi bisnisnya ya dapat, dari menghiburnya kayak lucunya ya ada, jadi beda dari kotennya dia yang lain.
- (I) : Ya sudah Mbak Nadia, terima kasih banyak ya Mbak.
- (N) : Walaikum salam.

TRANSKRIP

Title : **Informan 6**
Time / Date :
Place :
Duration : **23 Minutes 09 Seconds**

Interviewer : (I)

Narasumber/Responden : (N)

- (I) : Bisa diperkenalkan namanya siapa?
- (N) : Nama saya Gading Kusumo Tandayu, usia saya--.
- (I) : Sekarang ngapain Mas?
- (N) : Sekarang saya mencari sedang kerja.
- (I) : Pernah ngakses Youtube enggak?
- (N) : Oh sering, kalau Youtube sih terkadang hiburan juga ya, karena Youtube itu kan kita banyak mendapatkan informasi yang edukatif, hanya sekedar mencari hiburan, guyonan-guyonan receh, nah itu kan sering ya untuk buat kita semakin update diri saja.
- (I) : Itu seberapa seringnya bisa diceritakan enggak Mas berapa jam mungkin per hari?
- (N) : Seringnya sih biasanya tuh kalau saya mau tidur, biasanya saya Youtube-an, kebetulan saya kan subscribe ya istilahnya itu berita-berita akun portal berita itu, padahal kalau kita misalnya subscribe orangnya kan muncul di notifikasi kan.
- (I) : Iya.
- (N) : Ini ngeluarkan video baru kayak gitu, nah itu kalau misalkan sempat pas mau tidur ada berita apa saja sih, atau informasi apa sih gitu. Nah mungkin untuk cari yang sifatnya guyon-guyon, receh-receh nah itu kan memberikan hiburan gitu, disamping mengedukasi.
- (I) : Terus latar belakang keluarganya mas gimana sih ?

- (N) : Latar belakang keluargaku lebih condong ke agamis seh. Dari kecil udah diajari baca Alkitab, doa sebelum makan dan tidur. Nah, akhirnya itu yang terbawa sampai aku saat ini, khususnya dalam menjalankan apapun selalu berdoa dulu. Kurang lebih begitu.
- (I) : Emm, kan biasanya Mas tonton itu, mungkin enggak nonton, mungkin ya bisa mendengarkan lah. Mendengarkan sering, terus yang paling Mas senengi juga itu apa?
- (N) : Yang paling sering karena saya ini orangnya pecinta otomotif ya secara otomatis akun-akun ataupun channel-channel yang saya ikuti cerita otomotif, seperti otodriver, automadmagz, blitzoto, terus juga beberapa channel Youtuber yang memang dia basisnya adalah membahas otomotif kayak, motomobi nah itu sering itu nonton. Kadang juga sering nonton kayak drama korea contoh misalnya ada drama-drama yang diposting di TvN ya ada MV-MV gitu ya kalau K-Pop-K-Pop gitu ya itu juga kadang-kadang suka lihat Raditya Dika kadang ya guyon-guyon receh gitu lah.
- (I) : Oh iya heeh.
- (N) : Disamping nonton yang tadi, juga sama berita lah dia, berita itu juga sering nonton.
- (I) : Pernah melihat tayangan mistik sebelumnya?
- (N) : Mistik itu pernah dulu waktu jamannya Masih Dunia Lain ya, kita semua tahu bahwa Dunia Lain itu kan populer tahun 2004, 2005, 2006 ya, sempat di stop juga kan. Waktu itu terus ternyata di-rebrand lagi oleh Trans7 namanya Masih Dunia Lain, nah dulu sekitar tahun 2013-2014 itu pernah nonton Masih Dunia Lain pernah kalau itu.
- (I) : Selain Dunia Lain mungkin apa lagi Mas tayangan yang Mas--.
- (N) : Selain Dunia Lain, jadi anu dulu tuh lihat di Youtube ya, nah di Youtube kayak repost-repost itu kan banyak. Jadi dulu pernah bayangan itu memang lama sih 2003-2004 tapi kan banyak akun-akun, channel-channel yang me-repost itu ya setidaknya untuk

memberikan hiburan, kalau itu lihat saja sih pernah ya, namanya kan juga kita pengen tahu gitu kan.

(I) : Dan massa ya Mas, dan online, nah kalau dari dia kayak radio gitu pernah enggak Mas, radio gitu atau apa gitu?

(N) : Enggak pernah kalau radio sih, jadi kalau radio itu biasanya dengernya SS ya.

(I) : Oh heeh.

(N) : Sama dengerin HardRock, sama M Radio, enggak pernah kalau dengerinnya horor-horor gitu enggak pernah.

(I) : Oh gitu. Selain sebuah tayangan, Mas Gading ini tahu tentang mistik itu dari mana?

(N) : Masyarakat kita ya, kalau kita bicara masyarakat Indonesia itu kan memang ya dari cerita-cerita orang, ya otomatis saya dulu juga tahunya itu ya memang media itu membantu tetapi yang paling ini itu adalah cerita, entah cerita dari orang tua, cerita dari masyarakat, teman-teman atau saudara yang mengalami kejadian-kejadian seperti itu kental sekali dengan budaya kita. Memang orang Indonesia itu tidak pernah terlepas dengan hal-hal yang berbau gaib, memang harus kita akui. Seringlah kalau mendengar cerita-cerita seperti itu sering.

(I) : Ceritanya bisa diitu enggak Mas, mungkin kalau selain dari pengalaman orang kan mungkin ngelihat ini itulah, tapi kalau dari cerita-cerita rakyat gitu pernah enggak Mas?

(N) : Cerita rakyat belum ya, cuma dengar saja dari orang gitu Mas.

(I) : Cerita rakyat apa?

(N) : Tahunya ya kayak Malin Kundang itu ya, yang itu fenomenal sekali kalau kita durhaka sama orang tua, terutama sama ibu dikutuk jadi batu nah kan kurang lebih apa itu kalau menurut saya pribadi itu yang saya tangkap itu bukan mistiknya atau gaibnya tapi pesan moralnya apa, karena saya yakin setiap cerita daerah itu digunakan oleh, mungkin waktu itu orang untuk menyampaikan nilai moral itu

tidak bisa lewat seperti sekarang kan kita bisa lewat Youtube, bisa lewat mungkin ngomong, tapi cara yang cocok untuk memberikan pendidikan moral itu kepada masyarakat yang itu karena saya bilang tadi Indonesia itu masyarakatnya sangat kental sekali dengan hal gaib adalah mengaitkan cerita itu dengan hal gaib. Jadi, untuk memasukkan itu harus disusupi dengan hal-hal gaib supaya orang oh kalau saya melawan orang tua, terutama melawan ibu saya dikutuk jadi batu, nah itu poin yang tangkap itu di situ, bukan 04:58 ___ tapi saya lebih ke moralnya sih, pesan moralnya apa.

- (I) : Pernah mengalami hal-hal mistik di dunia nyata?
- (N) : Jujur sepanjang saya hidup sampai saat ini belum, belum ada.
- (I) : Sama sekali?
- (N) : Kalau dibilang sama sekali sih enggak ya, cuma kalau dengar suara-suara kayak, ya biasa lah saya anggap-, tapi kalau untuk yang ketemu sama hal-hal yang menakutkan gitu ya sepanjang ini belum.
- (I) : Pernah bikin Mas Gading was-was apa enggak kalau begitu?
- (N) : Karena saya itu sebenarnya kalau ada suara gitu ya saya cuma berpikir wah itu paling kucing, tikus gitu ya, karena ya saya berpikiran suatu suara itu ditimbulkan pasti karena ada gesekan ataupun bersentuhan dengan benda, sehingga menyebabkan adanya suara benda jatuh itu saya yakin pasti ada sosok orang, entah itu kucing, entah itu tikus yang memang menggerakannya. Jadi saya ya sudahlah enggak akan mengambil pusing gitu, jadi ya biarin saja. Kalau senang, kalau dari sisi hiburannya menghibur supaya oh ternyata dunia mistik seperti ini iya, tapi kalau untuk yang apa namanya, istilahnya senang banget sampai terobsesi pengen tahu nah itu kan memang bagaimana pun media itu buat program Tv supaya disenangi masyarakat. Kalau untuk dari sisi entertaimennya saya suka tapi kalau untuk sisi apa ya, mungkin yang ini sih enggak seberapa ya, saya enggak seberapa suka, kalau untuk sisi mistiknya ini enggak, cuma kalau entertaimennya ya menghiburlah istilahnya.

- (I) : Mengetahui?
- (N) : Tahu, pernah dengar.
- (I) : Tahu dari mana kalau kok tahu?
- (N) : Dari Youtube, biasanya kalau di Youtube kan banyak ya, kalau kita buka di home-nya itu nanti banyak ada apa, ternyata ada Jurnalrisa gitu kan, ya tahu kalau Jurnalrisa tahu.
- (I) : Itu berarti itu yang dari Youtube?
- (N) : Iya dari Youtube.
- (I) : Bukan dari teman atau dari mana?
- (N) : Enggak, karena ya kan buka-buka di home itu beranda itu kan pasti ada kan, muncul tiba-tiba ada Jurnalrisa. Biasanya yang trending-trending kan di situ kan.
- (I) : Iya heeh.
- (N) : Karena yang saya lihat itu Jurnalrisa itu sering banget trending gitu kan, sering banget trending sehingga keluar terus gitu, oh ya saya agak-agak yowes cobalah dilihat seperti apa kayak gitu.
- (I) : Gimana sih tanggapan awalnya Mas Gading terhadap?
- (N) : Sebenarnya sih channel ini tuh seperti kalau boleh saya bilang itu agak sedikit banyak sebenarnya ya, karena mereka mengusung konsep mistis, mengangkat konten-konten yang berbau hal-hal yang horor, itu sangat berbeda dengan kalau kita boleh contoh Masih Dunia Lain, Gentayangan, atau Uka-Uka itu beda. Jadi, ya kekinian lah, jadi saya cuma nganggapnya ini ya supaya biar bisa diterima generasi kita saja gitu, supaya biar eh ini nih gaya baru nih gitu, ya padahal sih menurut saya ya itu dia cuma untuk menaikkan viewers atau suubscriber ya, biasanya ini panjat sosial lagi. Tapi ya menurut saya kalau saya berpandangan memang seperti itu, tapi ya itu yang memang dibutuhkan masyarakat terutama generasi milenial kan juga kadang-kadang kan pengen hal-hal yang di luar apa istilahnya, di luar kebiasaan ya yang anti mainstream gitulah.
- (I) : Mas Gading pernah menonton berjudul Tanya Risa 12 Raditya Dika?

- (N) : Pernah, itu kan trending ya.
- (I) : Heeh.
- (N) : Kurang lebih bulan itu apa sih, Januari ya, Januari itu kan yang nonton kan berapa tuh hampir 8 juta itu kalau enggak salah ya, 7 juta berapa gitu ya. Pernah sih nonton, karena penasaran saja gitu kayak gimana.
- (I) : Berarti Mas Gading tahunya dari trending--.
- (N) : Iya, memang waktu itu kan mereka sempat trending jadi penasaran memang gimana sih, memangnya kan memang viral itu Raditya Dika tuh rumahnya diberitakan berhantu, seperti apa sih, apakah seperti yang selama ini diberitakan oleh infotainment, akun - akun Instagram kayak rumah Raditya Dika berhantu, katanya kesaksiannya ada ini, ada ini, ada ini, makin penasaran saja sih gitu.
- (I) : Mungkin selain itu?
- (N) : Ya tadi, pengen tahu saja kira-kira Jurnalrisa ini gimana sih ngemasnya, gitu. Memang apakah benar dia memang tujuannya itu murni panjat sosial atau dia pengen memberikan pendekatan acara horor tuh lebih kekinian.
- (I) : Gimana tanggapannya Mas Gading?
- (N) : Ya Raditya Dika itu kan dia basisnya ya jujur saja, kalau masuk, kalau kita menganut gaya lama enggak masuk lah, kan dibutuhkan orang kalau selama ini di dunia tayangan itukan orangnya terus ngomongnya berat gitu ya, selamat malam gini, gitu kan, itu saja kalau saya ini malah saya ngiranya ini guyonan kan apa ini, ini konten yang membahas mistik tapi guyonan kan lucu. Tapi ya itu yang dibutuhkan anak muda kan itu, kalau menurut saya pribadi enggak lucu sih, ya anti mainstream lah intinya.
- (I) : Iya, kan itu dari sisi Raditya Dika ya.
- (N) : Pada dasarnya iya, saya itu kan orang yang, kalau saya pribadi ya. Itu pun saya bacanya kalau di dunia itu ada makhluk selain manusia, pasti saya percaya, cuma kalau untuk, karena di tim Jurnalrisa itu ya

melihat beberapa adegan itu ada yang, ya enggak cuma di Jurnalrisa, atau di channel-channel lain atau di apa ya kayak semacam ya kita punya anunya, punya kelebihan istilahnya gitu. Berkomunikasi itu menggunakan bahasa Indonesia, apakah mereka ini kok tahu kita ngomongin apa, kok mereka tahu gitukan, mereka kan hantu. Sementara belum ada penelitian yang termutakhir yang mengatakan manusia bisa berbicara dengan hantu, itu kan tidak bisa, ya saya ya itu tadi kan saya pada awalnya tidak begitu percaya, cuma saya tetap percaya kalau orang itu punya kelebihan, cuma kalau untuk ini kayaknya sih menaikkan rating saja atau menaikkan subscriber saja kalau kita tuh bisa berbicara dengan hantu gitu. Pada dasarnya ya apakah itu cuma dia ngarang-ngarang ya misalnya ya ngomong-ngomong atau gimana ya kan enggak ada yang tahu gitu kan.

- (I) : Emm, tadi kan ritualnya.
- (N) : Iya heeh.
- (I) : Mungkin bisa lebih detail lagi kenapa sih Mas Gading enggak terlalu suka sama cara meditasi atau ritualnya mereka?
- (N) : Sama yang kuasa ya.
- (I) : Nggeh, nggeh.
- (N) : Itu menyatu dengan alam, menyatu dengan roh gitu kan.
- (I) : Heeh.
- (N) : Cuma menurut saya, roh seperti itu kayak berhala itu artinya Kamu seperti kalau Kamu bukan beribadah kepada Tuhan tapi Kamu malah beribadah kepada roh itu, dan menurut saya itu ya itu berhala, itu saya pribadi karena saya maaf ya Kamu kayak manggil roh itu kan ibaratnya Kamu manggil maaf ya, itu kegelapan, itu kuasa kegelapan, agak enggak setuju saja dengan cara yang seperti itu kalau menurut latar belakang agama saya.
- (I) : Dan terpengaruh dari sisi agama, dan enggak setuju.
- (N) : Disamping itu ya saya seperti saya tadi bilang apakah mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia itu apalah hanya untuk

menaikkan subscriber atau memang itu benar-benar bisa, tapi kalau saya itu kayaknya bisa seindigo apapun kita ibaratnya ya.

(I) : Iya.

(N) : Saya tahu, tidak semudah itu bisa melakukan bisa berkomunikasi dengan makhluk halus, karena saya pernah dulu waktu SMA pernah punya teman indigo, memang anaknya bisa lihat bisa ini, cuma kalau dia ngomong katanya itu lewat batin, enggak diomongin langsung itu kata teman saya yang indigo. Ini teman saya SMA, saya masih kenal itu waktu saya dulu SMA itu sering cerita sama dia ya dia bisa lihat, cuma kalau untuk berkomunikasi dengan makhluk itu katanya, menurut dia.

(I) : Iya.

(N) : Yang saya belajar dari dia, itu hanya batin dan enggak semua orang bisa ngerti omongannya ini. Ini menurut saya itu kayaknya ya terlepas itu entah lah ya itu tergantung timnya kan ya.

(I) : Heeh, tayangannya juga lama ya Mas, sejam lebih. Nah itu apakah yang membuat Mas Gading ini bisa menonton sampai selesai?

(N) : Penasaran, saya tuh pengen tahu ini benar ngomong atau enggak gitu kan.

(I) : Heeh.

(N) : Makanya saya coba lah lihat ini kira-kira benaran enggak gitu, apakah benar ada setan yang keluar atau itu gimana kan kita lihat, itu penasaran sih tadi.

(I) : Emm, apa sih yang sebelum mungkin sin apa atau ya bagaimana?

(N) : Ya jujur saya lebih sukanya Raditya Dika ya, karena Raditya Dika kan komika, terus membuat suasana itu jadi cair dan enggak seberapa seram, tapi ya kalau saya bilang tadi ya Raditya Dika memang sebenarnya itu mengklarifikasi dari pengakuan Raditya Dika kalau rumahnya berhantu.

(I) : Bukan dari yang informasi yang sukai ya?

(N) : Iya.

- (I) : Dan Raditya dikanya?
- (N) : Kayak Gentayangan yang serba hitam, ya itu sih, kan kuntilanak itu, itu saja sih yang suka lihat saya, saya cara pembawaannya sudah kayak gitu.
- (N) : Maksudnya dari cara pembawaan itu seperti apa, menerangkannya enak atau seperti apa?
- (N) : Ya lebih fleksible saja kalau pas selama ini ngelihat kan kaku banget, di ruangan gelap, terus beruji nyali selama satu malam, merasakan hal-hal gaib nah itu kan terlalu kaku sekali, ya pembawaannya saya cuma ngelihat pembawaannya lho bukan yang tadi meditasi dan lain-lain ya, pembawaannya. Pembawaannya itu lebih luwes, lebih fleksibel jadi lebih mudah diterima untuk generasi milenial, usia gen milenial itu bagian usia-usia 19-30 ya.
- (I) : Iya, iya.
- (N) : 30-an itu ya.
- (I) : Nggeh, nggeh.
- (N) : Itu lebih gampang diterima.
- (I) : Habis itu apasih yang Mas--.
- (N) : Itu terlalu lama.
- (I) : Terlalu apa?
- (N) : Lama.
- (I) : Oh iya heeh.
- (N) : Pertama terlalu lama, orang kalau misalnya cuma penasarannya tingkat dangkal pasti akan skip terus kan, skip-skip gitu.
- (I) : Cari yang pengen dilihat.
- (N) : Heeh.
- (N) : Eh apa sih gitu, itu kan karena pertama dia memang terlalu lama dan banyak enggak bahasnya menurut saya, enggak bahas itu artinya banyak yang out, mereka membahas A tapi ternyata nggelamyar ke mana-mana sehingga-. Nah, makanya kan kita enggak tahu apakah itu dalam rangka menjadi bagian untuk menaikkan viewer dan

subscriber atau bagaimana, tetapi menurut saya yang pertama yang kedua ya tadi cara meditasinya menurut saya ini ibadah berhalal kayak mereka itu seolah beribadah kepada, memanggil mereka kayak memanggil-manggil, terus berbicara berkomunikasi itu kayaknya ya saya gampang percaya saja sih kalau mereka kayak bisa beli indigonya orang kayak ngomong dengan bahasa kita sehari-hari itu kayaknya kasat mata. Mengerti, bukan apa ya, tidak hidup seperti kita di alam yang tidak terbatas ruang dan waktu, jadi menurut saya kayak aneh saja kalau ternyata bisa berkomunikasi dengan bahasa kita, apalagi bahasa sehari-hari, bahasa anak muda kan yang ditampilkan di situ tuh melihat.

(I) : Mas Gading ini bagaimana sih konsep keseluruhan tayangan tersebut?

(N) : Kalau keseluruhannya memang, ya ditambah tadi Raditya Dika yang basisnya orang-orang komika, tapi kalau lihat dari kita kalau lihat dari yang buat konten, kemudian cara penyampaian kepada youtube inikan berbicara viewers, konsepnya teratur karena terencana, jadi mulai awal kelihatan oh apa yang harus dilakukan kayak misalnya eksplor rumah Raditya Dika, terus berusaha nanya apa saja, kemudian ya itu tadi ditambah dengan penelusuran-penelusuran tadi ya. Penelusuran rumahnya Raditya Dika, terus ya ditambah dengan meditasi tadi saya boleh bilang itu teratur, istilahnya konten itu buat teratur, meskipun ya tadi saya bilang ada yang glambyar dikit, tidak pada konteksnya tapi ya itu masih oke lah, masih bisa diterima ya cuma kalau secara mereka mengkonsep itu sebenarnya bagus, cuma--

(I) : Dari hal tersebut mendapati hal baru enggak sih tentang mistisme gitu?

(N) : Kalau hal baru sebenarnya enggak ya, karena pada dasarnya ya itu-itu saja kan, kalau kita lihat Dunia Lain, kita lihat Gentayangan itu ya

pada dasarnya interaksi manusia dengan makhluk gaib itu ya seperti itu gitu lho.

(I) : Heeh, heeh.

(N) : Ada orang ngomong sama makhluk ini ya begitu gitu kan ya, sudah kayak gitu, jadi pertama hal baru itu sudah ada gitu lho, cuma dikemas dalam bentuk yang berbeda nah itu yang saya bilang tadi ini gaya pendekatannya pendekatan kekinian tapi isi masterinya sama. Jadi kalau misalnya hal baru sih enggak ada, tetap saja sama kayak dulu-dulu.

(I) : Gimana sih pemaknaan Mas Gading tentang tayangan vlog tersebut?

(N) : Yang acara-acara horor sebelumnya, yang penelusuran rumah-rumah yang, rumah ya saya yakinlah rumah Anda, rumah saya, rumah kita pun itu pasti ada, cuma kan ya itu tinggal gimana kita saja, kalau kita dekat sama Tuhan ya pasti akan dijauhkan dari hal yang seperti itu kan. Kalau saya maknanya itu sebenarnya itu bukan ke pengen tahu sih sosoknya seperti apa, bukan, tapi lebih kepada bagaimana kita menghadapi itu gitu. Ya kadang kita dalam hidup ini kan banyak menghadapi hal-hal yang seperti itu cuma gimana sikap kita, nah yang dibawakan Jurnalrisa itu kan lebih kepada penelusurannya, lebih kepada sosoknya seperti apa itu makna yang ingin disampaikan Jurnalrisa itu. Cuma kalau menurut saya sih lebih kepada ya sebenarnya tinggal gimana sih kita itu hidup di dunia ini, bagaimana kita bisa hidup berdampingan. Kalau kita yakin kita percaya kalau kita itu punya apa meminta, Anda pasti sering beribadah supaya sering beribadah, itu pasti akan ada perlindungan lah dilindungi sama yang kuasa untuk dijauhkan dari hal-hal seperti itu sehingga kalau itu pun ada itu enggak akan mengganggu hidup kita, tidak akan membuat kita sampai benar-benar merasa terancam, merasa insecure, merasa ini itu enggak sampai gitu. Cuma ya kan maknanya dia itu kan pengen tahu kayak gimananya itu, gitu kan sudah berpersepsi saya sebenarnya ya yang seperti saya utarakan tadi sebenarnya

enggak begitu percaya, karena pada dasarnya yang seperti saya tadi kalau kita itu memang ada, memang kita harus akui ya hanya saja ya itukan dia sampai dulu kan kesan orang-orang anak kecil. Kan apalagi persoalan kita banyak sekali anak-anak yang kalau misalnya dia sampai dilihat anak kecil, anak kecil kan mohon maaf ya agamanya kurang atau keimanan dalam tanda kutip dia meningkat belajar, kalau melihat itu dia akan goyah ya kan, dia jadi terpengaruh oh ini benar ya kayak gini, kayak gini, sama kan tuh misalnya. Itu kan akan merusak mereka, jadi jujur saja saya sebenarnya kurang begitu setuju kalau itu harus dipublikasikan secara ini, dan apalagi--.

(I) : Ini mikirin ke dampak setelah nonton itu.

(N) : Iya.

(I) : Heeh.

(N) : Ada orang ya, oke lah ini saya bicara dampaknya ya, bukan bicara saya. Kalau tadi kan saya ngomong persepsi kan, saya cuma berpandangan seperti ini, dampak setelah kita nonton video itu. Oke, ada orang yang masa bodoh pertama.

(I) : Heeh.

(N) : Yang ya sudahlah memang ada di dunia ini, kalau saya mungkin ya memang ada tapi ya sudahlah, tapi ada juga orang yang bicara itu sampai mereka apa ya, ya itu kan ada orang yang seperti itu, mereka sampai cari sampai benar-benar apa ya, istilahnya meminta karunia untuk bisa berbicara dengan setan. Nah ada juga tipe orang yang setelah nonton tayangan horor jadi takut sendiri, nah itu kan ada, membuat mental kita tidak akan berkembang dan membuat orang itu jadi takut sendiri, misalnya kalau lewat rumah gelap misalnya rumah ini lampunya mati gitu, sudah itu takut nanti di sana jangan-jangan ada hantu, nanti ada pocong ada ini. Nah yang akan, apa lagi anak kecil kalau saya tadi bilang ya anak kecil, anak kecil kan masih otaknya berkembang, terus secara ilmu agama mungkin belum sepintar orang dewasa, tapi itu kan sedikit banyak akan berpengaruh

kepada orang yang melihat itu. Jadi saya melihat dampaknya sih, bukan melihat, tapi nanti saya ini persepsi saya juga, dampaknya itu kalau kita enggak mampu menangkal dengan baik, tetap saha itu akan negatif untuk diri kita.

- (I) : Heeh. Kalau misalkan, Mas Gading kan sudah nonton.
- (N) : Iya.
- (I) : Nah, kalau Mas Gading pernah nonton kena dampaknya enggak?
- (N) : Ya kalau saya sih ya tetap saya bilang saya sebenarnya percaya enggak percaya ya iya, ya sudah biasa saja, kalau dalam hidup saya itu ya itu hal yang wajar terjadi, dan biasa saja tidak berdampak apa-apa dalam hidup saya gitu.
- (I) : Nah Mas Gading ini--.
- (N) : Percaya, saya mempercayai hal mistis iya ada, hanya sebatas percaya saja, tapi kalau sampai dikorek-korek yang istilahnya sampai ini ya itu terlalu berlebihan lah saya enggak percaya kalau sampai ngomong-ngomong gitu ya, itu enggak percaya, kalau cuma kalau disuruh percaya ya percaya, cuma hanya sebatas percaya saja. Ya itu, selama tadi kita rajin berdoa, rajin beribadah itu tidak akan menimpa kita, gitu saja, kalau ini berbicara vlognya ya.
- (N) : Bukan bicara saya percaya atau tidaknya, kalau lihat secara garis besar vlog itu saya jadi kurang percaya, karena apa ya itu tadi kan ngomong-ngomong, terus ya saya tahu semua orang itu punya kelebihan tapi, kalau tadi itu kan enggak logis saja gitu, itu bahasa manusia apa mereka mengerti bahasa manusia ya kan tidak tahu, itu kembali lagi ke masing-masing individu silahkan Anda tafsirkan sendiri, tapi kalau saya ya saya enggak percaya kalau ini bicara vlognya lho ya, kalau bukan bicara vlog saya ini enggak. Kalau saya ini ya percaya kalau ada makhluk gaib, tapi kalau untuk vlog ini gimana dia menggambarkan situasi mistis saya enggak percaya, yang menurut saya agak gimana ya, ya bukan seperti itu kalau menggambarkan mistik itu.

- (I) : Mas Gading tangkap dari dulu, dengan sepengalamannya Mas Gading, sepengetahuannya Mas Gading. Kan Mas Gading percaya mistik, tayangan apa sih yang pernah bikin Mas Gading percaya kalau oh iya ini benaran, pernah percaya Mas sama tayangan?
- (N) : Misalkan saya percaya ada interaksi-interaksi itu memang Dunia Lain ya, memang itu murni karena kita sendiri dan benar-benar istilahnya yang ada itu. Ya sebenarnya itu awal saya lihat itu antara percaya enggak percaya sih, mosok sih gitu kan.
- (I) : Heeh.
- (N) : Tapi ternyata sebagian besar itu malah menurut saya men-direct saya kalau memang itu ada, cuma saya percaya tapi selama saya punya, saya beribadah, saya punya Tuhan itu enggak akan ganggu gitu.
- (I) : Oh iya.
- (N) : Tidak akan mengganggu, makanya sampai detik ini saya belum pernah merasakan hal-hal gaib, karena belum pernah itu saya bisa menyimpulkan kalau saya enggak sepenuhnya percaya. Tapi kalau ditanya percaya ya percaya cuma enggak full, enggak 100 persen, cuma ya sekitar 45 persen lah karena saya belum pernah merasakan juga gitu, karena saya ya itu tadi kalau beribadah, kita punya Tuhan pasti akan dijauhkan dari hal-hal seperti itu.
- (I) : Terima kasih Mas Gading atas wawancaranya.
- (N) : Iya sama-sama.
- (I) : Sukses terus.

TRANSCRIPTION

Title : **Informan 7**
Time / Date :
Place :
Duration : **33 Minutes 15 Seconds**

Interviewer : (I)

Narasumber/Informan : (N)

(N) : Lancar ya tidak ada kendala, tidak ada sambetan.

(I) : Iya, eh Mbak kalau boleh tahu namanya siapa Mbak?

(N) : Namaku Fioriza Syahdana Yulmi, biasanya dipanggil Fio.

(I) : Oh sorry ya Mbak,

(N) : Oke.

(I) : Umurnya berapa Mbak?

(N) : Umurku 24 tahun.

(I) : Eh, kalau boleh tahu kerjanya?

(N) : Kerjaanku sebagai Marketing & Communication di perusahaan retail.

(I) : Terus latar belakang keluarganya mbak gimana sih ?

(N) : Kalo keluargaku sih sifatnya moderat, beliau – beliau ayah ibuku ya Sholat itu tepat waktu ke Masjid cuman mereka itu bisa dibilang kayak tipe – tipe Cak Nun bukan agamis banget tapi mereka lebih percaya humanisme.

(I) : Hem, nah ini mbaknya ini pernah, pernah ngakses YouTube apa nggak?

(N) : Iya, sering banget sih hampir tiap hari, hehehe.

(I) : Heh, bisa diceritain nggak, seberapa seringnya, berapa jam begitu?

(N) : Seberapa seringnya, mungkin intensitasnya itu ketika bosan di kantor mungkin sejam ya, kalau di kosan mungkin dari jam 9 sampai jam setengah 12.

- (I) : Malam?
- (N) : He eh, karena kayak mediia belajar sih buatku, kayak gitu.
- (I) : He em, memang biasanya yang ditonton di situ ataupun yang didengar itu apa Mbak?
- (N) : Macam-macam, tergantung mood ya, kalau misalnya aku suka banget nonton opini-opini orang, terutama kalau misalnya tentang kesehatan mental, tentang negara, tentang isu apapun yang terjadi di saat ini begitu. Kalau misalkan lagi suntuk nih di pekerjaan, kan nggak pengen ngedenger yang berat-berat, pasti mungkin ngedenger, apa ngelihatnya yang lucu-lucu kayak misalnya em, atau konten vlognya orang jalan-jalan, kayak refreshing online nggak sih, hehehe. Terus atau nonton mistis itu juga menurutku seru juga, karena kayak apa ya, antara percaya nggak percaya gitu lho, dan biasanya lucu saja sih kontennya, kayak memainkan emosi kita sendiri begitu nggak ish?
- (I) : Oke, nah eh, Mbak Fio ini pernah nggak itu, melihat tayangan mistik sebelumnya di media mana, begitu?
- (N) : He em, selain YouTube maksudnya?
- (I) : Iya selain YouTube.
- (N) : Selain YouTube pernah sih di TV, dulu kan pas zaman kecil kan ada Silet itu lho,
- (I) : Iya he eh.
- (N) : Silet terus di TV kan, terus dimana lagi, iya di TV sih, di TV.
- (I) : Selain Silet mungkin?
- (N) : Selain Silet, kalau luar negeri jarang ya?
- (I) : He em.
- (N) : Eh ini, Thukul Jalan-Jalan.
- (I) : Mr. Thukul, he em, he eh.
- (N) : He eh, terus Silet, itu sudah lama kan, kalau sekarang sudah nggak ada ya di TV?
- (I) : Sudah nggak ada.
- (N) : He eh, itu sih kayaknya yang aku ingat, soalnya sudah lama banget.

- (I) : He em, mungkin kalau di radio Mbak, pernah dengar cerita begitu?
- (N) : Di radio nggak, tapi podcast iya.
- (I) : Oh podcast, he eh, podcast apa itu Mbak biasanya?
- (N) : Podcastnya sih turunannya dari Raditya Dika itu lho, Do You See What I See, hehehe..
- (I) : Oalah.
- (N) : Itu kan juga baru-baru ini, kalau sebelumnya sih ya TV, TV doang.
- (I) : TV doang?
- (N) : He em.
- (I) : Nah selain, selain tayangan ya Mbak ya, gimana sih Mbak Fio ono mengetahui tentang adanya hal-hal mistik.
- (N) : Tahu dan merasakan maksudnya?
- (I) : Eh bukan, jadi kan tadi kan dari media?
- (N) : He eh,
- (I) : Nah mungkin dari kayak cerita atau apa?
- (N) : Oh iya cerita sih, cerita teman, kan aku kebetulan juga suka naik gunung, jadi itu kan kayak biasanya gunung katanya tempatnya, kayak gitu nggak sih?
- (I) : Iya he eh, he eh.
- (N) : Nah biasanya kalau kita camping itu malam-malam, itu dicerita-ceritain begitu sama teman.
- (I) : Oh gitu, cerita horror begitu?
- (N) : He eh, cerita horror yang di gunung atau yang dialami mereka, terus ataupun-, biasanya pas ngumpul-ngumpul sama teman-teman, kayak biasa ceritain begitu sih pas kita di kamar bareng atau kejadian apa, kayak gitu.
- (I) : Kalau selain dari cerita teman mungkin cerita rakyat pernah nggak Mbak, yang kayak apa gitu begitu lho, Roro Jonggrang atau?
- (N) : Iya, sama Kakung sih ya, pas kecil, soalnya pas menjelang gede kan kayaknya cerita itu tuh sudah,
- (I) : Punah begitu ya?

- (N) : He eh, dulu kayaknya pas dekat sama cerita itu ya pas SD, setelah itu nggak sih, kalau dulu memang ketel banget sampai ada eh di dekat rumahku itu kayaknya ada sungai, sungainya kering, terus ada bolongannya, kayak hole apa ya, kayak bolongan begitu tapi sama mitos-mitos yang kuat di situ itu ketika kamu masuk di situ kamu bisa nembus kemana begitu lho, dan itu kita dulu percaya banget, waktu SD.
- (I) : Itu masih kecil, oh iya. Selain, selain itu ada nggak Mbak kayak apa ya, itu kan mitos di satu tempat ya, mungkin gara-gara cerita itu mungkin ada lagi Mbak yang kayak sampai benar-benar dibawa begitu?
- (N) : Benar-benar dibawa? Mitos mistis atau?
- (I) : Iya, mungkin dari cerita atau apa begitu?
- (N) : Oh iya ada, tapi kan aku orangnya kayak percaya nggak percaya begitu lho, jadi secara pribadi aku nggak pernah ngelihat dan nggak pernah ngerasain, tapi aku tipe orang yang takut karena imajinasiku sendiri. Contohnya, kayak misalnya aku habis nonton film horror, terus di film horror itu ada jendela yang diintip sama orang, nah setelah nonton itu aku akan kepikiran terus di jendelaku bakal ada orang, tapi kalau misalnya ngerasain sama ngelihat itu aku nggak pernah. Tapi kalau mitos yang diceritain itu ketika, eh katanya hant-, eh apa, katanya hantu itu atau mistis-mistis itu keluar ketika jam 12 malam lebih, nah setiap aku pengen sholat atau kebelet pipis, aku jadi langsung sadar, ini kan dunia mereka ya, jadi pas buka pintu terus kayak, setengah sadar itu, jangan-jangan nanti ada yang nongol kayak gitu sih, tapi kalaumitos tertentu nggak.
- (I) : Itu dibawa, yang jam 12 itu dibawa sampai gede apa?
- (N) : Iya, iya, sampai sekarang.
- (I) : Sampai sekarang?
- (N) : He eh, he eh, heheh. Antisipasi begitu lho, ketika ngelihat biar nggak kaget, hehehe.

- (I) : Eh, Mbak Fio ini selain mungkin dari itu, dari itu dari apa, dari cerita mistis media, apalagi sih Mbak yang mungkin Mbak Fio apa ya, dapat dari mana begitu hal-gal tentang mistis begitu, dari cerita,dari media, tadi kan sudah media/cerita, iya mungkin apa lagi begitu, dari mungkin?
- (N) : Apa ya, biasanya apa nih, jawabannya aku nggak kepikir, selain media ya cerita sih aku.
- (I) : Cerita ya?
- (N) : Sudah he eh sudah itu doang.
- (I) : Nah, eh Mbak Fio pernah nggak mengalami hal-hal mistis di kehidupannya?
- (N) : Eh, di kehidupan itu tadi sih, aku antara percaya nggak percaya ya, karena aku lahir dari keluarga yang eh ayahku itu orangnya percaya, kan di Al Quran kan ada kan kalau misalnya makhluk itu tuh memang diciptakan sama Allah, cuma ayahku itu selalu ngajarin anaknya itu kayak eh hant-, apa, makhluk itu tidak akan menampakkan diri kalau misalnya kita itu powernya lebih kuat, jadi misalnya mungkin lebih halusnya iman kita lebih kuat, dan kawan-kawan begitu. Nah ketika kita punya satu pencipta kan, ya otomatis ngapain kamu takut, kan sama-sama diciptain, nah dari situ kayak di dalam alam bawah sadarku aku nggak terlalu percaya.
- (I) : Oh gitu?
- (N) : He eh, jadi kayak misalnya ada teman cerita dan menurut aku tuh terlalu tidak bisa diterima oleh akal, aku pasti mempertanyakan kredibilitas cerita tersebut, 'Itu beneran nggak sih?', kayak gitu lho, tapi di satu sisi aku juga percaya itu tuh makhluk Allah begitu lho. Tapi kalau secara pribadi nah ini, aku di antara dimensi sebenarnya aku di pernah digituin atau nggak, pernah mengalami beberapa kayak misalnya waktu itu aku masak di kosan, eh terus waktu itu aku sendirian dan temboknya itu ada yang nepuk begitu lho, keras banget, thek, begitu lho. Terus waktu itu aku masih berpikir kalau itu memang

imajinasiku, dan sampai sekarang aku berpikir imajinasiku sih, tapi setelah aku pikir-pikir, apa ya yang tadi ya, kayak apakah cecak jatuh atau apa, itu nggak nemu. jadi aku bingung antara apakah itu beneran ada, memang itu dijahilin atau pikiranku itu sendiri, itu yang pertama, terus yang kedua--. Yang kedua aku pernah juga dikos, sik aku lupa, iya makanya tadi keingat sih,

- (I) : Nggak apa-apa, pelan-pelan saja.
- (N) : Eh, di kosan, oh ini, jadi waktu itu tuh kita rame-rame mau makan kan, mau makan terus anak kosanku waktu itu lagi liburan tapi ada beberapa yang skripsi, jadi ada yang stay begitu lho, dan aku kan sudah kerja posisinya, dan waktu itu kos-kosannya sepi, terus waktu itu kita mau makan bareng, terus pas makan bareng aku di bawah masih ngobrol sam-, kan mereka sudah beli makan aku belum, akhirnya aku turun lagi buat beli makan, terus waktu aku sudah, aku bilang sama bapak kos terus aku beli makan, pas aku ke atas mereka sudah sepi. Terus kan nanya, 'Lho kenapa?', terus mereka cerita jadi kayak dikosan aku misalnya, eh ini pintu sama pintu ya, terus di mereka makan di kelompok ini nih, di sini di kamar ini, terus tiba-tiba mereka kan nungguin aku makan, terus di sini itu kayak ada ngerasa orang ngebuka pintu begitu lho.
- (I) : Ngek ngek begitu?
- (N) : Nggak, ceklek begitu, pas sama temanku ditoleh, pas ditoleh memang ininya saklar, apa engselnya ya, itu ke atas gini dan sedangkan itu orangnya pulang kampung.
- (I) : Yang di kamar itu ya?
- (N) : He em, terus habis itu kita sempat takut cuma kayak masih nggak bisa diterima oleh akal begitu lho, jadi kita melupakan itu. Terus yang ketiga di kosan juga, di kosan juga itu kita ngerasa anaknya kan sering pulang, terus ada satu temanku, 'Eh Yuk kamu ngerasa nggak sih kalau di dalam kamar itu tuh kipasnya nyala?', 'Memang ngedengerin', iya sih nyala memang beneran nyala, jadi aku dengar sadar nyala. Pas

orangnya balik aku tanyain, misal namanya kamu ya, 'Eh Yam, kamu lupa matiin ini ya?', 'Nggak kok Mbak kucopot'. Oh ya sudah, jadi kita nggak pernah mikir itu lagi sih. Kayak gitu, jadi aku nggak mngerti nih, itu apakah diganggu beneran, atau cuma imajinasiku aku nggak ngerti, karena sampai segede ini aku belum pernah ngelihat wujud sih, jangan sampai ya. Terus kalau di rumah, bayangan doang, bayangannya itu aku lagi-lagi kan aku imajinatif ya, imajinatif banget, terus kayak aku ketika lampunya dimatiin kan ruang tamu itu kepantul sama cahaya, eh ruang tengah, jadi ketika kamu mau ke kamar kan ngelihat kayak ruang tamu begitu lho, dan aku selalu ngelihat bayangan, dan itu dari kecil sampai sekarang masih ada terus, dan itu terverifikasi sama temanku, waktu itu Vilda nginep di rumah, terus dia ngomong, 'Eh kamu ngelihat bayangan orang duduk ya?', 'Iya sih, aku dari kecil'. Ya sudah.

(I) : Gitu?

(N) : He eh, beneran tapi aku masih bingung apakah itu ilusi, pantulan dari mana kayak gitu lho, aku tidak bisa membenarkan-.

(I) : hal-hal itu?

(N) : He eh hal-hal itu.

(I) : Padahal itu Mbak Fio kan merasakannya bareng-bareng, jadi nggak, maksudnya nggak sendiri begitu lho Mbak, jadi kan ada saksi mata begitu?

(N) : Tapi bisa jadi itu kayak pantulan ilusi begitu lho, ngerti nggak sih?

(I) : He eh, he eh.

(N) : Atau barang atau cahaya apa-cahaya apa yang akhirnya membentuk siluet manusia.

(I) : Iya hitam begitu ya?

(N) : Iya he eh.

(I) : Ini soalnya tadi aku dengar Mbak Fio kan kayak iya mengalami itu itu rata-rata bareng-bareng begitu kayak, iya mungkin lagi sama temannya,

- (N) : Iya iya he eh.
- (I) : Tapi Mbak Fio sendiri kayak masih belum percaya begitu padahal temannya sendiri itu merasakan itu begitu ya?
- (N) : Karena mungkin pertama kalau manusia itu menurutku, kalau misalnya kayak misalnya ini orang tuamu, 'Eh jangan lewat situ nanti kejeplong', kalau kamu nggak kejeplong langsung kan?
- (I) : Nggak.
- (N) : Kayaknya nggak percaya nggak sih? Iya kayak gitu sih mungkin analoginya, dan itu berlaku sama teman-temanku juga, kayak gitu.
- (I) : Itu Mbak Fio punya pola pikir seperti itu gara-gara apa Mbak?
- (N) : Pola pikir tidak-?
- (I) : Mencoba, iya untuk mencoba tidak mempercayai hal itu?
- (N) : Nggak tahu ya, mungkin-, pola pikir untuk tidak percaya, mungkin itu menurutku sifat dasar manusia nggak sih, dan kalau untuk tidak percaya terhadap sesuatu itu tuh aku anaknya tidak percaya terhadap sesuatu itu di banyak hal. Di banyak, nggak cuma di hal mistis begitu lho, tapi kayak misalnya aku nggak pernah nyontek dulu aku kecil, terus kalau misalnya in romantic way aku jarang pacaran, jadi menurutku itu kayak karakter nggak sih? Karakter yang diperkuat dengan didikan orang tua mungkin ya?
- (I) : Berarti Mbak Fio ini tipikal anak yang skeptis, jadi kan sering menanyakan suatu hal begitu lho, jadi belum bisa langsung percaya sama satu hal begitu?
- (N) : Iya iya iya, he eh, he eh.
- (I) : Itu kalau boleh tahu gara-gara apa Mbak, Mbak Fio dididiknya itu seperti apa?
- (N) : Oh, aku pertama percaya genetik sih, seperti itu, iya nggak sih? Pertama aku percaya genetik kalau misalnya anak yang banyak tahu itu mungkin dasar genetik orang tuanya banyak tahu dan kritis mungkin ya. Terus yang kedua ayahku didiknya itu kayak misalnya eh, apa namanya, dibebaskan untuk bertanya kalau misalnya kita bertanya

dijawab, terus kalau misalnya kita lagi makan bareng, aku yang disuruh ngebayar, kayak gitu itu menurutku salah satu latihan-latihan buat ini sih berani, berani. Karena menurutku semua orang itu, menurutku ya, siswa di kelas itu ada 34 orang anak, ada gurunya sedang presentasi, menurutku semua anak di kelas itu pengen bertanya cuma yang membedakan berani dan nggak sih. Nah menurutku, eh aku dianugrahi curiosity yang tinggi dari genetik, dan dilatih berani bertanya dari ayahku dan ibuku mungkin. Kalau anak lain mungkin, aku percaya juga genetiknya orang lain curiosity-nya juga kadarnya beda-beda, tapi ketika mereka pengen nanya, mungkin nggak ada keberanian, kayak gitu, ngerti nggak sih Mas maksudnya?

- (I) : Iya paham, paham.
- (N) : Iya kayak gitu.
- (I) : Berarti iya, maksudnya rasa nggak percaya Mbak Fio itu tumbuh karena didikan orang tua, secara tidak langsung, melatih he eh, membiasakan?
- (N) : harus me-, eh iya aku membiasakan juga kalau menerima, karena itu kan efeknya ke menerima informasi juga ya?
- (I) : He eh, he eh, benar.
- (N) : Dan nggak mentah-mentah yang pertama, yang kedua informasinya kredibel atau nggak, jadi biar kita itu obyektif, obyektif lah, menurutku, efeknya.
- (I) : Oke, nah-. Mbak Fio ini menyukai nggak jenis tayangan-tayangan mistik atau horror begitu, di media mainstream atau di media online?
- (N) : Oh, he eh, aku tuh ya itu tadi karena aku imajinatif ya, jadi kalau misalnya aku nonton itu dibawa terus dan itu agak lama hilangnya kan, nah karena aku kayak gitu, sampai aku menghindari. Kalau misalnya yang Raditya Dika yang rumah Jogja itu ya?
- (I) : iya iya.
- (N) : Itu kan booming-nya tahun lalu, ini aku baru nonton itu bulan-bulan ini, September, karena waktu itu aku kayak menghindari banget, aduh nanti

aku di kosan ketika ada keadaan-keadaan yang aku sendiri, takut menyusahkan diriku sendiri begitu lho, akhirnya kemarin aku nonton itu karena pertama kayak sudah bosan sama toyongan-, eh toyongan, sudah bosan sama tontonan-tontonan hehehe, tontonan dan tayangan-. Tontonan yang aku tonton akhirnya waktu itu aku direkomen temanku, 'Nonton ini lho Mbak, seru', begitu. Terus akhirnya, 'Oh ya sudah deh coba saja', nah ternyata ya itu, mungkin sensasi percaya dan nggak percayanya tapi waktu itu yang menceritakan menurutku kredibel, jadi menurutku hal baru begitu lho, jadi ya menarik sih.

- (I) : Oh ini unik begitu lho, ketika dalam sebuah tayangan yang istilahnya belum tentu kita tahu iya kan Mbak ya, he eh. Nah tapi kalau justru malah di kehidupan nyata, Mbak Fio kan sudah mengalami sendiri tapi Mbak Fio itu nggak percaya begitu?
- (N) : Iya, heheheh.
- (I) : Tapi sedangkan di tayangan Mbak Fio malah secara tidak langsung itu takut duluan padahal kalau-, padahal kalau di dunia nyata kan sudah kejadian, he eh.
- (N) : Iya iya.
- (I) : Bisa nggak dijelasin kenapa kok-
- (N) : Iya aku juga bingung sebenarnya?
- (I) : Nggak bisa dijelasin?
- (N) : Sik sik sik.
- (I) : Jelasin dulu Mbak.
- (N) : Aku ingin mencari tahu juga.
- (I) : He eh, he eh, soalnya--
- (N) : Iya, aku juga sempat mempertanyakan sama temanku sih sebenarnya. Em, karena apa ya, karena kalau misalnya kamu nonton visual, itu kamu bisa terbayang nggak sih, sedangkan kalau menghadapi langsung, kalau nggak ada visualnya itu nggak kebayang, paham nggak? Ngerti nggak maksudnya?

- (I) : Tapi kan itu dari, dari misal kayak suara kan sebuah rangsangan Mbak, otomatis kan ya mungkin bisa kan Mbak Fio kan tadi bilang kalau Mbak Fio itu imajinatif?
- (N) : He em.
- (I) : Nah, iya nggak tahu ya kalau biasanya orang kan kena rangsangan sekali dia, srek, pikirannya kemana-mana, hehe.
- (N) : Iya.
- (I) : Mbak Fio kok nggak?
- (N) : Waktu itu mungkin yang mengganggu di aku, eh karena mungkin kalau di kehidupan nyata, gimana ya aku berusaha jelasinnya, kalau misalnya di kehidupan nyata kan yang pertama tadi cuma plek gitu doang kan, itu banyak kemungkinan. Nah daripada aku menyiksa diriku dengan imajinasi tadi, aku lebih mikir untuk nyetop begitu lho, ngerti nggak sih?
- (I) : Oh iya, berarti Mbak Fio ini kontrol dirinya itu sudah bagus begitu ya, kayak bisa mengontrol imajinasi yang mau masuk keluar begitu?
- (N) : He eh lumayan, cuma kalau misalnya ngedengerin-, lihat tayangan, itu kan nampak langsung nggak sih bayangan-bayangan, eh apa yang ditanyangkan. Jadi stay-nya di otak kita agak lebih lama dibanding kita ngalami langsung.
- (I) : Kalau dari segi podcast begitu Mbak?
- (N) : Podcast nggak, aku justru nggak takut sih kalau podcast.
- (I) : Oh gitu, justru malah kalau ada visualnya Mbak yang takut?
- (N) : He eh, he eh.
- (I) : Hem oke, he eh, Mbak Fio mengetahui nggak, eh mengetahui Jurnalrisa apa tidak?
- (N) : Tahu, tahu, tahu.
- (I) : Kalau boleh tahu, tahu dari mana?
- (N) : Waktu itu pertamanya banget aku ke--, gini, jadi lucu sih awalnya. Aku suka sama ini, dosen filsafat UI namanya Saras Dewi, terus pokoknya aku ngikutin dia banget lah. Nah tapi pas waktu ke Gramed, aku kan

nyari bukunya dia, tapi yang terpampang semua itu bukunya Risa Saraswati, eh iya benar ya?

- (I) : Iya, Si Risa Saraswati, Danur, tahu Danur?
- (N) : He eh, terus aku waktu itu di pikiranku kukira dosen filsafat UI yang kukira, ternyata 'Lho kok kayak gini ya bacannnya?', terus habis itu, 'Oh ternyata aku salah orang', salah orang terus habis itu aku nyari tahu, ini siapa sih orangnya. Mencarinya, waktu itu aku ke Gamed sama Vilda kalau nggak salah, 'Ini lho Yo, orang ini itu yang punya, punya ini apa, vlog, vlog-vlog mistis dan kawan-kawan', 'Oalah', kan aku nggak terlalu tertarik dengan mistik-mistik tadi kan, kecuali kayak disuguhin banget baru, dan aku tidak punya tontonan lain baru akan aku tonton. Terus waktu itu, karena sudah kenal akhirnya waktu itu aku di kantor lagi agak jenuh juga, terus akhirnya nonton Raditya Dika terus muncul itu, dan akhirnya ya sudah lah kutonton, begitu. Dengan background informasi yang sudah aku dapat waktu di Gamed itu, kalau dia ternyata memang orangnya orang indigo ya, anak indigo terus ya sudah aku tonton, ya sudah aku tonton sih waktu itu.
- (I) : He em, eh bagaimana tanggapan awal Mbak Fio terhadap keberadaan channel Jurnalrisa dulu?
- (N) : Eh tanggapan ya?
- (I) : He em.
- (N) : Pertama, eh ini jujur ya?
- (I) : Iya nggak apa-apa.
- (N) : Menurutku sebenarnya orang Indonesia itu sangat suka dan bahkan background-nya orang Indonesia ada kayak banyak-, orang Indonesia itu tidak bisa lepas dari mistis menurutku.
- (I) : He em, bener.
- (N) : Dari apa, kayak suku kita sendiri Jawa, selain suku kita sendiri kayak Dayak itu juga penuh dengan mistis, Badui dan kawan-kawan. Nah waktu aku pertama kali melihat dan impresiku tahu dia itu, penyampaiannya menurutku agak hiperbolis, hehehe. Dan akhirnya aku

berpikir, oh ini mungkin memang aku percaya kalau dia itu indigo dan percaya dia bisa ngelihat, cuma dengan cara penyampaiannya dia itu aku menjadi tidak percaya, karena menurutku hiperbola dan aku mikirnya kayak dia tahu pasar orang Indonesia begitu lho. Karena waktu itu kan aku juga main ke Badui, sama ke Dayak, kalau ke Dayak sebenarnya nggak ketemu orang Dayak asli. Tapi ketika diceritain aku lebih bisa menerima sih.

(I) : Menerima yang?

(N) : Menerima mistis-mistis itu, dibanding aku nonton Jurnalrisa begitu lho.

(I) : Oh gitu, kenapa, kenapa Mbak Fio lebih prefer diceritain?

(N) : Diceritain, karena kalau menurutku semua orang akan mendengar konten itu dari siapa ya, bukan apanya, iya nggak sih, ngerti nggak sih?

(I) : Oh iya, kredibel apa nggak.

(N) : Kredibel, he eh, nah kalau dari siapa kan berarti kalau ditarik mundur waktu itu aku main ke Badui di pedalaman, menurutku orang yang dekat dengan alam itu tingkat spiritualismenya dan tingkat sensitifnya lebih tinggi. Jadi ketika dia diceritain dalam bentuk mistisme keagamaan orang di pedalaman itu beda dengan yang diceritain sama Jurnalrisa begitu sih, jadi aku lebih bisa nerima saja, menurutku eh dimensi-dimensi itu ada aku percaya, kalau diceritakan orang pedalaman aku lebih percaya itu tadi, karena mereka spiritualitasnya tinggi, mereka selalu bergantung dengan alam. Dan ketika diceritain dengan informasi tadi ya menurutku lebih kredibel saja sih.

(I) : Oh gitu?

(N) : He eh.

(I) : Nah, Mbak Fio pernah menonton nggak vlog yang berjudul Tanyarisa #12 Rumah raditya Dika?

(N) : Iya, pernah pernah.

(I) : Eh, habis itu kenapa sih Mbak Fio nonton?

- (I) : Mengapa, mengapa Mbak Fio menonton vlog tersebut?
- (N) : Oh kenapa ya?
- (I) : He eh, he eh.
- (N) : Iya itu tadi, pertama aku gabut, waktu itu kerjaan kantorku sudah selesai semua dan aku kayak capek pengen me-reward diri, nah biasanya me-reward dirinya aku nonton Twitter yang receh begitu lho., Waktu itu oh ada YouTube nih, dan aku kan sebenarnya nggak terlalu tertarik dengan mistisme. Dan aku apalagi punya background informasi bukunya dia yang menurutku nggak terlalu scientific ya, karena menurutku kalau nonton kisah tanah jawa menurutku aku lebih scientific, karena dia menyebutkan energi-energi dan kawan-kawan. Nah waktu Jurnalrisa itu aku sekedar pengen, eh bosan sama tontonanku dan itu muncul, dan akhirnya ya sudah deh kutonton begitu, hehehe, nggak ada alasan yang signifikan sih menurutku.
- (I) : He em, he em, eh gimana sih, itu kan lagi kolaborasi sama Radit ya, gimana sih tanggapannya Mbak Fio waktu ngelihat Raditya Dika di situ, setelah nonton itu seperti apa?
- (N) : Em, karena sebelumnya kayaknya aku sudah tahu Raditya Dika memang sering menggodhok konten mistis begitu. Nah kenapa waktu itu ada unsur Raditya Dika-nya juga sih aku nonton Jurnalrisa, karena raditya Dika itu aku percaya kalau dia orangnya logic, dan ketika dia membuat konten itu dia ingin membuktikan kepada dirinya apakah itu benar atau nggak, nah itu posisinya sama kayak aku kan?
- (I) : He eh, he eh.
- (N) : Akhirnya pas ada Raditya Dika, 'Wah ini lebih kredibel', dan mungkin akan lebih dibumbuin lucu, kelucuan-kelucuan begitu lho.
- (I) : He em, terbukti nggak lucunya itu?
- (N) : Iya, iya, sempat di beberapa part, sumpah itu lucu banget sih, heheheh.
- (I) : Bisa, bisa dijelasin nggak itu, yang Mbak Fio senangin waktu Raditya jadi host itu, seperti apa?
- (N) : Yang di Jurnalrisa itu ya?

- (I) : Iya yang di tayangan itu.
- (N) : Banyak, yang waktu itu kalau nggak salah si Risa sama saudara-saudara itu nyebutin kalau kuntilanak itu wanita jelek yang dikirain istrinya.
- (I) : Iya he eh.
- (N) : Terus yang kedua pas yang kuntilanak yang ngejerit-ngejerit itu lho. Terus dia bilang, 'Iya kalau iya aku takut lah kalau misalnya-, kalau misalnya kamu nyanyi ya aku akan dansa' itu kan. Terus yang ketiga ekspresi-ekspresi dia pas-, pokoknya apa ya, justru dia spontan begitu lho, yang dia keluar, memang khasnya Raditya Dika banget sih, hehehe.
- (I) : Heheh, eh habis itu kan, tadi kan dari sisi Raditya Dika, he eh, kalau dari sisi timnya Jurnalrisa sendiri di tayangan vlog tersebut menurut Mbak Fio gimana?
- (N) : Pertama-, aku percaya mereka semua indigo, tapi yang susah aku terima ya itu tadi sih, mungkin penyampaiannya. Penyampaiannya dan cara mereka meditasi dengan makhluk halus itu sangat mudah kayak cuma merem langsung, dan itu untuk orang, eh apa ya, untuk tipe seperti aku yang susah percaya sama sesuatu itu, aku mempertanyakan, memang segampang itu ya meditasi sama makhluk lain, begitu, atau se-expert itu? Kayaknya se-expert-expert-nya orang nggak langsung set langsung merem langsung. Itu kayak jadinya kayak diskenario begitu lho, heheh.
- (I) : Nah memang, memang yang Mbak Fio yakin seperti apa sih seharusnya meditasi atau ritual itu?
- (N) : Eh, kok jadi parno ya, hehehe.
- (I) : Nggak, nggak apa-apa Mbak.
- (N) : Eh, meditasi yang seperti-, komunikasi sama orang ya?
- (I) : Nggak maksudnya ya itu, melakukan--
- (N) : Komunikasi sama makhluk halus?

- (I) : Nah itu yang Mbak Fio yakin kalau itu benar-benar seperti meditasi itu seperti apa, kan tadi kan Mbak Fio nggak percaya karena seperti itu meditasinya si Risa. Nah, kalau yang menurut Mbak Fio dan Mbak yakini itu seperti apa yang seharusnya meditasi itu?
- (N) : Meditasi sama makhluk lain, sik aku kalau ditanya kayak gitu agak susah sih, tapi mungkin ini sih, aku lebih percaya kalau pakai cara-caranya kisah tanah jawa yang Om Hao itu lho.
- (I) : Seperti apa itu Mbak bisa diceritakan?
- (N) : Om Hao itu biasanya sebelum dia-, dia juga sama kan metodenya, kayak menceritakan eh, sebenarnya kayak, 'Eh mas kuntilanak ini itu maunya ini, seperti ini sama mas Dika' begitu. Nah tapi sebelum menjelaskan ke kuntilanknya langsung atau penghuninya langsung eh ke Raditya Dika itu efeknya apa, si Om Ho ini menjelaskan energi-energi, kenapa makhluk halus itu ada di situ, karena ada residual energi kayak gitu-gitu lho. jadi Om Hao ini lebih memaparkan secara scientific dulu, baru disambungkan ke keberadaan makhluk halus itu, nah menurutku itu lebih kredibel penyampaiannya, bisa lebih kuterima lah. Kalau kredibel menurutku dua-duanya kredibel, cuma yang bisa lebih aku terima versinya Om Hao.
- (I) : Oh berarti Mbak Fio itu senang kalau ada istilahnya alasan dibalik itu semua begitu ya?
- (N) : Iya, he eh, yang scientific yang bisa diterima sama akal begitu, kalau kayak gitu kan abstrak nggak bisa diterima Mas.
- (I) : Iya tiba-tiba begitu, gitu ya?
- (N) : Iya, he eh.
- (I) : Nah terus, eh, menurut Mbak Fio, ini kan di channelnya Jurnalrisa ya, nah menurut Mbak Fio itu tim Jurnalrisa itu berhasil nggak membawa vlog ini sesuai dengan mungkin apa, Mbak Fio atau seperti apa, kan Mbak Fio dibawa gara-gara nonton Radit kan dulu sebelumnya. Nah itu, itu ekspektasinya Mbak Fio waktu konten ini keluar itu seperti apa?

- (N) : Eh, seru sih, kalau berhasil membuat aku nonton sampai akhir, berarti kan secara keseluruhan kemasan-, dikemas promosinya, eh bukan promosi sih, kayak penyamp-, apa ya, pembawaannya berarti kan enak ya, sesimple itu. Menurutku he eh, menurutku dia pembawaan vlog-nya berhasil, soalnya aku tonton sampai habis, hehehe.
- (I) : Meskipun, meskipun Mbak Fio nggak seberapa senang di bagian mediasinya begitu?
- (N) : Iya, mungkin penyampaiannya kali ya, penyampaian--.
- (I) : Kalau dari segi tim Jurnalrisa-nya Mbak Fio senang nggak sama, iya mungkin itu terlepas dari itu ya Mbak, ritualnya itu ya, nah itu Mbak Fio senangnya dimana kalau dari tim Jurnalrisa-nya sendiri?
- (N) : Ini di luar dari konten sih menurutku.
- (I) : Oh di luar konten, eh di luar konten tapi tetap dibawa waktu Mbak Fio nonton?
- (N) : He eh, dibawa ke itu, kekeluargaannya mereka sih, itu yang bikin aku senang, kalau di luar kontennya iya iu ada kont-, bukan kontras sih ya, ada kayak perasaan-perasaan ini beneran nggak sih, kayak gitu.
- (I) : He em, eh Mbak Fio kan sudah nonton itu, nah apa Mbak Fio mendapatkan "hal baru" tentang mistisme dalam video tersebut?
- (N) : Hal baru?
- (I) : Iya mungkin pengetahuan baru tentang hal-hal ya itu yang tidak pernah kita lihat begitu, setelah nonton video itu?
- (N) : Oh, kalau hal baru sih sepertinya nggak, karena sebelumnya pernah ngedapetin cerita-cerita kayak gitu juga nggak sih dari media-media lain. tetapi hal barunya mungkin aku-, oh kalau hal barunya seperti ini, ternyata memang orang indigo itu ternyata ada, dan bisa merasakan. Nah itu yang, yang baru buatku sih, karena aku secara pribadi aku belum pernah ketemu dan punya teman anak indigo, heheh, kayak gitu.
- (I) : Hem, terus habis itu, kan Mbak Fio sudah nonton, nah ada nggak sih Mbak dampak setelah nonton video tersebut?

- (N) : Sebenarnya aku nonton ini sudah lama kan, terus tadi aku nonton lagi dampaknya itu lebih kayak emosionalku, aku jadi agak parno sih tadi, hehehe, tapi sebentar doang, terus nggak lagi.
- (I) : Nggak itu imajinasinya nggak main.
- (N) : Main, main di kosan.
- (I) : Tapi sebentar?
- (N) : He eh.
- (I) : Oh, kok nggak lama Mbak.
- (N) : Heheheh, jangan lah ini menyusahkan.
- (I) : Tapi kan, tadi kan bilanginya bisa lama kayak gitu?
- (N) : He eh, mungkin aku ada punya ini ya, aku lagi belajar main mungkin ada tombol on-off-nya lebih sensitif begitu kayaknya, heheheh.
- (I) : Eh Mbak Fio ini gimana sih pemaknaan Mbak Fio tentang vlog tersebut?
- (N) : Pemaknaannya itu gimana maksudnya?
- (I) : Iya Mbak Fio memaknai vlog tersebut itu seperti apa?
- (N) : Oh, kenapa itu dipost dan kawan-kawan ebgitu maksudnya?
- (I) : Iya bukan setelah, kan Mbak Fio sudah nonton, nah Mbak Fio kan habis nonton itu memaknainya seperti apa vlog tersebut itu, tayangan apa kek, itu kek, eh?
- (N) : Hem, kayaknya memaknainya seperti apa, sebenarnya ini pertanyaan sederhana tapi susah dijawab ya, heheheh. Pemaknaannya, menurutku pertama kayaknya dia mengasih informasi ke khalayak umum kalau ternyata orang-orang yang bisa melihat dan merasakan itu real begitu lho, karena mungkin ada beberapa orang yang tidak percaya indigo itu sendiri dan ketika dia bisa, memang beneran merasakan sesuatu, kita nggak kepikiran dia itu halu, gitu nggak sih?
- (I) : Iya mungkin.
- (N) : Terus atau mungkin kalau misalnya kerabat kita sendiri nih ternyata ada yang bisa ngelihat kayak gitu, alah pasti dianggap remeh, sedangkan bisa jadi itu tuh kayak menyiksa buat dia begitu lho.

- (I) : Iya iya.
- (N) : Nah menurutku yang paling ngena di aku itu kayak gitu sih, pemaknaannya itu konten itu memang dibuat pertama mungkin, eh memang menolong Raditya Dika, mungkin untuk maksud mereka ya, menolong Raditya Dika untuk eh, gambar secara jelasnya makhluk yang di rumah dia itu apa saja. Tapi kalau buat aku, eh aku memaknai konten itu ya mereka juga sounding kalau orang-orang indigo itu memang ada, dan mereka bukan halu begitu, mereka punya spesial sendiri, bisa merasakan dimensi lain, kayak gitu sih.
- (I) : He em. Eh, dari Mbak Fio kan sudah nonton, nah persepsi secara keseluruhan Mbak Fio setelah nonton video tersebut itu seperti apa Mbak?
- (N) : Persepsi berarti opini, persepsi?
- (I) : Eh bukan sih, menurut sudut pandangnya Mbak Fio setelah nonton video tersebut.
- (N) : Oke, sudut pandang, ini bebas ya berarti ya?
- (I) : Terserah Mbak Fio, habis nonton itu seperti apa persepsinya, oh kayak gini, oh kayak gini.
- (N) : Iya itu tadi yang pertama tentang indigo tadi ya, aku menangkapnya karena setelah aku searching juga indigo itu di luar itu bisa dikategorikan sebagai penyakit, salah satu gangguan mental nggak sih, apa begitu tadi, attention, attention deficit apa begitu, kayak gitu. Nah, nah itu tadi sih aku mendapat apa ya, wacana baru kalau orang indigo itu its real begitu, dan sebenarnya dimensi-dimensi seperti itu tuh, dimensi itu tuh memang ada, dan mereka apa ya, menawarkan dan memberi tahu informasi itu kepada khalayak umum kalau ini itu kita mengalami ini, tapi memang tidak dialami sebagian banyak orang, kayak gitu. Cuma secara keseluruhan penyampaianya itu menurutku kalau di aku susah diterimanya itu karena 'Ini beneran nggak sih?', menimbulkan pertanyaan-pertanyaan itu karena mungkin, iya itu tadi, tidak menceritakan secara scientific itu seperti apa, berceritanya

langsung tiba-tiba, karena menurutku nggak semua orang bisa langsung percaya ya.

(I) : Iya benar.

(N) : Terutama orang yang mainnya logic, pasti mereka susah untuk mempercayai seperti itu, kecuali mereka digiring pakai, pakai apa ya, scientific dulu, mungkin kayak energi residual kayak gitu-gitu sih, begitu.

(I) : Berarti aku mau negasin lagi, kalau misalnya Mbak Fio ini percaya atau tidak tentang tayangan tersebut?

(N) : Tayangan?

(I) : Iya tayangan vlog mistik itu, Radit sama si Risa, percaya?

(N) : Percaya.

(I) : Percaya?

(N) : Percaya, he eh.

(I) : He eh, kenapa kok percaya?

(N) : Percayanya, percayanya gini, sebelum nonton Jurnalrisa aku nonton vlognya Raditya Dika yang sebelumnya bahwa makhluk yang dijelaskan di Jurnalrisa itu sama kayak makhluk-makhluk yang pernah dijelaskan Raditya Dika yang diberitahu oleh orang lain. Jadi aku mungkin salah satu faktor aku percaya kalau tayangan itu eh apa ya, secara penyampaiannya itu ada beneran makhluk halusnya aku percaya, cuma cuma susah diterima saja begitu lho. Gimana ya, sus-.

(I) : Nggak apa-apa, kalau misal Mbak Fio itu, nggak harus bilang percaya, kalau misal Mbak Fio nonton ah, aku nggak percaya kayak gitu, soalnya ada beberapa poin yang aku tangkap kayak misal Mbak Fio nggak percaya sama mediasinya, dan juga Mbak Fio lebih condong ke Kisah tanah Jawa yang, yang lebih ke scientific.

(N) : Iya.

(I) : Nggak apa-apa Mbak Fio bilang saja kalau, 'Iya, saya nggak percaya', nggak apa-apa Mbak.

- (N) : Oh kalau gini sih, aku percaya kalau mereka indigo yang pertama, tapi kok penyampaiannya secara hiperbolik begitu terhadap makhluk halusnya itu ada beberapa part yang aku nggak percaya.
- (I) : Berarti kesimpulannya adalah?
- (N) : Kesimpulannya adalah, mungkin tidak, tidak sih kayaknya ya?
- (I) : Tidak ya?
- (N) : He eh.
- (I) : Berarti Mbak Fio, saya tegasin lagi kalau misalnya Mbak Fio nggak percaya sama tayangan itu?
- (N) : Tayangannya, heheheh.
- (I) : Berarti Mbak Fio itu, iya tadi ya, kayak lebih prefer yang dijelaskan secara scientific kayak gitu ya?
- (N) : He eh, he eh, he eh.
- (I) : He em, terus Mbak Fio, ini aku tekanin lagi, Mbak Fio mempercayai mistik apa nggak?
- (N) : Percaya.
- (I) : Percaya?
- (N) : He em.
- (I) : Karena?
- (N) : Karena di Al Quran ada sih disebutin.
- (I) : Oh gitu, apa yang disebutin Mbak,
- (N) : Waduh, hehehe.
- (I) : Itu apa secara garis besar saja.
- (N) : Iya kan Allah menciptakan jin dan kawan-kawannya itu kan bagian dari mistisme ya,
- (I) : He em, he em.
- (N) : Cuma menurutku memang nggak semua orang bisa menangkap kesensitifan-kesensitifan itu begitu, karena aku percaya kesensitifan orang itu beda-beda, he eh.
- (I) : He eh, terima kasih Mbak Fio, karena telah bersedia saya wawancara. Selamat malam.
- (N) : Oke heheheh, sama-sama.

TRANSCRIPTION

Title : **Informan 8**
Time / Date :
Place :
Duration : **24 Minutes 38 Seconds**

Interviewer : (I)

Narasumber/Informan : (N)

(N) : Iya selamat malam.

(I) : Bisa memperkenalkan diri dulu, namanya, umur terus sekarang lagi ngapain?

(N) : Iya nama saya eh,

(I) : Yang keras Mbak, yang keras.

(N) : Iya nama saya Erlina Nur Fariza, umur eh 19 tahun. sekarang sibuk jadi mahasiswa.

(I) : Mahasiswa apa, ngerjain aapa, semester berapa?

(N) : Eh semester 3.

(I) : Di mana Mbak, jurusan apa?

(N) : Di STIP Perbanas, jurusan management.

(I) : Terus latar belakang keluarganya mbak gimana sih ?

(N) : Biasa aja sih, engga agamis banget. Yaa kayak ngaji iyaa ngadain terawih di rumah iyaa tapi ngga sampe kayak yang malem tertentu harus tirakat atau harus puasa. Ngga sampe se-agamis itu.

(I) : Iya sudah Mbaknya pernah mengakses YouTube?

(N) : Iya tentu pernah, hampir tiap hari saya.

(I) : He em, biasanya nonton atau dengerin apa Mbak di YouTube?

(N) : Biasanya lihat drama korea, eh atau nggak itu biasanya lihat iya korea-korea begitu, kadang juga lihat yang mistis-mistis.

(I) : Itu biasanya Mbaknya itu, eh berapa jam sehari?

- (N) : Sehari bisa lebih dari 3 jam mungkin.
- (I) : Lebih dari 3 jam, he em. Terus habis itu Mbak Erlina ini eh, pernah nggak itu melihat tayangan mistik sebelumnya?
- (N) : Sering, ngelihat siapa namanya itu, yang sama Demian.
- (I) : Demian, yang di ANTV itu lupa saya.
- (N) : Ris, Rosa, siapa itu?
- (I) : Sahara?
- (N) : Sahara, iya Sara Wijayanto sama satunya lagi itu, Risa, Risa Saraswati itu.
- (I) : Itu di mana, di media online atau media massa kayak TV begitu gitu?
- (N) : Online sih, aku kenal mereka dari online semua, dari YouTube.
- (I) : Kalau di media massa pernah nggak nonton-nonton yang berbau mistik itu?
- (N) : Nggak pernah, nggak berani.
- (I) : Oh nggak berani.
- (N) : Hehehehe,
- (I) : Terus habis itu, selain tayangan, bagaimana sih Mbak Erlina ini mengetahui tentang adanya mistik?
- (N) : Mengetahui adanya mistik?
- (I) : Iya, ya mungkin pengalaman pribadi atau cerita atau apa?
- (N) : Oh kalau itu sih pernah dulu, pertama kali sih ngelihat kayak gitu, di rumah pas waktu-,tiba-tiba itu lampu mati begitu, terus aku ngelihat kayak ada bayangan besar dari kamar terus keluar ke pintu begitu, itu pertama kalinya sih aku lihat.
- (I) : Oh berarti Mbaknya itu, bisa ini ngelihat, indigo?
- (N) : Bisa, sering sih tapi ya kalau lagi capek atau-, kadang lagi ngelamun begitu, kadang-kadang sekelebat saja.
- (I) : Eh Mbak bisa ceritain nggak pengalaman yang nggak enak jadi anak indigo?
- (N) : Pengalaman nggak enak?
- (I) : He em.

- (N) : Kadang tuh di jalan itu, pernah ada nemu gitu tiba-tiba, tiba-tiba muncul terus kalau nggak gitu pas lagi ada di kampus, lagi enak-enak ngobrol sama teman-teman begitu kan, terus tiba-tiba dia ngintip begitu, iya kaget sih, nggak enakya tuh di situ.
- (I) : Mbak Erlina sadar kalau Mbak Erlina bisa ngelihat gitu itu mulai kapan Mbak?
- (N) : SMA.
- (I) : SMA?
- (N) : Iya eh tapi dulu kecil itu bisa, terus kan pas dulu kecil itu kata mama sering main-main sendirian, gitu.
- (I) : Main sendirian itu maksudnya, kayak ada orang begitu berdua tapi Mbaknya kayak main di sini sendirian begitu?
- (N) : Iya main ketawa-ketawa sama anak-anak kecil tapi mama ngelihat cuma aku sendirian di situ. Terus ya sudah makin gede kayaknya sudah hilang, terus SMA itu kok bisa ngelihat lagi, begitu.
- (I) : Hem, berarti SD-SMP sudah hilang?
- (N) : Iya.
- (I) : Sudah nggak pernah kelihatan lagi?
- (N) : Nggak pernah ngelihat kayak gitu-gitu, iya.
- (I) : Em, itu Mbak Erlina itu, punya turunan atau gimana?
- (N) : Turunan?
- (I) : Misal Bapak Ibu bisa ngelihat?
- (N) : Kayaknya ada deh dari nenek.
- (I) : Dari nenek?
- (N) : Iya, soalnya nenek juga bisa ngelihat kayak gitu.
- (I) : Berarti Mbak Erlina punya kakak apa nggak?
- (N) : Punya.
- (I) : Bisa ngelihat juga?
- (N) : Bisa.
- (I) : Oh berarti anaknya, anaknya dari orang tua Mbak Erlina bisa ngelihat semua, dua-duanya?

- (N) : Iya iya, bisa ngelihat semua.
- (I) : Kalau pengalaman selain itu apa sih Mbak yang bikin kadang Mbak Erlina nggak bisa tidur kalau habis ngelihat begituan, yang sesuatu yang begitu gitu, pernah nggak?
- (N) : Setelah lihat tayangan?
- (I) : Bukan lihat ya itu pengalaman Mbak Erlina ngelihat gitu secara langsung?
- (N) : Eh, kadang itu suka dibawa saja begitu, kalau nggak gitu kadang mereka itu, nggak tahu ya aku ngerasanya diikutin begitu, terus pas tidur eh, sudah tidur tuh, terus tiba-tiba aku bangun saja, entah itu karena pernah dibisiki atau, atau Mas tahu *tindihan* kan?
- (I) : Iya tahu.
- (N) : Iya kayak gitu lah.
- (I) : Berarti Mbak Erlina sering *tindihan* juga?
- (N) : Iya lumayan, tapi sekarang sih akhir-akhir ini sudah nggak pernah.
- (I) : Eh, kapan sih Mbak Erlina kayak merasakan bisa ngelihat apa itu, nggak bisa gitu kayak tiba-tiba mata kita ke arah mana terus tiba-tiba kelihatan itu atau gimana, dari sudut pandangnya orang yang bisa ngelihat itu?
- (N) : Kapan?
- (I) : Iya? Nggak, maksudnya gimana eh itu tiba-tiba atau memang Mbak Erlina matanya memang bisa ngelihat sebenarnya, apa waktu boleh atau apa tiba-tiba muncul atau gimana? Soalnya saya mata saya kan mata biasa nggak bisa ngelihat gitu. Yang Mbak Erlina rasain, yang Mbak Erlina lihat itu rata-rata kayak gimana, tiba-tiba muncul orang tadi nggak ada terus tiba-tiba ada begitu?
- (N) : Iya, ya gitu sih.
- (I) : Biasanya gitu?
- (N) : Iya, biasanya gitu, tapi nggak, nggak dari dekat itu, dari jauh.
- (I) : Nggak pernah dari dekat?
- (N) : Nggak, nggak pernah sih alhamdulillah, nggak minta juga.

- (I) : Hem, itu rata-rata biasanya kelihatan jelas atau cuma siluet hitam doang?
- (N) : Ada yang jelas kelihatan mukanya ada yang eh cuma bayangan gitu, kelihatan orang sudah gitu saja, tapi mukanya nggak kelihatan, ada yang gitu.
- (I) : Hem, iya pernah itu, mukanya kelihatan, full body atau cuma mukanya saja yang kelihatan?
- (N) : Mukanya saja, yang tadi aku ceritain yang ngintip-ngintip itu kelihatan mukanya.
- (I) : Oh, berarti kadang biasa mukanya jelas tapi badannya nggak kelihatan begitu?
- (N) : Iya.
- (I) : Oh, pernah nggak kayak itu, mungkin kena disentuh, sentuhan sama mereka begitu?
- (N) : Eh, nggak pernah sih alhamdulillah, nggak pernah.
- (I) : Itu kan dari sudut pandangnya Mbak Erlina sendiri, mungkin Mbak Erlina pernah itu diceritain teman-teman atau cerita rakyat misal Roro Jonggrang begitu itu kan ada hal mistismnya juga. Selain dari pengalaman pribadi mungkin pengalamannya teman begitu sering cerita-cerita nggak sih?
- (N) : Pernah sih, temanku kan juga, nggak tahu ya, dia kayaknya juga punya kemampuan indigo, nah dia itu cerita dia itu dimimpiin sesuatu terus besoknya itu kejadian, nggak tahu itu mistis atau nggak, tapi setelah dia dimimpiin gitu terus besoknya itu kejadian gitu. Lupa sih itu ceritanya apa.
- (I) : Terus ada lagi mungkin yang cuma ceritanya dari teman tapi bisa bikin Mbak Erlina merinding?
- (N) : Ada,
- (I) : Apa itu?
- (N) : Waktu teman SMA itu cerita kalau dia kan lagi ada di eh, mana ya, ck, pokoknya kegiatan sekolah yang diharuskan untuk keluar sekolah ebgitu

lho, terus kan dia mau sholat maghrib tuh, nah dia kan mau wudhu, itu di tempatnya itu kayak hutan gitu lho, terus pas waktu mau jalan ke tempat wudhu dia itu ngelihat kayak pocong gitu kan, terus ya nggak digubris dong sama dia, sudah dilewatin saja, terus setelah dia wudhu kan balik kan ke tempatnya yang awal, itu dia kan nyenter begitu kan, terus habis itu nyenternya itu tepat di depannya pocong itu gitu, jadi dia kaget terus lari dianya, bikin merinding banget sih, kayak nggak pernah ngalamin ngelihat pocong sih selama ini. Eh pernah ding, heheh.

- (I) : Apakah Mbak Erlina menyukai jenis tayangan mistik atau horror di media TV atau online, YouTube mungkin?
- (N) : Tayangan horror, YouTube?
- (I) : Iya, menyukai atau tidak?
- (N) : Iya, suka tertarik sih.
- (I) : Kenapa?
- (N) : Karena apa ya, bisa tahu hal-hal baru, kan aku cuma bisa ngelihat kayak ya yang receh-receh saja kan, yang kuntilanak, pocong, anak kecil, sudah gitu-gitu saja kan, tapi kalau, kalau lihat yang misalnya Jurnalrisa tuh, itu kan ada yang bentuknya kayak hewan separuh apa, separuh manusia separuh hewan gitu-gitu yang, yang katanya itu tingkatannya lebih tinggi dari kuntilanak, pocong dan lain-lain itu.
- (I) : Apakah Mbak Erlina mengetahui salah satu pembuat konten YouTube bernama Jurnalrisa?
- (N) : Iya tahu lah.
- (I) : Tahunya dari mana?
- (N) : Tahunya dari, ck, kakak sih, jadi awalnya dia, dia kan apa, lagi seru tuh nonton YouTube kan, aku penasaran kan ini apa begitu, terus aku ikutan nimbrung jadi ya ketagihan, ngelihat Jurnalrisa.
- (I) : Gimana sih tanggapan-tanggapannya Mbak Erlina sama channel Jurnalrisa sendiri itu?

- (N) : Eh, menarik sih, iya jadi buat tahu-tahu saja begitu, kalau eh, ngelihat sesuatu dari aku sendiri juga bisa tahu, oh harus gini, oh harus gini, gitu.
- (I) : Hem, apakah Mbaknya pernah nonton video di kanal Jurnalrisa yang berjudul Tanyarisa #12 Rumah Raditya Dika?
- (N) : Iya pernah.
- (I) : Eh tahu dari mana Mbak?
- (N) : Kan saya subscriber-nya.
- (I) : Oh gitu?
- (N) : Iya, jadi setiap kali upload itu langsung lihat.
- (I) : Mengapa Mbak Erlina nonton vlog tersebut, atau gimana?
- (N) : Menarik, iya menarik. Karena apa ya, ck, seru saja begitu kadang, kadang kan ada yang edisi itu yang tanya jawab sama teman-teman Risa yang anak-anak kecil, nah itu kan mereka-, mereka itu lucu-lucu banget begitu, jawabannya entah itu karena sikap mereka, kemud--.
- (I) : Eh bukan Mbak, maksud saya kenapa Mbak Erlina itu nonton tayangan vlog yang sama Radit ini, yang di rumahnya Radit?
- (N) : Oh yang di rumah Radit, karena, karena kan aku tahu sendiri itu cerita Radit yang dulu, eh yang rumahnya horror terus akhirnya kan ada netizen kan banyak tang request kalau Jurnalrisa itu collab sama Radit, nah akhirnya dikabulin kan, akhirnya penasaran saja itu. Kalau dari channelnya Jurnalrisa itu ngelihatnya apa saja sih di rumah Radit, begitu.
- (I) : Eh, gimana sih tanggapannya Mbak Erlina mengenai Raditya Dika di tayangan vlog tersebut?
- (N) : Raditya Dika-nya?
- (I) : Iya Raditya Dika saja, waktu di vlog tersebut itu gimana menurutnya Mbak Erlina?
- (N) : Eh, kayaknya dia bodo amat dah sama hal-hal yang begituan, jadi ya, biasa saja sih Radit-nya.
- (I) : He em, mungkin dari pembawaan gitu atau apa gitu?

- (N) : Dari pembawaannya iya tetap kayak Radit, kayak iya lucu begitu, cara ngomongnya, gitu.
- (I) : Hem, Mbak Erlina senang nggak waktu ada Radit ini?
- (N) : Iya senang, karena juga, hem, saya juga sering nonton Radit begitu kan, yang stand up comedy-nya, Malam Minggu Miko-nya juga.
- (I) : Menurut Mbak Erlina bagaimana sih eh, tanggapannya tentang cara berkomunikasi atau bermeditasinya tim Jurnalrisa saat vlog tersebut?
- (N) : Cara?
- (I) : Iya kayak dimasuki itu ini itu, menurut Mbak Erlina itu gimana?
- (N) : Iya karena aku belum bisa kayak gitu ya jadi, iya seru saja sih ada hal baru, oh ternyata bisa gini ya, ternyata bisa diajak ngobrol tanpa kesurupan yang teriak-teriak gitu-gitu, ternyata mereka itu bisa diajak, apa ya, cerita tentang, tentang dulu merekanya gimana, atau sejarah tempat itu gimana, begitu, si setannya ini cerita. Jadi ya, menarik saja, ngedengerin mereka.
- (I) : Waktu Mbak Erlina nonton itu bisa nggak si Mbak bisa ngelihat sosok itu yang ada di video tersebut itu bisa nggak?
- (N) : Jujur sih nggak bisa lihat sih.
- (I) : Nggak bisa lihat ya?
- (N) : He eh,
- (I) : Kali saja mungkin langsung ada gambaran begitu waktu, waktu dimasuki begitu mungkin ada. Terus habis itu, bagaimana sih tanggapannya Mbak Erlina ini, eh tadi kan Radit ya, kalau sekarang lebih ke tim Jurnalrisa-nya sendiri, gimana sih tanggapannya waktu di vlog tersebut itu?
- (N) : Tim Jurnalrisa-nya sendiri?
- (I) : He em.
- (N) : Gimana ya, em, iya kayak biasa Jurnalrisa kan selalu bawa itu saudara-saudaranya, yang mereka semua itu bisa ada kemampuan, kayak gitu, terus juga mereka, mereka semua itu ada penjaganya gitu jadi kayak mereka itu kalau berhadapan sama setan-setan yang negatif itu mereka

terlindungi karena mereka ada yang ngelindungi, begitu. Terus apa ya, dari tim Jurnalrisa sendiri sih, iya aku tertarik awalnya, awalnya itu karena yang, itu sih, apa film-nya Risa itu.

- (I) : Danur?
- (N) : Iya Danur. Itu kan awal-awal Risa naik namanya itu kan dari situ kan, dari Danur terus Risa-nya apa namanya, kaya Q&A sama teman-teman kecilnya, itu mulai tertarik dari situ sih. Kok seru, terus ternyata ada saudaranya juga itu yang keriting namanya Niko, itu juga punya teman Mamad Modol namanya, itu juga seru sih kalau menurut aku.
- (I) : Kalau dari segi pembawaan mungkin di tayangan vlog tersebut gimana Mbak?
- (N) : Dari segi pembawaannya ya santai mereka, juga ngomong, ngomong yang, ya yang nggak terlalu apa ya, nggak terlalu mencekam begitu, kalau di TV-TV itu kan eh, apa ya, backsound-nya itu lho, kan mencekam banget itu kan bikin orang takut, makanya saya nggak pernah ngelihat tayangan horror di TV itu karena apa, ya karena itu back sound-nya yang nakutin, kadang suka jump scare atau apa lah, nggak tahu, nggak suka saja ngelihat di TV, begitu. Kalau di Jurnalrisa itu kayak dibikin nggak takut sama hantu begitu, iya itu pembawaannya sih.
- (I) : Terus bagaimana sih menurutnya Mbak Erlina ini tentang konsep yang ada di dalam video tersebut?
- (N) : Video, Radit ini?
- (I) : Iya yang sama Radit ini, eh eh, konsepnya menurut Mbak Erlina seperti apa?
- (N) : Konsepnya?
- (I) : He eh. Iya, ide baru ataupun, ini istilahnya gini, gini, gini begitu, konsep, konsepnya acara tersebut?
- (N) : Konsepnya Jurnal(risa) kan memang, dari awal memang begitu, jadi-.

- (I) : Bisa dijelasin, nggak waktu ini, waktu ini Mbak Erlina gimana menurut, menurut tanggapannya konsepnya itu seperti apa, menarik kah atau apa, karena ada Radit masuk gini, gini, gini, gitu.
- (N) : Iya menarik sih, karena dicampur sama Radit itu, jadi lebih fun saja, heh, terus pertanyaannya juga lucu-lucu pertanyaannya Radit. Itu yang kayak Liverpool lawan ini menang nggak gitu, itu lucu sih menurutku.
- (I) : Itu kan tayangannya sejam ya Mbak ya, apakah Mbak Erlina menikmati tayangan tersebut atau tidak?
- (N) : Iya menikmati karena kan saya penasaran apa saja isinya yang ada di, di apa, di rumah Radit, Terus juga kan, eh penghuni halusnya itu kan diajak ngobrol sama Radit juga, ditanyain kenapa ada di sini, oh ternyata dia sudah ada di situ lama dan lain-lain. Terus ternyata dia punya penjaga-, eh apa kayak atasannya gitu lho, jadi dia nggak boleh pergi kemana-mana, lho kenapa kayak gitu ya, terus ternyata dia ada yang naruh, terus ya sudah lah gitu pokoknya, menarik sih, ternyata setan-setan itu punya tingkatan dan ada tingkatan bawah itu takut sama tingkat yang lebih atasnya lagi, begitu. Terus apa ya, sudah sih.
- (I) : Hem, bagaimana sih, apa hal atau scene yang Mbak Erlina senang dari tayangan tersebut, bagian mana yang Mbak Erlina senang, waktu lagi ngapain kayak waktu itu kan?
- (N) : Waktu-. Ada cerita nggak yang, yang itu lho pembantunya piringnya terbang-terbang itu, itu ada nggak di situ?
- (I) : nggak bukan, bukan di situ.
- (N) : Oh bukan di situ ya? Iya sudah dah, yang ini deh, yang-, yang dimasukin kuntilanak centil itu, heh, yang suka sama Radit iya itu lucu sih, eh iya.
- (I) : Terus apa sih hal yang nggak, apa hal yang nggak Mbak Erlina senangi di tayangan tersebut?
- (N) : Nggak ada.

- (I) : Oh nggak ada begitu ya, habis itu setelah nonton video tersebut Mbak Erlina ada dampak nggak, iya misal mungkin takut, cemas atau apa begitu?
- (N) : Nggak sih sudah biasa, heheh.
- (I) : Sudah biasa ya?
- (N) : Iya.
- (I) : Oh Mbak Erlina percaya mistik atau nggak?
- (N) : Iya percaya karena saya juga bisa lihat sendiri kan.
- (I) : Terus apakah Mbak Erlina mendapatkan hal baru tentang mistis ini dalam video tersebut?
- (N) : Iya tentunya ya dapat lah. Eh, tahu gitu ternyata setan itu ada tingkatannya, terus eh bisa diajak ngomong itu yang lewat mediasi, terus kan selama ini aku cuma ngelihat dari jauh ya, nggak ngajak ngobrol atau gimana, mereka itu kalau di aku itu cuma ya-, klau dilihatin itu kan termasuk neror sih ya, cuma neror-neror saja, tapi kalau di Jurnalrisa itu bisa diajak ngobrol terus kadang, ada kan anak-anak kecil temannya Risa itu, bisa diajak temenan, terus ternyata juga kalau-, kan Risa kan sekarang sudah nikah kan, nah teman-teman kecilnya itu bisa marah sama Risa itu, dia lucu saja tahu hal baru saja dari situ, oh ternyata gitu.
- (I) : He em, terus habis itu bagaimana pemaknaan Mbak Erlina tentang tayangan vlog tersebut?
- (N) : Pemaknaan?
- (I) : He em, iya Mbak Erlina memaknai tayangan vlog tersebut itu seperti apa, iya yo wis tayangan itu cuma bagi saya ya, ini, ini, ini begitu atau apa, terserah Mbak Erlina.
- (N) : Iya itu sih, hiburan saja sih, iya kalau lagi senggang kalau sudah nggak ada kerjaan iya lihat Jurnalrisa tho kadang yang lainnya, tapi seringnya Jurnalrisa sih.
- (I) : Terus kan Mbak Erlina sudah nonton ya, bagaimana sih persepsi Mbak Erlina tentang tayangan si Risa sama Radit ini secara keseluruhan?

- (N) : Secara keseluruhan?
- (I) : He em, secara keseluruhan persepsinya Mbak Erlina seperti apa?
- (N) : Iya, karena kan, eh pembawaan kontennya Risa itu kan, jangan takut sama setan kan, jadi pembawaannya itu santai terus ditambah lagi ada Radit kan, jadi ya orang yang takut sama hantu itu masih berani ngelihat Jurnalrisa begitu, iya gitu sih.
- (I) : Terus Mbak Erlina percaya nggak sama tayangan vlog tersebut?
- (N) : Percaya-percaya saja, karena selain Jurnalrisa yang datang di rumah Radit itu setahuku itu ada Muslim, Muslim Choki terus ada siapa lagi ya, ada temannya Radit itu juga pernah digangguin sama setan-setan yang di rumah Radit itu, iya percaya-percaya saja karena kan banyak orang yang ngalamin sendiri, di rumah Radit gitu.
- (I) : He em, terima kasih banyak Mbak Erlina, eh hem, em, iya terima kasih banyak, mungkin ada kritik dan saran untuk tayangan vlog tersebut?
- (N) : Kritik dan saran?
- (I) : Iya mungkin, durasinya kepanjangan, atau apa gitu terserah.
- (N) : Nggak sih, durasinya sudah cukup menurutku kalau pendek-pendek juga nggak seru, heheh.
- (I) : Saran dan kritik-kritik?
- (N) : Saran kritiknya, apa ya? Kan sekarang--, eh nggak deh.
- (I) : Ya nggak apa-apa, ngomong saja.
- (N) : Iya nggak, soalnya heh, kan sekarang Risa lagi hamil kan, penguaku masih tetap ada Risa, kan ya nggak bisa, karena juga ya buat kepentingan bayinya.
- (I) : Iya iya, terima kasih Mbak Erlina, selamat malam.
- (N) : Iya, iya.